

Siti Noer Farida Laila, dkk.

45 Hari Mengabdikan dan Berbakti

Catatan KKN Mahasiswa IAIN Tulungagung 2017



45 Hari Mengabdikan dan Berbakti

Catatan KKN Mahasiswa IAIN Tulungagung
2017

Copyright © Siti Noer Farida Laila, dkk, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Khabibur Rohman
Desain cover: Diky M. F
viii+ 170 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, November 2017
ISBN: 978-602-50897-5-6

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah program yang dirancang untuk mempersiapkan para mahasiswa agar benar-benar siap berbaur saat kembali ke masyarakat. Pasalnya, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki keluasan pengetahuan, mempunyai berbagai kecakapan, tapi gagal berbaur dengan masyarakat. Maka penting membekali para mahasiswa kecakapan bersosialisasi dengan masyarakat. Selain juga karena masyarakat sendiri adalah lautan pengetahuan dan kebijaksanaan yang tak akan habis untuk bisa dipelajari para mahasiswa.

Berbagai upaya dilakukan IAIN Tulungagung untuk meningkatkan kualitas program ini. Salah satu langkahnya adalah dengan terus-menerus meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi agar mampu berdaya saing baik pada tingkat nasional maupun internasional, harapannya ialah IAIN Tulungagung menjadi perguruan tinggi yang melahirkan manusia-manusia yang unggul, cerdas dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

Pada tahun ini LP2M IAIN Tulungagung melaksanakan tiga jenis K2N mulai dari tingkat lokal di tiga kabupaten, nasional, hingga internasional. Pada tingkat lokal, K2N diselenggarakan di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Trenggalek yang diikuti oleh kurang lebih 2.200 mahasiswa dari empat fakultas.

Masyarakat menyambut para peserta KKN dengan antusias. Beberapa daerah bahkan secara khusus meminta program ini tetap berlangsung di daerah tersebut sampai

beberapa tahun ke depan. Masyarakat merasakan betul kemanfaatan dari kehadiran para mahasiswa. Tentu hal ini merupakan kabar gembira bagi IAIN Tulungagung, khususnya LP2M IAIN Tulungagung.

Semoga Tuhan penguasa alam raya senantiasa memberikan karunia kepada kita semua. Serta diberikan kekuatan agar terus dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Pengantar Dosen.....	1
Surga yang Tersembunyi.....	7
<i>Lucky Rahmahani</i>	
Tersembunyi Penuh Potensi.....	11
<i>M. Afif Saifudin</i>	
Ternyata Begini Rasanya.....	16
<i>Andike Riski Noviani</i>	
Masjid dan Anak-Anak.....	22
<i>M. Salis Arisna</i>	
Berjuang Meraih Mimpi.....	26
<i>Fitria Purnama</i>	
KKN di Tengah Kemajemukan Agama.....	31
<i>Imam Syafi'i</i>	
Masalah.....	36
<i>Sarens Cory Anggitratr</i>	
Pengabdian di Atas Awan.....	41
<i>Ana Pertiwi</i>	
PengalamanyangTakTerulang.....	48
<i>Dewi Murtasiyah</i>	
KuliahKokNgeluyur.....	52
<i>Heri Purwanto</i>	
KisahKlasikdiDesa.....	56

Maskurin Nisak

Belajar Peka.....60

M. Aynul Yaqin

Usia Bukan Halangan untuk Belajar.....64

Utami Dewi

Bukan Sekedar Jalan-Jalan Biasa.....68

Abmad Arif Ilyasin

Mahasiswa Jawa Ilang Jawane.....73

Andre Dwi Susanto

**Mutiara di Negeri Penghasil
Susu.....76**

Ika Miratun Nisa'

Menabur Semangat pada Permata Bangsa..... 79

Nikmatur Robmah

Pendidikan Pengimbang Potensi.....83

Siti Halimatus Sakdiyah

Siraman Sanubaridari Segawe.....87

M. Fatkhurrozaqi K

Cerita Singkat Masa Kanak-Kanak.....92

Zulma Aini R

Mulyonya Sidomulyo.....95

Miftahatus Sa'diy

Kekayaan di Pucuk Sidomulyo.....101

Siti Aisyah

Air Kehidupan Desa Demuk.....104

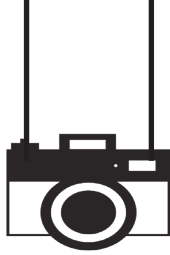
Riska Afifatul Sholihah

Malaikat Tak Bersayap..... 111

Anib Rodhatul Ni'mah

Pengabdian untuk Negeri.....115

<i>M. Fauzi Ridwan</i>	
Kawah Candradimuka Demuk.....	119
<i>M. Agus Feri Efendi S</i>	
Bualan Pilu Monster Kaktus.....	123
<i>M. Danang Eko P</i>	
Dilema Perkawinan Usia Dini.....	128
<i>Ni'matun Nabarin</i>	
Persembunyian di Balik Negeri Antah Berantah....	134
<i>Umi</i>	
Sang Petarung Hati.....	138
<i>Rahmat</i>	
Delima Desa Manding.....	141
<i>M. Babrul Huda</i>	
Perjuangan Menembus Mimpi.....	148
<i>Kukus Bagus Budi Irawan</i>	
Pemberdayaan Perangkat Desa.....	153
<i>Muhammad Soleh</i>	
Ngresah Bareng Anak-Anak.....	159
<i>Weni Nur Maghfiroh</i>	
Dahagadi Tengah Telaga.....	163
<i>Nur Mayunita</i>	



Pemberdayaan dari Mahasiswa untuk Mahasiswa

ST. Noer Farida Laila

“
Untuk proker selanjutnya dari divisi pendidikan adalah pemberian keterampilan yang mana kegiatan ini disasarkan untuk anak2 sekitar (setempat) dan bertujuan untuk pemberian bekal kepada mereka apabila suatu ketika mereka tidak bisa melanjutkan sekolah 12 tahun, jadi mereka tetap akan mempunyai bekal keterampilan untuk kehidupan mendatang meskipun mereka tidak melanjutkan sekolah. Keterampilan ini dilakukan dalam bentuk pemberian keterampilan pembuatan tas dari minuman bekas (teh rio).. nilai jual tas ini sekitar 60-100rb tergantung besar-kecil dan banyaknya motif dalam satu tas...sejauh ini kegiatan ini masih proses dan kami (divisi pendidikan) masih uji coba dan praktek membuat sendiri agar maksinal dalam melatih anak2.....pemberian keterampilan ini untuk anak2 di masjid akan dilaksanakan pada hari sabtu 5 Agustus 2017”

Kutipan di atas adalah progress report kegiatan pelatihan pembuatan tas dari gelas plastik bekas minuman Teh Rio oleh divisi pendidikan mahasiswa KKN dusun Padas Sumberbendo Tulungagung yang dikirim via media sosial whatsapp. Kegiatan pelatihan kerajinan tangan ini adalah salah satu kegiatan pemberdayaan SDM yang dibutuhkan masyarakat dusun Padas Sumberbendo sebagai solusi

bagi pendidikan anak yang dihadapi. Ketiadaan lembaga pendidikan tingkat menengah di Kecamatan Pucanglaban, menyebabkan banyak anak-anak usia sekolah utamanya dari kalangan ekonomi lemah yang tidak melanjutkan pendidikan jenjang menengahnya dan memilih untuk bekerja sebagai TKI atau pekerja di ladang. Pemilihan jenis keterampilan pembuatan tas dari gelas bekas minuman Teh Rrio juga merupakan hasil observasi mahasiswa terhadap potensi yang dimiliki warga Sumberbendo, terutama potensi sumber daya manusianya. Usaha pembuatan tas ini telah ditekuni oleh salah satu warga dan bernilai ekonomis tinggi. Dengan belajar dari warga tersebut, mahasiswa divisi pendidikan mengajarkan pembuatan tas kepada anak-anak usia SD sebagai bekal keterampilan dan sekaligus untuk memanfaatkan sampah plastik yang dinilai merusak lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagaimana pemberian keterampilan pembuatan tas di atas, sudah seharusnya didasarkan pada hasil identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan sekaligus ragam potensi yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat. Tahap identifikasi ini adalah tahap penting yang menentukan ketepatan penentuan program kerja pemberdayaan beserta bentuk-bentuk kegiatannya. Mahasiswa KKN desa Sumberbendo melaksanakan tahap awal ini pada minggu pertama pelaksanaan KKN dengan observasi dan wawancara terhadap masyarakat di lingkungan masjid pemberdayaan. Ragam cara dilakukan oleh mahasiswa pada tahap identifikasi ini, antara lain: ada yang dengan bersilaturahmi door to door, ada yang memanfaatkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masyarakat, seperti yasinan, dan ada pula yang dengan sengaja menemui tokoh-tokoh kunci dan berpartisipasi dalam kegiatan keseharian mereka, seperti membantu masak, memberi makan ternak, dan lain-lain.

Tahap awal ini bukan hal mudah bagi mahasiswa KKN Sumberbendo, apalagi bagi mahasiswa yang belum berpengalaman dalam program pengabdian masyarakat atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan KKN pada hakikatnya adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa lintas keilmuan dan lintas sektoral. Program kegiatan KKN sendiri tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, tetapi juga keterkaitannya dengan disiplin ilmu yang menjadi background keilmuan mahasiswa. Dalam kenyataannya, hasil identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat membutuhkan penyelesaian yang tidak semuanya sesuai dengan background keilmuan mahasiswa IAIN, sehingga dalam batas tertentu ini melahirkan banyak kesulitan bagi para mahasiswa dalam merencanakan program pemberdayaan.

Beragam program kerja dan kegiatan pemberdayaan telah dirancang oleh mahasiswa berdasarkan pada hasil identifikasi awal ini. Divisi pendidikan memprogramkan perintisan kelompok-kelompok bimbingan belajar di masjid bagi anak-anak tingkat SD karena ketiadaan lembaga-lembaga bimbingan belajar di wilayah mereka. Divisi ekonomi merancang pelatihan pengolahan potensi bahan pangan warga menjadi aneka produk yang bernilai ekonomis, seperti kletek ketela aneka rasa, donat ketela, sale pisang, keripik gadung pedas manis, dan usus papaya. Divisi keagamaan merintis pendirian TPQ Baiturrahman di dusun Kalijirak sekaligus merencanakan pelatihan kader guru-guru TPQ untuk semua dusun yang ada di Sumberbendo. Divisi sosial budaya menghidupkan kembali kegiatan shalawatan yang telah lama vakum dengan mengadakan latihan rutin di masjid bagi anak-anak dan remaja. Hal ini dilakukan agar mereka mengenal dan melestarikan seni Islami dan juga terbiasa dengan kegiatan-kegiatan masjid. Sedangkan divisi kesehatan berinisiatif

menghidupkan kegiatan senam bagi para ibu-ibu dan sekaligus memberikan pelatihan pembuatan obat-obat herbal dengan menggunakan tanaman toga yang terdapat di sekitar pemukiman warga.

Ragam kegiatan pemberdayaan tersebut lebih banyak dirancang berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat meskipun tidak semuanya sesuai dengan background keilmuan mahasiswa IAIN. Dalam pelaksanaannya, hal ini tidak memunculkan banyak kendala. Sebab dalam konteks pemberdayaan masyarakat, mahasiswa sudah semestinya tidak menempatkan diri sebagai subjek atau pelaku, sedangkan masyarakat sebagai objek atau penerima manfaat. Pemberdayaan masyarakat justru menempatkan masyarakat sebagai subjek; masyarakat sendiri yang berinisiatif untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menuntut partisipasi masyarakat tapi juga menjadikan masyarakat sebagai motor penggerak. Oleh karena itu, untuk keberlangsungan kegiatan pemberdayaan, mahasiswa KKN Sumberbendo membentuk dua tim posdaya, yaitu Tim Posdaya Baitul Muin di dusun Padas dan Tim Posdaya al-Muttaqin di dusun Kalijirak.

Dalam tahap pelaksanaan program-program kegiatan yang telah direncanakan bersama Tim Posdaya, mahasiswa KKN Sumberbendo berusaha menstimulasi atau mendorong agar masyarakat berkemampuan mengatasi situasi dan kondisi yang dihadapi, serta berusaha mengalihkan sebagian kemampuan yang mahasiswa miliki kepada masyarakat. Divisi pendidikan tidak hanya terlibat dalam kegiatan pengajaran kelompok-kelompok bimbingan belajar yang telah dirintis, akan tetapi juga mempersiapkan beberapa kader desa untuk melanjutkan kegiatan tersebut. Divisi ekonomi menyelenggarakan pelatihan pengolahan potensi bahan pangan warga menjadi aneka produk yang bernilai ekonomis dengan pelatih/narasumber dari

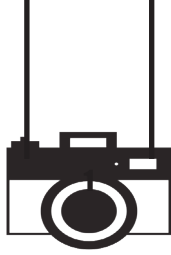
mahasiswa sendiri. Divisi keagamaan tidak hanya sekedar terlibat dalam kegiatan pengajaran pada TPQ-TPQ yang ada, akan tetapi juga mendorong pendirian TPQ baru dan sekaligus mengadakan pelatihan bagi calon guru-guru TPQ dengan mengundang narasumber dosen IAIN Tulungagung. Divisi sosial budaya menstimulasi anak-anak dan remaja untuk menghidupkan kembali kesenian Islam yang telah lama vakum. Sedangkan divisi kesehatan memotivasi ibu-ibu untuk aktif dalam kegiatan senam dua kali seminggu, dan sekaligus mengkader pelatih lokal agar kegiatan senam tetap bisa berjalan. Divisi kesehatan juga mendorong ibu-ibu untuk memanfaatkan tanaman toga yang terdapat di sekitar mereka sebagai pengobatan alternatif melalui kegiatan pelatihan pembuatan obat-obatan herbal/jamu dengan narasumber dari luar.

Proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dijalankan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa ragam pengalaman praktis telah dipelajari oleh mahasiswa. Mahasiswa belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain atau rekan kerja secara efektif, memberikan perhatian terhadap masyarakat dan lingkungan, menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, mengembangkan keterampilan bekerja sama dan melakukan negosiasi, serta pembelajaran praktis lainnya yang mempertajam kemampuan interpersonal mahasiswa.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan yang relatif baru bagi mahasiswa ini juga mengembangkan serangkaian nilai karakter pada diri mahasiswa. Kegiatan tahap identifikasi yang menuntut tingkat kepekaan tinggi pada diri mahasiswa terhadap lingkungan dan masyarakat membantu membentuk karakter peduli sosial dan peduli lingkungan serta karakter tanggung jawab. Merencanakan dan melaksanakan program-program kegiatan yang relatif berbeda dengan background keilmuan mahasiswa,

mengasah karakter kreatif, mandiri, disiplin, dan kerja keras. Bekerja sama dengan Tim Posdaya dalam merencanakan dan melaksanakan rangkaian kegiatan pemberdayaan mengembangkan karakter bersahabat/komunikatif, demokratis dan toleransi. Karakter sikap religius mahasiswa terbentuk seiring dengan semakin intensnya mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid dan lembaga pendidikan agama nonformal.

Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sangat menentukan seberapa besar keterampilan dan juga karakter pendidikan yang bisa dipelajari mahasiswa. Pada dasarnya, kegiatan KKN adalah kegiatan intrakurikuler di mana mahasiswa belajar menghubungkan materi dan teori yang dipelajari di ruang perkuliahan untuk diaplikasikan menjadi kegiatan nyata pengabdian masyarakat. Sebagai sebuah kegiatan perkuliahan, maka keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan KKN Posdaya tidak hanya dilihat dari sisi produk unggulan yang dihasilkan, tetapi yang paling penting adalah beragam pengalaman praktis yang bisa diperoleh mahasiswa dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan mahasiswa pada hakikatnya menjadi kegiatan pemberdayaan diri mahasiswa sendiri; Pemberdayaan Diri Mahasiswa Untuk Mahasiswa.



Surga yang Tersembunyi

Lucky Rahmahani

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Berbicara tentang kota Tulungagung, maka tidak akan lepas dari keindahan alamnya. Hamparan gunung menjulang tinggi mengelilingi kota Tulungagung, salah satunya berada di Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo. Posisi letak Desa Gambiran berada diatas kaki gunung Wilis yang membuat udara disekitar Desa Gambiran terasa sangat sejuk dan dingin.

Berdasarkan data dari <https://ggambiran.wordpress.com/2015/09/17/desa-gambiran/> menyatakan bahwa Desa Gambiran sebuah desa di kaki gunung Wilis berada di daerah administrasi Kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung berada dalam keadaan perbukitan desa ini merupakan desa dengan udara yang sangat sejuk hal ini dapat dilihat dari posisi letak Desa Gambiran yang berada di atas di kaki gunung Wilis yang merupakan gunung yang mencangkup tiga wilayah yakni Tulungagung, Kediri, dan Nganjuk di provinsi Jawa Timur dengan kepadatan penduduk yang belum terlalu padat, hal ini tentunya akan mengakibatkan udara di desa ini belum tercemar. Desa Gambiran dibagi menjadi tiga wilayah administrasi, yakni

Dusun Gambiran, Dusun Prambon, dan Dusun Bulusari.

Jarak setiap Dusun di Desa Gambiran cukup jauh, salah satunya yang paling jauh adalah dusun Bulusari yang berjarak kurang lebih 8 kilometer dari pusat Desa Gambiran. Dusun Bulusari berbatasan langsung dengan kecamatan Sendang, dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani sayur. Hamparan sayur-mayur yang subur nan hijau membuat pesona alam dusun Bulusari sangat menakutkan dipandang mata. Hal ini kami rasakan ketika kami dari KKN IAIN Tulungagung, baik dari poskot maupun posko 2 berkunjung didusun Bulusari untuk pertama kalinya.

Menurut Bapak Bejo Al Rumaji selaku Kepala Desa Gambiran, beliau mengatakan bahwa kita tidak perlu ke Bali untuk melihat indahnya sebuah pertanian di lereng gunung. Namun cukup di Desa Gambiran dan sekitarnya pun kita mampu melihatnya dengan sangat mudah, hal ini ditunjukkan dengan berjejenya rapi pertanian dengan sistem terasering untuk irigasi.

Selain pesona alam yang menakutkan, belum banyak yang mengetahui bahwa dusun Bulusari memiliki air terjun yang masih asri, air terjun Parangkikis namanya. Untuk sampai ke air terjun parangkikis, kita membutuhkan waktu kurang lebih satu jam perjalanan dari pusat desa. Hal ini disebabkan karena akses menuju air terjun belum memadai, jalan yang naik turun dan terjal melengkapi perjalanan kita menuju air terjun parangkikis. Terlebih untuk sampai kesana kita juga harus rela masuk keluar sungai dan digigit hewan pacet (hampir sama dengan lintah). Memang yang istimewa itu butuh sebuah pengorbanan. Grojokan air terjun yang mengalir deras, membuat lelah dan beban dipundak ini seketika itu juga hilang. Air terjun parangkikis adalah bukti kekuasaan Tuhan yang luar biasa.

Data yang didapat dari <http://www.phtulungagung.or.id> menyatakan bahwa untuk menuju ke lokasi air terjun

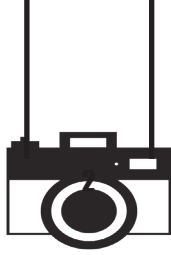
parangkikis dihadapkan dengan Jalanan yang menantang, Turunan dan Tikungan yang sangat curam, melatih Skil dalam berkendara, tidak hanya turunan dan tikungan curam namun jalan di sana masih sangat tergolong jalan makadam, aspal rusak dan banyak lubang sepanjang jalan, sangat seru dan memacu adrenalin ketika kita dihadapkan dengan kondisi cuaca yang gerimis dan berair yang pastinya sepanjang jalan adalah jalanan becek dan licin oleh tanah liat, bahkan ketika hujan lebat Jalan ini seperti sungai yang airnya mengalir, Sungguh sangat seru adventure kali ini, jalanan baru yang kita belum tahu rute dan tujuannya kita dilatih skil untuk berkendara di jalanan rusak dan licin. Sesampai dilokasi kita tercengang dengan pemandangan sepanjang mata memandang, diatas bukit yang belum terlalu tinggi bisa melihat hamparan kebun yang ditanami sayur, ada wortel ada kubis dan kebun jagung dan kacang.

Ternyata di Desa Gambiran tersimpan sejuta keindahan alam yang menakjub. Jika di surga terdapat sungai Al-kautsar, Tuhan juga menciptakan surga di dunia yang terdapat di Desa Gambiran yang terletak di dusun Bulusari yakni hamparan sayur-mayur yang subur nan hijau serta air terjun parangkikis yang masih asri.



Lucky Rahmahani, mahasiswi Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI). Semester VI
(Tujuh). E-mail rahmahanilucky@gmail.com/
Instagram @lucky.rh





Tersembunyi Penuh Potensi

M. Afif Saifudin

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Cerita ini bermula ketika perkuliahan sampai pada semester 7. Pada semester inilah mahasiswa di IAIN TULUNGAGUNG serentak melakukan kegiatan KKN dan saya adalah salah satu mahasiswa yang saat itu menginjak semester 7 dan juga memprogram kegiatan KKN sebagai perwujudan dari tri darma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian).

Pelaksanaan kegiatan KKN di IAIN TULUNGAGUNG kali ini ada yang berbeda, kalau di tahun sebelum-sebelumnya lokasi KKN mahasiswa ditentukan oleh kampus, tahun ini mahasiswa bisa memilih dengan sendiri dimana ia akan melakukan kegiatan KKN. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mendaftarkan diri sekaligus memilih tempat untuk melakukan KKN sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pada saat pemilihan lokasi KKN saya sempat bingung karena sebagian besar dari lokasi yang ditawarkan kampus masih sangat asing bagi saya. Pilihan lokasi yang ditawarkan antara lain Trenggalek (kec. Panggul, kec. Pule), Blitar (kec. Bakung, kec. Wonotirto), Tulungagung

(kec. Tanggunggunung, kec. Pucanglaban, kec. Pagerwojo). Dengan mempertimbangkan segala hal dan juga saran orang tua akhirnya pilihan saya jatuh pada Kecamatan Pagerwojo, lebih tepatnya di Desa Gondanggunung.

Sebelum kegiatan KKN dilaksanakan saya dan teman-teman berinisiatif untuk melakukan survei lokasi terlebih dahulu sekaligus menggali informasi tentang bagaimana keadaan Desa Gondanggunung yang nantinya akan menjadi tempat kami melakukan KKN. Informasi yang digali akan sangat bermanfaat untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan KKN nantinya.

Pada saat melakukan survei kami dibuat terkejut dengan akses jalan menuju kesana. Jalannya terlihat sudah rusak parah dan sangat memerlukan perbaikan. Entah karena faktor apa kok jalanan di sana sampai rusak begitu parah, padahal itu adalah akses utama dan penunjang ekonomi masyarakat di sana.

Setelah melalui perjalanan panjang akhirnya kami sampai di Desa Gondanggunung yang nantinya akan menjadi tempat kami melakukan KKN. Ketika sampai di sana kami sudah dibuat takjub karena belum apa-apa kami sudah menemukan satu potensi yang ada di sana, yakni durian dan manggis, bahkan hampir di setiap sudut mata memandang ada tanaman durian.

Sesampainya di sana kami langsung menuju rumah bapak Kades untuk bersilaturahmi sekaligus menggali informasi yang dibutuhkan untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan KKN, selain itu kami juga berjalan-jalan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Ternyata masyarakat di Desa Gondanggunung ini sangat ramah dan menyambut kedatangan kami dengan sangat terbuka, terlihat dari respon mereka yang kelihatan sangat senang dengan kedatangan kami.

Dari hasil survei kami sebelum kegiatan KKN itu,

kami mendapati bahwa selain durian dan manggis yang kami lihat di pinggir jalan dan lahan-lahan ternyata di Desa Gondanggunung ada potensi lain yang itu menjadi penopang perekonomian masyarakat, yakni dibidang peternakan atau lebih tepatnya sapi perah. Hampir setiap keluarga di Desa Gondanggunung ini menggantungkan hidupnya di bidang ini.

Setelah mendapat informasi yang dikira cukup akhirnya kami kembali kerumah masing-masing. Berbekal dari informasi yang kami dapat ketika survei di sana kami melakukan diskusi kecil-kecilan dengan dosen pembimbing lapangan (DPL). Dari diskusi tersebut kami memutuskan selain fokus pada bidang keagamaan dan pendidikan, kami juga akan fokus melakukan pemberdayaan di bidang peternakan. Kabar baiknya keputusan itu di dukung oleh pihak desa yang artinya kami telah mendapat lampu hijau untuk melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Pada saat itu kami berpikir apa kiranya yang dapat kami lakukan untuk membantu masyarakat di bidang peternakan. Kami melakukan pertemuan dengan bapak kades Gondanggunung untuk membicarakan hal tersebut. Dari pembicaraan itu akhirnya keluar keputusan bahwa kami akan fokus pada pengolahan limbah ternak (limbah padat dan cair sapi perah).

Pengolahan yang kami lakukan adalah pengolahan limbah padat dan cair sapi perah menjadi pupuk dan pestisida. Kami sadar untuk melakukan pengolahan limbah sapi perah memerlukan anggaran yang cukup besar. Untuk itu kami berusaha dengan segala macam cara untuk penggalangan dana, hingga akhirnya kami menemukan titik terang ketika kegiatan kami itu di dukung oleh Bank Indonesia Kediri.

Kegiatan pengolahan limbah sapi perah itu rencananya akan diselenggarakan pada tanggal 8-9 agustus dalam bentuk pelatihan. Kami sangat berterima kasih kepada Bank

Indonesia Kediri karena telah mendukung kegiatan yang kami lakukan dan berharap kegiatan pelatihan pengolahan limbah itu dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat Gondanggunung.

Selain potensi dibidang peternakan ternyata Gondanggunung juga memiliki potensi di bidang pariwisata. Kami mengetahui potensi ini ketika kami sudah terjun melakukan kegiatan KKN di Desa Gondanggunung. Banyak tempat-tempat sakral yang menyimpan keindahan alam luar biasa, salah satu diantara adalah situs Watu Jaran. Di situs watu jaran ini terdapat sebuah batu yang ada telapak kaki kuda, telapak kaki manusia, dan telapak kaki burung belibis.

Menurut cerita yang berkembang di sana telapak kaki itu adalah telapak kaki prabu Angkling Darma yang ketika itu berubah menjadi belibis putih dan juga telapak kaki Madrim. Batu itu masih dalam keadaan utuh walau jejak telapak kaki itu sekarang sedikit pudar dimakan zaman.

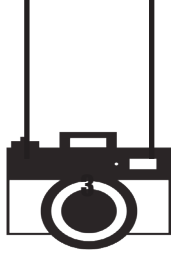
Masyarakat Desa Gondanggunung berinisiatif membangun Agrowisata di situs Watu Jaran tersebut. Karena memang selain tempat itu wajib dilestarikan juga memiliki pemandangan alam yang luar biasa. Udaranya yang begitu sejuk menjadikannya tempat yang sesuai untuk piknik guna melepas penat.

Gondanggunung memang desa yang istimewa, walaupun lokasinya jauh dari hingar bingar kehidupan kota namun memiliki segudang potensi yang apabila setiap potensi itu dikembangkan akan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat, seperti halnya peternakan sapi perah, durian, manggis, dan wisata yang apabila dikembangkan akan mendatangkan manfaat yang luar biasa. []



Muhammad Afif Saifudin lahir dari pasangan bernama Sujito dan Kasmirah, anak terakhir dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung pada tanggal 12 Januari 1996. Penulis aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) Tulungagung.





Ternyata Begini Rasanya

Andike Riski Noviani

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Kala itu, pagi tak begitu mendukung untuk menemani langkah kaki beranjak dari poros asal setiap orang berdiri. Konon katanya, begitu banyak alasan yang bisa di lontarkan oleh setiap orang yang memiliki aktivitas di Senin agar bisa mengelak dan beralih dari kegiatannya. Namun, Senin ini berbeda. Yang mana setiap daripada kita harus dan wajib mengenyampingkan alasan-alasannya untuk ikut upacara. Bedanya upacara Senin itu bukan untuk pengibaran bendera. Namun, upacara pelepasan mahasiswa KKN. Ya, karna kami adalah mahasiswa KKN IAIN Tulungagung 2017.

Dan kemudian, semua di mulai. Waktu dimana setiap mahasiswa semester tua wajib merasakan dan melaksanakan kegiatan diluar zona nyaman. Waktu dimana semua teori mulai dipraktikkan. Waktu dimana benar-benar harus bisa bertanggungjawab akan dirinya sendiri. waktu dimana kita harus menyingkirkan ego masing-

masing. Waktu dimana semuanya berbeda dari kebiasaan. Ya, seperti itulah gambaran nyata mahasiswa yang belum pernah ikut organisasi dengan sungguh-sungguh (seperti, saya :D).

Namun, untungnya dengan berbekal pengalaman relawan yang hampir selalu saya ikuti menjadikan semua berlalu dengan begitu cukup mudah dan bisa sesuai rencana awal. Untungnya sebelum ini sudah belajar untuk menahan ego. Untungnya sebelum ini sudah belajar kerja sama. Meskipun bukan dalam lingkup organisasi.

Dengan hanya berbekal pengalaman sebagai relawan di Kelas Inspirasi, tekad bulat mulai terbentuk sempurna. Saya yang awalnya hanya sebagai penonton, tiba-tiba dituntut untuk menjadi yang ditonton. Bermula di belakang layar, dengan mendadak dituntut menjadi di depan layar. Berawal dari pendengar dari semua pendapat, kemudian dituntut menjadi yang berpendapat. Ternyata begini rasanya.

Ternyata begini rasanya menjadi bagian dari sekelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sekelompok mahasiswa dengan berbagai pikiran dan sudut pandang. Sekelompok mahasiswa yang harus mengenyampingkan ego demi pencapaian tujuan yang sudah terencana dari awal. Sekelompok mahasiswa yang harus kompak dalam segala kondisi dan situasi.

Ternyata begini rasanya menjadi seseorang yang dianggap bisa diandalkan dalam segala situasi. Belum pernah terpikir sebelumnya menjadi guru TPQ. Di rumah, saat diberikan amanah untuk menjadi pendamping guru TPQ bisanya hanya menolak. Namun, di sini semua menjadi tanggungjawab. Kewajiban yang apabila ditinggalkan akan menjadi sesuatu yang kurang. Bagaimana tidak, namanya juga kewajiban.

Ternyata begini rasanya menjadi guru yang harus menghadapi keanekaragaman karakter yang dimiliki setiap murid. Mulai dari yang pendiam, aktif, bahkan sampai diluar kendali. Memang sudah sedikit banyak merasakan bagaimana rasanya menjadi guru, namun hanya sebatas privat. Karakter muridnya pun berbeda. Murid privat semua bisa dikendalikan dibawah kendali gurunya. Namun nyatanya, di dunia sekolah apalagi dalam posisi bukan guru yang sudah berpengalaman menjadi sebuah tantangan. Dari 20 siswa dengan 20 karakter pula untuk pertama kalinya saya hampir menyerah. Hampir menyerah karena diabaikan tepatnya, ya meskipun masih ada beberapa yang memperhatikan.

Ternyata begini rasanya menjadi pengurus inti desa yang dipilih secara mendadak. Seperti yang telah diketahui, saya bukan berlatar belakang organisasi. Tetapi dituntut menjadi mahasiswa yang harus bisa meng-handle segala macam kewajiban. Yang awalnya sama sekali belum bisa sungguh-sungguh membagi waktu, di sini dituntut bisa mengatur waktu agar semua tanggungjawab bisa terlaksanakan. Dan juga dituntut untuk bisa jaga kesehatan.

Ternyata begini rasanya menjadi bagian kesehatan yang bertugas sensus. Datang kerumah warga satu persatu, menanyakan fasilitas yang ada dirumah, dan lain sebagainya. Yang awalnya hanya sebagai petugas entry sensus ekonomi di BPS, dan hanya bisa mengeluh apabila ada data yang tak jelas dan salah akhirnya merasakan juga bagaimana menjadi petugas sensus saat yang di sensus tidak ada di rumah hingga yang di sensus orang yang sudah berumur.

Ternyata begini rasanya menjadi mahasiswa KKN generasi ke tiga di Desa Kedungcangkring. Generasi ke tiga dari ke tiga kampus yang berbeda. Bagaimana rasanya? Kita dengan membawa nama almamater IAIN Tulungagung

mendapat tanggungjawab sangat besar dan bahkan cukup berat -awalnya-. Bagaimana tidak, setiap kegiatan yang kami lakukan akan selalu mendapat penilaian dengan perbandingan. Perbandingan dengan pelaksanaan KKN tahun lalu dari kampus yang berbeda pula. Jika ditanya apa contohnya, sebut saja lomba baris berbaris yang diikuti oleh SDN 2 Kedungcangkring. Karena tahun lalu, oleh latihan yang diberikan kampus lain mereka mampu mendapatkan juara 2 dan 3 tingkat kecamatan. Dan kami harus berusaha maksimal mempertahankan itu minimal dan maksimal kita harus mampu merebut gelar juara 1 LBB tahun ini. Ya, semoga berhasil.

Ternyata begini rasanya menjadi bagian dari masyarakat yang belum pernah kenal. Dengan tiba-tiba menjadi bagian dalam lebih kurang 45 hari. Menjadi bagian dari masyarakat yang mengandalkan kami dalam hampir setiap kegiatan yang sedang mereka jalani. Berharap pemberian sebuah teori yang kami miliki dan kemudian mereka praktikkan demi mensejahterakan kehidupan mereka selanjutnya. Tak segan meminta pendapat kami dalam setiap hal baru yang akan mereka lakukan agar tercapainya tujuan yang mereka dambakan dengan maksimal.

Beberapa diantaranya adalah ketika basic Islam atau syari'ah yang kita miliki diminta agar memberikan pengertian bagaimana hukum koperasi tani yang benar dalam Islam. Karena yang mereka tahu hanya sebatas kata "bunga" diganti dengan "bagi hasil" atau istilah lain dalam koperasi tani di sini adalah "uang jasa". Selain itu, mereka hanya tahu sebatas uang yang sudah diberikan para petani ke bendahara di koperasi boleh digunakan untuk kebutuhan lain tanpa tahu dasar hukum dalam Islam yang melandasi boleh tidaknya hal tersebut. Dan kita diminta untuk memberikan wawasan seputar itu agar nantinya usaha mereka bisa menjadi lebih berkembang dan

bermanfaat.

Hal lain yang diminta masyarakat sekitar dari kami adalah ketika kami diminta untuk menyumbangkan ide atau pikiran kreatif kita untuk membangun wahana wisata baru di Desa Kedungcangkring. Yang awalnya hanya sebatas hutan tak bermanfaat dengan ciri khas batu besar di pinggir jalan, mereka mulai perlahan merombak itu menjadi sebuah tempat wisata yang nantinya bisa menjadi salah satu tempat sumber penghasilan. Iya, demi meningkatnya kesejahteraan yang masih mereka dambakan. Hal ini yang memberikan tantangan lebih besar karena memang benar hal ini keluar dari zona nyaman kami. Kreativitas kami dituntut untuk keluar dan bisa show action agar ide bisa terealisasi. Dan ini hampir belum pernah dari kami semua mendapat teori secara real dan tersurat dari kampus yang kami tempati.

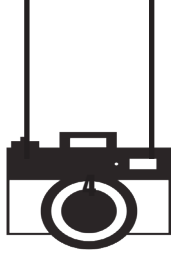
Tidak banyak yang bisa kami lakukan dalam 45 hari. Waktu singkat itu benar-benar terasa saat kami sudah mulai masuk minggu ke-empat. Program kerja kami pelan-pelan mulai terlaksana. Kesibukan kami perlahan mulai memadat. Kegiatan kami seiring berjalannya waktupun mulai berakhir pula. Berakhir yang bukan berarti kegiatan yang sudah kami bangun akan selesai saat kami selesai pula. Namun, kegiatan yang sebenarnya malah akan dimulai sebenarnya ketika kami selesai. Melihat seberapa jauh pengaruh kita saat kita sudah tidak lagi hidup diantara mereka dalam keseharian. Melihat seberapa besar pengaruh yang kita berikan demi berubahnya kesejahteraan masyarakat. Ya, setelah ini kita hanya akan menjadi pengamat. Sembari menunggu, kami hanya bisa bekerja maksimal. Bekerja secara fisik dan otak.

Dan semua yang kami jalani, masih terngiang dalam angan dengan rangkaian kata “Ternyata Begini Rasanya”. []



Andike Riski Noviani, lahir di Tulungagung pada 21 November 1996. Saat ini bertempat tinggal di JL. MT. Haryono 82C, Ds. Bago, Kec/Kab. Tulungagung. Mahasiswi Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Motto hidup, “Karena menolong dan tidak butuh alasan”





Masjid dan Anak-anak

M. Salis Arisna

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

KKN saya telah diletakan di Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo. Di desa ini saya memulai mencoba berinteraksi bersama warga sekitar. Memahami arti masyarakat dari warga. Memang, saya sendiri melihat tidak mudah untuk mencoba mendekati masyarakat yang belum saya kenal. Rasa canggung masih ada dalam diri saya.

Minggu pertama saya melakukan observasi lapangan, survei tugas dari kampus dan silaturahmi. Dari minggu pertama ini saya mengetahui ternyata masyarakat kalau bertemu dengan orang baru ada yang takut, malu, senang, dan gembira. Rasa keadaan itu terlihat jelas ketika saya datang. Ada yang waswas dan ditanyai itu cuek atau tidak begitu tanggap. Ada juga yang terbuka lebar bahkan bisa cerita kesana kemari walaupun tidak ditanyai.

Hasil dari observasi lapangan ternyata ada permasalahan pelik di Desa Kedungcangkring lebih tepatnya ada di dekat posko saya (setiap desa terdiri dari 2 posko). Di dekat posko saya kurang lebih 100 Meter ada sebuah masjid besar dan megah. Halamannya dapat menampung

sekitar 4 mobil. Di tambah depan masjid terdapat taman yang membikin segar pemandangan. Namun, masjid yang diberi nama Baitul Muttaqin itu sangatlah sepi. Tidak ada suara adzan pun, kecuali hari Jum'at dipergunakan untuk shalat Jum'at bagi warga. Selain hari itu sepi, sunyi dan senyap.

Konon katanya ketika saya menanyakan pada salah satu warga (maaf privasi), masjid itu hasil dari proyek pembangunan Waduk Wonorejo. Memang tempat masjid jauh dari peradaban masyarakat sekitar. Terlihat jelas kesendiriannya. Mungkin, dari sebelah selatan masjid tetangga rumah pertama itu posko yang saya tempati. Kalau menuju ke arah utara tidak ada satu pun rumah apalagi Barat dan Timur adanya hanya pohon-pohon rindang. Proyek tetaplah proyek tidak ada negosiasi antara pendiri dengan masyarakat sekitar untuk penentuan letak masjid.

Setelah melihat permasalahan yang ada. Saya berpandangan ini memang tepat sekali dengan tujuan kampus yaitu pos pemberdayaan (posdaya) berbasis masjid. Posdaya berbasis masjid ialah memberdayakan masjid dengan memecahkan segala keadaan yang ada bersama masyarakat (pedoman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Tulungagung, hlm 17). Ketika melihat tujuan kampus, saya bersama segenap kelompok akan bersinergi sekuat mungkin menghidupi masjid Baitul Muttaqin dengan menciptakan program kerja yang inisiatif dan inovatif.

Inisiatif dan inovatif itu adalah memprakarsai serta memperkenalkan sesuatu yang baru. Kurang lebih inilah yang di usung oleh kelompok saya seperti mendirikan shalat dan adzan lima waktu dalam sehari. Selain itu, Mengajak anak-anak belajar Al-Qur'an bersama, mengadakan rutinan tahlillan setiap malam Jum'at, membuat remaja masjid (remas), melakukan bimbingan belajar (bimbel) dan melakukan posdaya di sekitar area masjid.

Posdaya dan bimbel inilah di minggu kedua sudah terlaksana dan lainnya masih dalam proses. Maklum membangkitkan jama'ah dan lainnya itu tidak semudah membalikan tangan. Posdaya yang telah terlaksanakan berupa pembuatan tabungan dari botol bekas yang dihiasi dengan kertas panel. Sasaran posdaya ini adalah anak-anak agar giat dalam menabung dengan pantauan setiap minggunya.

Bimbel sudah menjadi rutinan setiap harinya. Sasaran untuk bimbel tetaplah anak-anak. Bimbel ini seperti membantu Pekerjaan Rumah (PR) sekolah mereka. Terkadang mengajari mereka menghitung, menulis, membaca dan tak jarang mencoba memberikan pemahaman tentang keagamaan sekaligus menanamkan keyakinan bahwa masjid itu penting.

Anak-anak adalah generasi emas bangsa, begitu juga di Desa Kedungcangkring. Anak-anak sebagai sasaran karena mereka mudah memahami dan hafal terhadap ingatan mereka. Dengan menumbuhkan keyakinan bahwa masjid itu penting sejak usia dini, diharapkan mereka dapat menghidupi masjid sewaktu remaja dan usia selanjutnya. Maka dari itu, KKN menurut saya bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya pantauan secara teratur dan berkelanjutan.

Keteraturan dan berkelanjutan inilah yang membuat posdaya itu dimulai. Menurut saya, bukan hanya dari kelompok KKN saya saat ini untuk mensukseskan inisiatif dan inovatifnya. Melainkan dari segenap civitas akademik kampus, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan tentunya Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M).

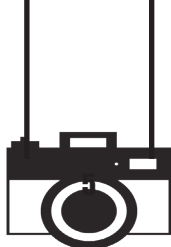
Semoga pemantauan tetap tercurahkan pada Desa Kedungcangkring dan umumnya Kecamatan Pagerwojo. Sehingga program-program tetaplah berlanjut dan inovasi serta inisiatif dapat bertambah. Seperti menumbuhkan keyakinan anak-anak pada masjid.

KKN ini begitu berkesan bagi saya. Memahami masyarakat di tempat baru itu ternyata beragam dan tidak mudah. Ini bukanlah terkait nilai atau 4 SKS lagi. Malainkan pengabdian kepada masyarakatlah inti dari semua ini. Pengabdian itulah yang ditafsiri oleh kampus sebagai posdaya berbasis masjid. Anak-anak serta warga umumnya sebagai kunci utama meramaikan masjid.



M. Salis Arisna, mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Alamat Kalidawir. Tipe cowok flamboyan. Saat ini menjabat sebagai Ketua Ranting IPPNU dan juga Koordinator Divisi Pengembangan SDM di LPM DImensi IAIN Tulungagung.





Berjuang Meraih Mimpi

Fitria Purnama

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Mahasiswa semester 7 (tujuh), adalah detik-detik terakhir untuk meraih gelar sarjana, mahasiswa semester 7 harus merelakan waktu berliburnya untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Selama 45 hari mahasiswa semester 7 diwajibkan untuk mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) . dalam KKN mahasiswa IAIN Tulungagung dibentuk kelompok dan dikirim ke desa-desa pelosok Tulungagung.

Saya berketepatan menadapat lokasi di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo, menurut info yang saya peroleh Desa Kradinan adalah desa yang rawan tanah laongsor karena keadaanya geografisnya.

Posko saya berada di dusun Kokek, rumah yang ditinggali oleh kelompok saya adalah rumah kosong namun ada yang memilikinya. Keberadaan rumah sangat mepet dengan tebing yang tinggi sehingga menimbulkan kecemasan bagi kelompok saya.

Selama 46 hari saya berinteraksi dengan masyarakat Desa Kradinan, mereka sangat ramah dengan mahasiswa

KKN. Setiap saya bertamu ke rumah warga saya selalu dijamu dengan baik, tak hanya camilan dan kopi yang disajikan namun sarapan, makan siang ataupun makan malam selain makan saya kadang dikasih oleh-oleh untuk di bawa pulang ke posko.

Dalam KKN ini saya mendapat tugas untuk kegiatan di SDN II Kradinan dan SMP Negeri 2 Pagerwojo. Di SDN saya mendapat tugas untuk melatih baris-berbaris untuk perlombaan agustus. Murid di SDN II Kradinan bisa dibilang sangat sedikit yaitu 131 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6.

Saat saya melatih di SDN II Kradinan, selain melatih baris saya juga mengajak para siswa untuk berbincang-bincang disela-sela latihan. Saya berbicara tentang cita-cita mereka, tidak banyak dari mereka yang memiliki cita-cita tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan keadaan orang tuanya yang hanya berprofesi sebagai petani dan peternak, mereka juga jauh dengan kota sehingga mereka juga jarang melihat profesi-profesi seperti abdi negara, Direktur perusahaan.

Saya sering melontarkan pertanyaan kepada siswa SD jika nanti besar mau jadi apa? Mereka hanya menjawab tidak mau jadi apa-apa, ada juga yang menjawab tukang cari rumput. Jawaban ini yang menurut saya sangat miris karena mereka adalah generasi penerus bangsa, jika mereka tidak memiliki cita-cita yang tinggi dan berusaha untuk meraihnya akan semakin menipis pemuda-pemuda hebat di negara ini.

Dengan hal tersebut mahasiswa KKN Desa Kradinan posko 1 dan 2 mengadakan kegiatan kelas gemilang (gerakan inspirasi anak cemerlang). Kegiatan ini mahasiswa KKN mengundang Polisi, TNI, Dosen, Perawat dan Bidan untuk mengisi kegiatan tersebut. Diharapkan para siswa menjadi mempunyai cita-cita yang tinggi dan mereka berusaha meraihnya agar tidak ada lagi siswa yang tidak mempunyai cita-cita.

Setelah para narasumber mengisi kelas, kami para mahasiswa KKN memberikan sebuah kain lebar yang akan ditulisi oleh siswa SDN II Kradinan mengenai apa cita-cita mereka, dan Alhamdulillah banyak yang bercita-cita menjadi seorang Presiden, Polisi, TNI, Arsitek, Dokter, Guru.

Setiap saya mengisi kelas mereka tidak henti-hentinya saya untuk terus memberikan motivasi mereka untuk meraih cita-cita mereka, memberikan sedikit cerita perjalanan saya dalam meraih pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Terkadang saya menggigit mereka dengan cita-citanya, misalnya “pak presiden sudah sarapan?” hal ini saya berharap mereka senang dan mempunyai ambisi yang tinggi untuk meraihnya.

Selain saya mengisi kegiatan di SD saya juga mengisi di SMPN 2 Pagerwojo, pengalaman saya pertama di sana saat mereka menjalani MOS (Masa Orientasi Siswa). Wakil kesiswaan menyambut kami dengan senang hati, kami diberikan keluasaan waktu untuk mengisi kelas dan memberikan motivasi belajar meraih pendidikan yang tinggi pula.

Wakil kesiswaan SMPN 2 Pagerwojo bernama pak Wahyudin, beliau sangat menginginkan siswa SMPN 2 Pagerwojo bisa mencapai pendidikan yang tinggi dan cita-cita yang tinggi pula. Beliau juga berfikir karena faktor pekerjaan orangtua mereka yang mayoritas adalah petani maka para siswa terkadang lebih memilih menjadi petani juga dan tidak mau melanjutkan pendidikan yang tinggi. Hal ini saya buktikan ketika saya menjadi pendamping para osis SMPN 2 Pagerwojo untuk mengikuti kegiatan MOGD dalam acara jurit malam, disitu saya menemukan siswa yang tidak menginginkan menjadi apa-apa dikala besar nanti.

Selain itu banyak terjadi pernikahan usia dini di desa ini, ada dua faktor terjadinya hal tersebut, yang pertama adalah mereka memutuskan untuk tidak meneruskan

pendidikan mereka sehingga mereka berfikir lebih baik menikah dari pada tidak melakukan apapun. Pemikiran orang desa masih memandang sebelah mata perempuan, mereka menganggap bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tugasnya hanya menjadi ibu rumah tangga.

Faktor yang kedua adalah hamil diluar ikatan pernikahan, hal ini disebabkan karena pergaulan bebas di desa ini. Banyak yang bilang bahwa seorang yang berpacaran terkadang diperbolehkan untuk menginap dalam satu rumah. Selain hal itu adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas putra/putrinya dalam bermain gedget. Mungkin kerana orangtua mereka kurang tahu cara memakai gedget sehingga kurangnya pengawasan dalam hal tersebut.

Dalam keadaan ini solusinya adalah anak-anak terus diberikan motivasi agar mereka terus mempunyai niat untuk meraih cita-citanya, berikan bimbingan terus menerus untuk meraih cita-citanya, misalnya mereka ingin menjadi Polisi yaitu mereka harus dibimbing mulai harus belajar wawasan kebangsaan, ilmu sosial, fisika, matematika untuk tes dan kesamaptaan/jasmani, diperhatikan kesehatanya, agar mereka nanti siap untuk meraih cita-citanya.

Selain itu mereka juga diberikan penyuluhan tentang bahayanya pergaulan bebas, dalam kelas selain mata pelajaran seharusnya para siswa/pemuda diberikan penyuluhan tentang pergaulan bebas itu sangat merugikan dirinya dan masa depannya. Pergaulan bebas sekarang misalnya keluar dengan lawan jenis, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

Diberikan penyuluhan tentang akibat yang ditimbulkan dalam pergaulan bebas, jika keluar sama lawan jenis hingga menyebabkan kecelakan/hamil diluar ikatan pernikahan sangat fatal sekali akibatnya, tercorengnya nama baik pelaku dan keluarganya. Pasti mereka akan merasa

malu sekali jika anaknya telah hamil diluar pernikahan.

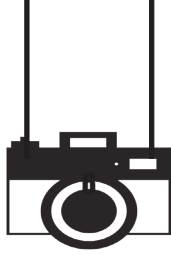
Selain mencoreng nama baik, mereka pasti akan berhenti sekolah karena tidak bisa sekolah SMP, SMA dengan keadaan hamil atau menikah. Dengan hal ini maka semakin berkurangnya generasi penerus bangsa.

Akibat selanjutnya adalah kepada si anak yang dilahirkan, dalam Hukum Perdata Islam sudah diatur bagaimana hak anak kawin hamil pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan “anak yang dilahirkan diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya”, dengan adanya pasal ini maka nasab anak yang lahir diluar pernikahan maka hanya pada ibunya dan keluarga ibunya saja tidak pada ayahnya dan keluarga ayahnya. Dengan hal ini pasti juga mengarah dalam soal waris, maka si anak tentu tidak berhak atas warisan ayahnya. []



Fitria Purnama Sari, lahir di Tulungagung pada tanggal 4 Maret 1996. Bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar. Tahun 2014 masuk di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung jurusan Hukum Keluarga Islam dan aktif pada organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA)





KKNdi tengah Kemajemukan Agama

Imam Syafi'i

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Perguruan tinggi, khususnya berbasis Islam menekankan pada pengembangan spiritual keagamaan. Kradinan, Pagerwojo menjadi salah satu desa yang digunakan Mahasiswa IAIN Tulungagung untuk mengabdikan beberapa waktu yang telah ditentukan, belajar menemukan masalah, mencari solusi dan menawarkan solusi kepada masyarakat. Keunikan pola keagamaan, menambah rasa ingin tahu mahasiswa untuk menggali. Desa yang terletak di kawasan sub-bagian barat Tulungagung menyimpan cerita tersendiri bagi teman-teman mahasiswa KKN yang bertempat di sini.

Deretan pegunungan menjadi pemandangan yang biasa dilihat masyarakat lokal, tetapi bagi mahasiswa KKN di Kradinan, pemandangan seperti ini masih jarang dijumpai. Banyaknya jenis tanah merah dan tingginya intensitas hujan membuat daerah ini termasuk area rawan longsor. Suhu di Kradinan memang luar biasa dinginnya, mahasiswa KKN harus beradaptasi terlebih dahulu. Setiap

Malam hari, kabut sering sekali menghalangi pandangan mata saat berkendara.

Kondisi jalan yang rusak dan bercampur lumpur menambah tantangan mahasiswa saat beraktivitas menggunakan kendaraan. Terdapat 10 dukuh di Desa Kradinan, dukuh satu dengan dukuh lainnya tergolong jauh. Jarak tempuh wilayah desa paling ujung dengan ujung satunya sekitar 10 Kilometer dan balai desa ada di tengah-tengah. Setiap desa ada 2 posko mahasiswa KKN, Posko 2 kradinan mendapat bagian 4 dukuh, meliputi: Krajan (lokasi posko), Pathok, Sengon dan Cepoko. Hampir semuanya mahasiswa KKN yang berada di dusun Krajan, Kradinan pernah mengalami jatuh dari sepeda motor saat melewati jalan yang lumayan sulit.

Keseharian masyarakat mencari rumput untuk pakan sapi perah miliknya. Tidak ada pembagian kerja siapa yang merumput antara keduanya, entah laki-laki ataupun perempuan punya strata yang sama. Mayoritas masyarakat mengandalkan ekonominya dari susu sapi. Setiap pagi dan sore masyarakat yang mempunyai ternak sudah ada di kandang untuk ngepuh (memeras) susu sapi. Mahasiswa KKN ikut mengamati dan membantu proses memeras, tak jarang masyarakat memberikan susu sapi kepada mahasiswa. Bahkan berladang dan bercocok tanam hanya sebagai kegiatan sampingan bagi masyarakat. Kebiasaan ini juga berpengaruh pada ketepatan waktu dalam menjalankan solat berjamaah di masjid.

Masjid atau mushola sulit untuk dibedakan namanya karena masyarakat menganggap mushola dengan sebutan masjid. Di Kecamatan Pagerwojo, masjid di Kradinan tergolong paling banyak. Kita tahu, bisa disebut dengan masjid apabila masyarakat menggunakannya untuk solat jum'at berjamaah. Tetapi tidak demikian dengan masyarakat kradinan, pokok bisa digunakan solat berjamaah dan bangunan seperti umumnya bisa dinamai masjid. Di

masjid konsentrasi kegiatan utamanya solat berjamaah dan pembacaan yasin tahlil. Jarang ditemui musyawarah atau aktivitas keagamaan jamaah lain yang nampak.

Rasa sosial masyarakat sangat besar dalam sopan santun, misalnya menyapa dengan kata *monggo* di jalan menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan masyarakat kradinan. Ritual berkumpulnya masyarakat ketika slametan berlangsung atau hajatan lainnya. Slametan brokahi anak sapi yang banyak dijumpai. Hajatan dilakukan dengan unsur kejawaan diselingi doa-doa Islam. Masalah doa, teman-teman KKN yang dipersilahkan memimpin. Setelah slametan selesai, pembicaraan mengenai desa berlangsung. Moment slametan digunakan karena masyarakat bisa berkumpul dalam satu forum tersebut.

Selain itu, setiap seminggu sekali Yassin dan tahlil dilaksanakan secara bergilir di rumah warga, polanya sama dengan slametan. Utamanya pembicaraan mengarah pada kemaslahatan umat, diselingi dengan arisan uang untuk anggota jamaah. Masyarakat tidak mempermasalahkan dari mana ia berasal, yang terpenting ia mau hadir. Di masyarakat Kradinan, Seseorang yang tidak suka dengan yassin dan tahlil atau pun slametan membuat ia diperbincangkan. Karena rutinitas seperti ini mengakar kuat dalam masyarakat. Bentuk keagamaan seperti ini mewujudkan sebagai bentuk sosial yang berkembang di masyarakat. Pendek kata, praktek keagamaan yang berkembang di masyarakat mempengaruhi sosialnya.

kekhusyukkan masyarakat dalam berbagai acara keagamaan berlangsung seperti halnya aqiqoh membuat mahasiswa KKN heran. Bagaimana bisa semua orang berkumpul dengan tenang tanpa ada yang bergeser pulang. Keragaman masyarakat nampak dalam cara berpakaian yang hadir. Peci dan sarung tidak begitu banyak orang yang memakai, kebanyakan memakai celana seperti orang mau menghadiri kondangan.

Pembacaan sholawat maulid diba', mengiringi kecintaan nabi atas lahirnya buah hati. Pemimpin sholawat membacakan dan menyanyikan, sedangkan tamu undangan mendengarkan walaupun tak mengerti artinya secara mendetail terhadap lagu-lagu yang dinyanyikan. Masyarakat Kradinan yang menghadiri dengan senang hati menunggu berakhirnya runtutan acara secara keseluruhan. Kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan syariat belum begitu kental di daerah ini.

Kadaan yang sedemikian rupa menggugah hati mahasiswa KKN di Kradinan. Pembelajaran mengenai pentingnya syariat mulai dijalankan di wilayah yang dibagi dari membaca dan menulis Al Qur'an, praktek wudhu dan sholat. Sasaran yang menjadi tujuan ialah anak-anak kecil yang masih bersekolah di tingkat TK dan SD. Anak-anak ditingkat SMP yang sudah bisa baca Al Qur'an sulit untuk diajak belajar. Orang tua menganggap anak yang bisa baca Al Qur'an sudah cukup modal. Disisi lain, sulitnya mencari guru mengajar keagamaan menambah deretan panjang wawasan anak tentang keislaman kurang. Partisipasi Ibu-ibu yang buta huruf Arab untuk belajar semakin meningkat. Fenomena ini menandakan kebutuhan seseorang akan agama terjadi pada usia tua.

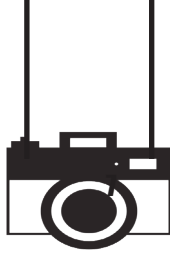
Pemahaman keagamaan masyarakat yang beragam membuat mahasiswa KKN berpikir dua kali untuk mencari jalan keluar. Tidak hanya Islam, agama Kristen dan agama Jawa juga berkembang di Kradinan. Tetapi uniknya tidak ada pertentangan dalam hal sosial di masyarakat. Ini peluang mahasiswa KKN di Kradinan untuk menyatukan masyarakat dari berbagai elemen yang berbeda dengan menonjolkan semangat kebangsaannya. Semua bersinergi bahwa agama punya sisi yang sama dalam kebaikan, perbedaannya terletak pada jalan yang dilalui. []



Imam Safi'I, atau akrab disapa **Cogito Imam**. lahir di Tulungagung pada tanggal 04 Juni 1995. Bertempat tinggal di RT/RW 013/005 Dusun Gading, Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, Kab Tulungagung. Lahir dari pasangan Mulyono dan Rubinah. Pengalaman organisasi pernah menjadi ketua OSIS di MA Diponegoro Bandung, wakil ketua HMJ Akidah dan Filsafat Islam periode 2015-2016, dan sekarang menjabat menjadi ketua DEMA-FUAD

IAIN Tulungagung periode 2016-2017. Penggembira di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dimensi, peneliti muda di *Institute for Javanese Islam Reserch* (IJIR), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Moto: ***Maido ergo sum***





Masalah

Sarens Cory Anggitaratr

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Artikel ini saya buat berdasarkan fakta yang sudah terjadi dan berdasarkan keluhan-keluhan masyarakat yang ada di daerah yang ditempati oleh penulis untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di sini bukan hanya masyarakat yang harus dipusingkan dengan urusan para muda mudi, terutama untuk orangtua yang memiliki anak gadis. Di sini yang paling dipusingkan adalah para pendidik.

Orang tua adalah panutan bagi si anak dan pendidik di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak. Orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, tujuannya agar anak mampu mencapai apa yang dicita-citakannya.

Faktanya, saat anak sudah menyelesaikan tugasnya

dan kembali ke rumah, orang tua acuh tak acuh atas apa saja yang sudah dipelajari anaknya di sekolah tersebut. Mereka hanya mempercayakan anak kepada sekolah sebagai pendidik yang baik. Padahal yang harus dilakukan orang tua dirumah adalah untuk lebih mengerti, mengevaluasi dan memperhatikan anak atas apa saja yang dilakukan anak diluar rumah. Bentuk perhatian kecil seperti inilah yang saat ini jarang dan bahkan hampir tidak diberikan orangtua kepada anak. Mengapa orang tua harus lebih memperhatikan anak saat di rumah? Karena realitas yang terjadi sekarang adalah, kalangan (dari mana, siapa orang tua si anak) akan kalah dengan golongan (teman diluar rumah, lingkungan yang berpengaruh). Betapapun baiknya kalangan dari seorang anak, saat anak sudah terkontaminasi dengan dunia luar, anak akan mudah terbawa ke hal-hal yang negatif.

Orang tua kadang tidak menyadari perubahan si anak, karena anak seperti ini akan menjadi apa yang orangtuanya inginkan saat dirumah, dan akan menjadi apa yang dia inginkan saat bersama teman-temannya.

Dari sini muncullah masalah baru. Saat orang tua acuh atas sikap anak dan apa saja kegiatan anak di luar rumah, semakin besar rasa ingin tahu anak dan semakin mencoba-cobalah anak ini dengan dunianya. Karena pada masa sekolah, rasa keingin tahuan anak masih tinggi dan apapun yang ia ingin lakukan, akan mereka lakukan bagaimanapun caranya.

Dimulai saat anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar, mereka ditanyai “Ingin menjadi apa kelak saat dewasa?”. Dan mereka dengan yakin menjawab “memerah susu”. Hal seperti inilah yang kadang menjadi bahan acuan bagi mereka, adalah orang tua. Saat orangtua mereka yang mayoritas adalah peternak sapi perah, mungkin tidak pernah memberikan semangat bagi anak-

anaknya untuk menempuh sekolah dengan benar-benar, serta mungkin juga mereka beranggapan bahwa seberapa pun tinggi sekolahnya, ujung-ujungnya akan melanjutkan usaha orangtua, yaitu peternak sapi perah. Dari sini, cita-cita anak mulai terhenti.

Kemudian, saat anak beranjak ke Sekolah Menengah Pertama, mereka (terutama yang perempuan) mulai beranjak pubertas, mulai memiliki rasa tertarik kepada lawan jenis dan mulai mendamba-dambakan sosok seorang lelaki yang harus ada di sampingnya setiap saat. Saat seorang anak beranjak pubertas, peran orangtua yang sangat penting bagi mereka, terutama saat anak membutuhkan bahu untuk bersandar, telinga untuk mendengarkan segala keluhan kesah anak dan nasehat untuk menuntun anak agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Dan ini tidak disadari oleh masyarakat sekitar.

Di sekolah, sosok seorang guru adalah yang paling dihormati dan dipercayai orangtua untuk membimbing anak-anak mereka. Tetapi, apakah orangtua sudah sadar bahwa waktu anak mereka disekolah tidak lebih lama dari waktu anak dirumah? Di sinilah peran orangtua berlangsung untuk pendidikan moral dan akhlak anak selain di sekolah.

Tetapi, kenyataannya orangtua tidak begitu memperhatikan perilaku anak, mungkin mereka berpikir bahwa pendidikan yang diberikan pendidik di sekolah saja sudah cukup untuk membentuk kepribadian anak. Padahal jika dihitung, anak di sekolah hanya 6 jam, itupun pendidik hanya mampu memberikan pendidikan karakter di sela-sela kegiatan belajar mengajar berlangsung dan selebihnya anak akan kembali kerumahnya masing-masing bersama orangtua mereka. Di sinilah peran orangtua dituntut untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan kesempatan anak untuk mengeluarkan keluhan kesahnya. Apakah orangtua di daerah yang dimaksud sudah melakukannya? Jawabannya

adalah “ Ya, Sudah “ tetapi hanya sebagian kecil bagi warga yang memotivasi anaknya untuk terus berkarya dan menuntut ilmu, sebagiannya lagi entah itu karena pergaulan bebas atau karena kemauan si anak sendiri, mereka memilih menikah dini (bagi anak) dan menikahkan anaknya (bagi orangtua) saat sudah menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya.

Salah satu faktor yang menurut saya sangat berpengaruh dengan keadaan di daerah ini adalah, saat si anak sudah berani berpacaran dan orang tua berfikir akan keseriusan hubungan si anak, anak akan diperbolehkan menginap di rumah lawan jenis yang notabennya anak masih dalam usia yang belum cukup (bisa dikatakan -17). Dan apa hasilnya? Ini akan menjadi contoh yang tidak baik bagi anak dan orang tua yang lain di daerah sekitar.

Kemudian, akan terjadi pernikahan saat anak sudah lulus Sekolah Menengah Pertama. Bahkan mirisnya, masih banyak orangtua yang bangga saat anaknya mengandung beberapa bulan tetapi ijab qobulnya masih akan dilaksanakan. Nah, hal seperti ini jika tidak ditindak lanjuti akan mengakar menjadi tradisi bagi masyarakat di daerah tersebut.

Penanaman sikap moril tidak bosan-bosannya ditanamkan kepada anak didik , melalui pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah. Di dunia KKN yang sedang penulis geluti saat ini, bukan hanya pengabdian ke masyarakat saja yang diperlukan, tetapi juga ketlatenan, ke uletan serta ketekunan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik yang menurut penulis itu adalah sebagian dari tantangan untuk merubah pola pikir masyarakat yang sudah mengakar kuat.

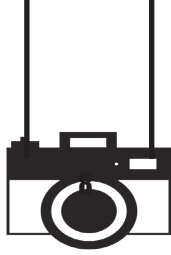
Dilanjutkan dengan motivasi-motivasi yang diberikan di sela-sela pembelajaran yang diampu oleh mahasiswa/ mahasiswi KKN. Motivasi yang diberikan oleh peserta KKN

di suatu lembaga, akan lebih mengena terhadap peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mencerna dan memahami apa maksud dan tujuan yang disampaikan.



Sarens Cory Anggitratr dilahirkan di Tulungagung pada tanggal 8 Agustus 1995. Bertempat tinggal di RT/RW 013/005 Dusun Gading, Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, Kab Tulungagung. Email penulis sarensco@gmail.com.





Pengabdian di atas Awan

Ana Pertiwi

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

KKN merupakan salah satu program wajib yang diharuskan oleh perguruan tinggi untuk mahasiswanya. Program ini merupakan kewajiban yang menjadi momok dan kesempatan bagi sebagian mahasiswanya, inilah yang dirasakan oleh beberapa teman seperjuangan. Alasannya adalah pertama, konon katanya KKN merupakan ajang pencarian jodoh, di mana mereka yang katanya sudah memiliki tambatan hati akan mendapatkan ujian terbesar selama 45 hari, dan mereka yang belum memiliki tambatan hati akan mendapatkan jodoh. Entah jodoh seperjuangan atau malah kecantol anak pak RT maupun Pak Lurah setempat. Kedua, berpuasa smartphone. Mahalnya karena minimnya sinyal di daerah pelosok. Ketiga, tempat mengeluhnya mahasiswa dan mahasiswi yang manja, karena tidak terbiasa untuk hidup mandiri jauh dari orang tua. Dan masih banyak alasan lain yang membuat kata “KKN” menjadi sebuah perbincangan untuk para mahasiswa semester tua.

Berawal dari waktu yang mengantarkan perjalanan

masa perkuliahan ke program KKN, dengan pendaftarannya yang begitu kontroversi karena sistemnya yang baru dan mengharuskan mahasiswa dan mahasiswi bergadangan semalaman untuk mendapatkan tempat KKN yang diharapkan, belum terhitung sistem yang susah untuk diakses di hari itu. Waktu terus bergulir hingga perkuliahan di semester enam ini berakhir dan persiapan KKN pun dilakukan. Pertemuan demi pertemuan telah dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan. Konsultasi, perencanaan, survey tempat, pembagian divisi hingga program dipersiapkan dan matang sebelum KKN dimulai. Kami bertemu sebagai Mulyosari 2 dengan anggota terdiri dari 19 orang dengan 14 kaum hawa dan 5 kaum adam. Perbandingan yang sangat luar biasa.

Perjalanan yang sesungguhnya dimulai dari pelepasan KKN mahasiswa dan mahasiswi IAIN Tulungagung, yaitu tanggal 10 juli. Semua kelompok mengikuti upacara dengan kitmat. Kami serasa dilepas oleh kampus untuk mengarungi jalan yang baru, pengajar yang baru dan tentunya praktek baru. Sesuai pelepasan itu, kegiatan beragam dari berbagai kelompok. Mulai dari masih mempersiapkan barang-barang atau malah masih mempersiapkan posko, persiapan berangkat bersama ataupun malah telah berangkat dan hanya beberapa yang masih menjadi perwakilan untuk mengikuti upacara pelepasan. Perpisahan antara teman dekat yang terpisah kelompokpun terasa ambigu, senang, sedih, terharu menjadi satu. Inilah KKN, Kuliah Kerja Nyata yang digadangan-gadangan akan merubah pola pikir mahasiswa.

Mulyosari adalah salah satu desa yang menjadi destinasi wisata di Kecamatan Pagerwojo. Mulai terkenal dengan bendungan besarnya, Wonorejo, kemudian wisata Ranu Gumbolonya, spot-spot foto yang indah dan destinasi lain yang sudah mulai dirintis oleh pemerintah desa setempat. Motto desa pun juga berubah dengan penekanan "Desa Wisata" seiring dengan potensi yang disadari oleh

Pak Lurah yang baru.

Perkenalkan saya adalah Ana Purtiwi, sebut saja Anapur, begitu sapaan yang saya dapat di IAIN dan KKN ini pada khususnya. Saya menyebut desa ini adalah desa atas awan, dengan pemandangan curam di dusun Beringin, ramai di Dusun Pabyongannya dan banyak wisata di Dusun Bantengan. Meskipun bukan desa yang sangat pelosok, tapi saya sudah merasa desa ini dekat dengan awan di langit.

Pembukaan di Desa telah di laksanakan, dengan berbagai keterbatasan dan kesederhanaan. Saya dan teman-teman mengikutinya dengan khidmat. Belajar menjadi orang yang tinggal di pegunungan tidaklah mudah. Masuk angin, kembung, kedinginan, dan cucian susah kering menjadi sapaan yang menggelitik di minggu pertama. Menit berganti menit hingga hari teru berjalan. Saya dan teman-teman merencanakan progam apa yang laya kami jalankan di sini. Hingga terbentuk beberapa progam yang tidak jauh berbeda dengan progam KKN pada umumnya, mulai dari TPQ, pelatihan LBB yang tak kalah rutin, jalan-jalan lansia yang heboh, pelatihan-pelatihan dan kunjungan anjang sana anjang sini, PHBN yang terpampang akan sangat menyenangkan tapi tak kalah melelahkan, perintisan taman baca desa yang awalnya sudah mulai goyah hingga perjalanan menyusuri bukit untuk memberikan keadilan dan pemerataan progam pada dusun sebelah yang semlohai jalannya.

Awal yang melelahkan untuk setiap permulaan pelaksanaan Progam Kerja kami. Progam yang kami rancang setiap malam di minggu pertama dengan berbagai kelucuan teman-teman. Ada yang sambil tidur, ada yang manggut-manggut saja, ada yang bercanda, dan masih banya lagi. kami memang anak-anak yang terlanjur berumur sedang. Namun, anggota kami yang tertua bilang bahwa kami masih anak kecil yang butuh bimbingan. Hal ini benar adanya, dan inilah yang harus kami perbaiki

dengan KKN ini, belajar dewasa, belajar mengayomi, belajar menerima dan bertoleransi untuk keberagaman baru, dan terus semangat mengabdikan diri selama 45 hari di desa ini. Desa atas awan yang menyimpan sejuta karakter warganya, melidungi segenap generasi penerusnya.

Progam kami terlaksana di minggu kedua, berbagai kesan terukir menjadi kenangan di sepertiga hari pengabdian ini. Pertama kesan dari pelatihan LBB untuk SD Mulyosai 1 yang kesempitan area untuk berbaris sehingga anak-anak susah untuk merapikan barisannya karena sebelum lurus barisan sudah ada aba-aba dua kali belok kanan untuk masing-masing banjarnya dan yang sangat konyol adalah kami para kakak KKN masih mengingat-ingat apa saja yang penting dalam LBB. Anak-anak sangat antusias dengan pelatihan ini, kami merasa sangat di butuhkan dan di sambut dengan hangat. Tak harus dengan pelayanan ataupun dengan imbalan, antusiasme mereka yang membuat peluh yang tertahan dingin menjadi suatu kehangatan tersendiri dalam momen ini.

Langkah tak pernah surut untuk membantu mereka lulus dalam lomba ini, jalan yang naik turun, lenggal lenggok, dan sempit yang membuat mereka harus menjadi barisan otomatis. Otomatis serong, otomatis buyar, otomatis minggir dan masih banyak otomatis-otomatis lain yang terjadi. Kami kakak-kakak KKN mereka sangat menyayangi mereka, waktu demi waktu mengantarkan setiap ketulusan kami yang terbalaskan dengan antusiasme mereka menyambut setiap kedatangan kami. Inilah mereka, manusia-manusia kecil yang kami paksa untuk menjadi tentara tak berpeluru.

Kedua adalah pemberian pelajaran untuk kelas satu SD. Dengan kesempatan ini saya merasakan betapa lelahnya seorang guru dengan segala tingkah dari setiap muridnya di kelas. Hal ini kami rasakan dengan tingkah polos dan konyol yang mereka berikan untuk merespon

pelajaran dari kami, mulai dari respon hanya tersenyum tak bisa, malu-malu dengan tatapan kami dan yang tak kalah menggemaskan adalah tingkah mereka yang tak bisa memasukkan baju seragamnya kembali. Sungguh saja hal ini membuat kami tersenyum gemas dibuatnya.

Ketiga, adalah TPQ rutin setiap sore yang anak-anaknya membandel dan membuat teman-teman uji kesabaran melebihi saat puasa ramadhan. Tingkah polah mereka sungguh membuat kami tertawa namun juga meringis menahan kemarahan, mulai dari gaduh, suka dengan istirahat ilegal, masih pingin ditemani orang tua mereka hingga saling menurunkan celana temannya. Mereka adalah amanat yang sangat berat untuk kami, sebagai pendidik TPQ harus benar-benar memahami apa yang diajarkan. Begitulah kami, mahasiswa yang awam tapi harus mengerti apa yang sedang di hadapi.

Untuk memberikan keadilan progam kerja, saya di tunjuk untuk mengajar TPQ di dusun yang nun jauh di bawah, yaitu dusun Beringin. Berawal dari gang yang hanya seluas cukup untuk satu kendaraan beroda empat, sehingga kami harus menjadi ekor jika saat lewat harus berbarengan dengan kendaraan besar, medan jalan yang naik turunnya, pecah-pecahnya aspal dan berkelok-keloknya jalan menyempurnakan pengabdian kami di dusun ini. Dengan jantung yang masih berdebar kencang, kami disambut dengan tatapan heran oleh calon murid kami, aneh memang tapi kami maklum dengan sambutan ini. Dan kami yakin, pengajar tetap dan murid kami tak akan kalah berkualitas dengan mereka yang berada di jalan yang halus, tak terjal, lurus, tak berkelok maupun menanjak.

Selanjutnya, bimbingan les untuk membantu anak-anak belajar. Saya miris dengan generasi yang saya didik di sini. Jauh dari pandangan kami yang terlahir di desa maupun kota yang dekat dengan globalisasi yang membahayakan. Pada lingkungan rumah saya sendiri,

saya melihat anak-anak sangat terdidik dengan les sehari lebih dari dua kali, membaca dengan fasih, perhitungan yang cekatan dan pola pikir yang dibentuk begitu cepat merespon. Di sini kami mendapati berbagai ragam anak didik yang begitu membuat kami tertawa, senyum, geleng-geleng, mendengus pelan dengan tingkahnya. Namun, di balik itu semua tersirat rasa getir dan mirisnya.

Di balik antusiasme mereka belajar, kami melihat bahwa inilah yang mereka nantikan, dan mereka inginkan, yaitu belajar dan dukungan. Dengan PR yang terabaikan, dengan pengulangan yang tidak dilakukan, kami merasa di rumah mereka jarang sekali belajar. Kami tau sesungguhnya akal manusia dan daya pakainya itu sama, hanya seberapa sering kita melatihnya. Namun, orang tua mereka tidak memikirkan hal itu. Entah mereka tidak tau, tidak mau tau atau sibuk dengan materi yang harus mereka berikan untuk anak mereka. Tanpa mengurangi rasa hormat kami dengan jasa mereka sebagai orang tua, kami harap suatu saat mereka bisa memahami anak mereka dan melihat jauh di tengah kota Tulungagung tercinta, bahwa peran mereka adalah faktor utama untuk mendukung seorang anak maju dan mendongkrak dunia.

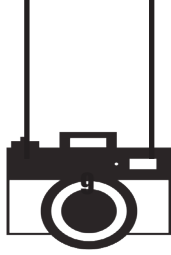
Inilah KKN saya, KKN kami posko 2 Mulyasari Pagerwojo IAIN Tulungagung. Saya yang bertambah pengalaman, kami seposko yang belajar kekompakan, keberagaman dan toleransi. Dan Mulyasari yang terus berkembang dan terus tumbuh menjadi desa wisata yang indah, tetap alami, dan akan terus melindungi setiap jengkal kekayaan, keasrian yang mereka miliki. Saya, kami, dan kita semua yang melaksanakan, mengikuti dan menerima kegiatan ini adalah satu. Semoga tetap menjadi saudara, sekamar, segeng, seposko, seperjuangan, dan merasa saling memiliki. Entah kami yang menjadi pendatang, ataupun mereka yang menyambut kami dengan lapang dada. Segala harapan menggantung di angan, semoga sukses dalam

KKN Mulyosari 2017 dan sukses selalu desa atas awan yang kami singgahi. Terus berkarya, berkembang untuk memajukan diri sendiri, kelompok dan tanah kami tercinta, Tulungagung.[]



Ana Purtiwi dilahirkan di Blitar pada tanggal 28 Februari 1996. Mahasiswi jurusan Hukum Keluarga Fasih IAIN Tulungagung. Penyuka gerimis romantis. Email penulis anapurt123@gmail.com.





Pengalaman yang Tak Terulang

Dewi Murtasiyah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, dimana seluruh mahasiswa dilepas di sebuah desa untuk melaksanakan tugas memberdayakan masyarakat. Namun, KKN bukan sekedar menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi “Pengabdian Kepada Masyarakat”, tetapi KKN adalah proses pendewasaan karena nantinya kita akan melebur bersama masyarakat. Mahasiswa harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan berkontribusi secara nyata melalui kegiatan pemberdayaan.

Senin, 10 Juli 2017 merupakan hari dimana dilaksanakan upacara pelepasan seluruh mahasiswa KKN IAIN Tulungagung secara simbolis oleh rektor IAIN Tulungagung. Hari itu adalah hari dimana perjuangan dimulai. Saya mendapatkan tempat KKN di desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung. KKN merupakan saat dimana kita harus pergi ke sebuah desa yang terletak di wilayah pegunungan dan jauh dari pusat perkotaan. Tapi, alhamdulillah kondisi jalan maupun fasilitas di desa ini sudah lumayan lebih baik dibandingkan desa-desa lain di

Kecamatan Pagerwojo.

Dengan adanya KKN telah membuka mata kita tentang bagaimana keadaan lingkungan luar, tidak melulu di depan buku dan menghadapi tugas dari para dosen. Ditempat ini, aku bertemu banyak orang baru dengan karakter yang berbeda pula. Awalnya, aku ragu dapat betah di tempat ini dengan teman-teman yang satupun tak ada yang ku kenal. Tapi kenyataannya teman-temanku di posko ini lucu-lucu dan unik. Setiap waktu yang dilalui selalu mempunyai arti, seperti mengajarkan tentang betapa pentingnya bersabar, bekerjasama, toleransi, dan memahami.

Tak dapat dipungkiri bahwa menyamakan keinginan 19 kepala merupakan suatu hal yang mustahil. Tapi kita di sini belajar tentang toleransi, sehingga di tempat ini kita bisa berbaur bersama menjadi seperti keluarga. Mulai dari masak bersama, makan bersama, hingga solat berjama'ah ini merupakan moment-moment dimana nantinya akan kita kangenin. Kokonyolan, kejailan serta yang paling pendiam pun turut mewarnai posko ini. Kita di sini tidak berusaha untuk menjadi sama, tapi kita di sini sama-sama berusaha. Kita berusaha bekerja sama dengan baik demi kelancaran KKN.

Kegiatan minggu pertama adalah silaturahmi ke rumah kepala desa dan tetangga sekitar. Kita berusaha mencari informasi sebanyak mungkin tentang kondisi masyarakat dan program-program kegiatan yang telah berjalan di desa ini. Selain itu, kita juga mencari informasi tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dari hasil survei, ditemukan bahwa di desa Mulyosari telah mempunyai TPQ yang berada di musolla maupun masjid. Keberadaan TPQ ini merupakan hal yang penting dalam membentuk watak akhlaqul karimah seorang anak.

Pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama

Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Pendidikan religi anak usia dini dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui TPQ. TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan TPQ yang berada di desa Mulyosari, kita terjun langsung di beberapa TPQ yang berada di desa Mulyosari. Selain belajar membaca Al-Qur'an, juga belajar menulis dan menghafalkan doa sehari-hari maupun surat-surat pendek. Bukan perkara mudah ketika menghadapi anak-anak usia TK dan SD agar mau belajar Al-Qur'an tanpa ramai dan gurau sendiri. Sehingga, hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pengajar agar si anak mau menuruti.

Butuh kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi anak-anak ketika mereka asyik bermain sendiri, bertengkar dengan temannya, bahkan ada yang menangis. Di sinilah letak dimana kesabaran di uji, saat kepengen marah tapi kita tetap berusaha membungkusnya dengan senyuman. Untuk menaklukkan anak-anak yang masih usia dini kita harus selalu bersikap lembut. Bahagia rasanya ketika apa yang kita ajarkan dapat mereka terima dengan baik, serta dapat dipahami dan diamalkan.

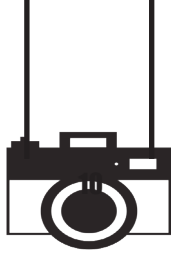
Suatu saat nanti, kita pasti akan merindukan semuanya...

Merindukan kekonyolan teman seposko
tawa riang anak-anak kecil
serta keramahan masyarakat
Suatu saat nanti, kita pasti akan merindukan semuanya
Merindukan kejadian yang tak akan pernah terulang
Meskipun terulang tak akan pernah sama
Karena waktu tak akan pernah kembali
Karena pengalaman tak akan pernah terulang....



DEWI MURTASIYAH, lahir di Tulungagung
pada 21 Maret 1996. Mahasiswi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi
Syariah. Tinggal di Ds. Bendungan, Kec.
Gondang, Kab. Tulungagung





Kuliah Kok Ngeluyur

Heri Purwanto

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Sebuah catatan pengalaman yang menjadi hiasan kenangan selama mengabdikan diri dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kisah bermula saat pelepasan peserta Kuliah Kerja Nyata IAIN Tulungagung tanggal 10 Juli 2017. Saya seorang mahasiswa jurusan Perbankan Syariah yang merupakan salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata di desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Menjalani hidup di lingkungan baru, mencoba beradaptasi, dan ikut hidup bermasyarakat nyatanya tidak semudah yang saya bayangkan.

Di sana, saya dan 18 orang teman saya hidup disatu atap dengan empat kamar tidur dan satu kamar mandi saja. Bisa dibayangkan bagaimana hebohnya ketika kebutuhan ke kamar mandi pada jam dan detik yang bersamaan, ditambah lagi sumber air hanya berasal dari PDAM yang pada jam tertentu tanpa terduga berhenti

mengalir. Tapi keadaan berubah drastis setelah saya dan teman-teman bersilaturahmi ke tetangga sekitar rumah yang kami tinggali.

Para tetangga menawarkan kamar mandi dan ada pula yang menawarkan rumah kosongnya untuk kami tinggali, hal tersebut meyakinkan saya bahwa keajaiban silaturahmi itu nyata. Hari demi hari diminggu pertama kami gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menyiapkan program kerja untuk desa Mulyosari. Minggu berikutnya kami gunakan untuk memulai beberapa program kerja sambil melihat potensi sumber daya yang dapat kami kembangkan. Disuatu waktu saya berkesempatan berbincang dengan bapak kepala dusun di salah satu dusun desa Mulyosari tepatnya Dusun Pabyongan dan beliau akrab dipanggil Pak Kasun Pabyongan.

Singkat cerita perbincangan, beliau menyampaikan bahwa Desa mulyosari mempunyai salah satu Visi dan Misi untuk menciptakan desa wisata. Dilihat dari letaknya yang berada di Kecamatan Pagerwojo yang memiliki banyak aspek sumberdaya alam yang bisa dijadikan obyek wisata, memang pas desa Mulyosari menerapkan visi dan misi desa wisata. Kecamatan Pagerwojo pun sudah memiliki beberapa obyek wisata yang tidak asing lagi ditelinga kita para penge-trip, antara lain ada wisata Waduk Wonorejo dan Ranu Gumbolo Tulungagung yang sudah familiar.

Di desa Mulyosari sendiri pun juga merintis obyek wisata Agro Khayangan yang berbasis wisata alam dengan terdapat taman bunga. Adapula ketika diadakan perlombaan kebersihan lingkungan tingkat desa Mulyosari untuk menyambut HUT RI Ke-72, masyarakat sangat antusias untuk menuangkan kreatifitasnya dalam hal menghias lingkungan. Mulai dari pembangunan gapura per-RT, menghiasi jalan dengan lampu lampion

hasil kreatifitas sendiri, ada pula yang paling unik yaitu membuat gang warna warni yang terinspirasi dari kampung warna-warni Jodipan di Malang. Didukung dengan cuaca pegunungan yang dingin - dingin sejuk membuat kami merasa kegiatan Kuliah kerja Nyata ini seperti liburan saja. Kesempatan untuk menikmati obyek wisata di Desa Mulyosari dan di seluruh desa yang ada Kecamatan Pagerwojo tidak kami sia-sia kan.

Disela sibuknya program kerja kami sempatkan untuk berkunjung ke berbagai tempat wisata di seluruh Kecamatan Pagerwojo, namun kami tetap fokus pada program kerja yang merupakan tuntutan dari kampus (Lol) .Dibandingkan dengan teman yang melakukan program Kuliah Kerja Nyata Di desa lain bahkan di Kecamatan lain, kami sangat beruntung. Hingga suatu waktu beberapa teman yang Kuliah Kerja Nyata di Luar Kabupaten berkunjung dan mengatakan “KKN-mu kok konyol liburan?” yang dalam bahasa Indonesia artinya Kuliah Kerja Nyata kamu kok serasa berlibur, menurut mereka dibandingkan Kuliah Kerja Nyata yang mereka jalani sungguh sangat berbeda.

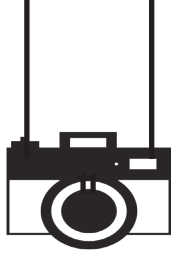
Mereka menceritakan beberapa hambatan yang harus dijalani dengan hati lapang, antara lain kesulitan mendapatkan air, akses jalan yang sulit dijangkau, hingga sinyal telepon yang hampir sama sekali tidak ada. Jika dibandingkan dengan tempat Kuliah Kerja Nyata kami yang mereka rasakan sangatlah berbanding terbalik, di sini kami mudah mendapatkan air, akses jalan yang mudah hingga ke kota, sinyal yang mudah dan banyaknya obyek wisata yang tersedia. Hingga kami berpendapat bahwa Kuliah Kerja Nyata kami adalah proses kami berlibur atau dalam bahasa sehari-hari kami menyebutnya KKN kok nyatanya ngelibur. Pada intinya kami melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata sambil menikmati libur semester sebelum menjalani

kenyataan menyusun yang namanya Skripsi. Good luck untuk Skripsi. []



Heri Purwanto, Lahir di Blitar, pada tanggal 15 November 1994. Saat ini kuliah di Jurusan Perbankan Syariah. Hobi bermain Sepakbola dan Playstation. Kegiatan yang paling sering dilakukan Ngopi sambil diskusi.





Kisah Klasik di Desa

Maskurin Nisak

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Semester tua sudah datang, kata - kata KKN mulai terdengar, rasanya belum ingin KKN ini terjadi. Aku mulai percaya dengan pernyataan orang - orang mengenai KKN yang singkatan aslinya “Kuliah Kerja Nyata” ini. KKN memang menyenangkan meski harus bergelut dengan banyak rintangan yang tak terduga. Apalagi kali ini tempat KKN harus memilih sendiri , itupun membuat para mahasiswa sampai tidak tidur karena ingin mendapat tempat yang diinginkan. Dengan sedikit pembekalan dari kampus, menuntut setiap mahasiswa agar bisa mandiri dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat di daerah orang lain. Karena hidup dengan buku dan pena terkadang tak memberi jaminan bahwa kita telah benar-benar hidup.

Apalagi harus terus bersembunyi di balik meja dan mendengar ceramah dosen yang membuat bosan dan mengantuk hingga tugas yang menumpuk. Lebih-lebih itu membuat kita jemu dengan hal tersebut. namun, ketika KKN ada hal baru yang kita rasakan.

Tempat KKN yang katanya penuh dengan cerita horor, tempat KKN yang katanya banyak cinlok “cinta lokasi”, tempat KKN yang terkadang tidak ada air sudah terfikirkan oleh kita semua. Akan tetapi kita harus menjalani ini semua dengan penuh tanggungjawab.

Tepat tanggal 10 Juli 2017 kita berkumpul jadi satu di desa-desa terpencil. Disitu kita menemukan teman dari berbagai jurusan disatu kampus yang telah kita huni selama tiga tahun. Dan kita hanya bisa membayangkan kelompok ini akan mampu memberikan kerjasama yang baik dan mencapai hasil akhir yaitu lulus KKN dengan nilai terbaik.

Bagiku masa pekenalan kita sangat singkat setelah beberapa jam menyinggahi tempat menginap kita di desa tempat kita KKN. Kita telah mampu mengenal satu sama lain. Dan sejak saat itu sudah terukir canda tawa kita bersama.

Aku yakin saat itu semua warga pasti nyaman akan hadirnya kita. Kita memang diharuskan untuk membaur dan menjadi seperti keluarga baru walaupun pertemuan ini sangat singkat. Ditempat inilah kami harus mengabdikan dan pantang menyerah dengan desa ini.

Matahari pagi masih selalu terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat. Langit senja juga masih terlihat indah di peraduannya. Akan tetapi panas tak selalu ada di daerah ini, dinginlah yang selalu menyelimuti hari-hari kita di posko. Jenuh mulai datang, perubahan musim belum terlihat. Akan tetapi sikap mulai terlihat, mulai awalnya pada jaim ketika bersendawa, malu - malu ketika awal bertemu, sekarang wuuuuuss kebalikannya. Yang awalnya malu - malu sekarang malu - malu. Hari - hari yang kami lalui selalu terasa menyenangkan. Gimana tidak menyenangkan coba, tim kami ini semuanya adalah orang - orang yang hobi bercanda.

Awal KKN di sini kita sok- sokan jadi anak yang

sibuk. Semua kegiatan yang ada di sana kita ikuti semua. Alhasil kita kwalahan kalau kita ikuti semua acara yang ada di daerah ini. Utak utek cari jalan keluar dan akhirnya ditemukan jalan keluar itu, dan alhasil kita bagi rata untuk terjun ke TKP.

Ada yang terjun di TPQ, SD, PAUD, TK, lansia dan PKK. Pengalaman yang luar biasa kita bisa terjun langsung ke sebuah lembaga pendidikan. Jangan bayangkan mengajar di sini sama enaknya dengan mengajar di perkotaan. Sekolah yang ada di kota mungkin terlihat keren dengan fasilitas yang mendukung, tapi fasilitas di sini sangat minim sekali. Alhamdulillah sekali masih ada sekolahan yang bisa dipakai untuk menuntut ilmu . mengajar di sini sama saja melatih kesabaran diri kita, karena muridnya yang membahana. Hawanya pingin ngelus dada terus, sabaaaaaar.

Program kerja yang menyibukkan hingga guyonan yang menghiburpun kita lalui bersama . Ingatkah kalian saat - saat itu? Saat dimana kita disibukkan program kerja yang memaksa kita untuk memutar otak agar terlaksana dengan baik. Mungkin kita lebih ingat dengan guyonan - guyonan ederhaa yang menghibur dari teman - teman yang begitu faham saat dimana harus meletakkan canda.

Berselisih pendapatpun juga sudah biasa bagi kita semua, akan tetapi kita tetap jadi keluarga. Karena pendapat seseorang pasti berbeda dan hal itu tak memberikan perbedaan apapun pada kekompakan kita. Dari sinilah kita bisa mengenal karakter satu sama lain. Ada banyak julukan di posko ini dan itu membuat kita tambah akrab dengan keadaan ini. Ada juga yang sering di bully dengan ejekan karena melakukan hal-hal yang sepele, ada yang tertawa lepas, ada yang suka marah-marah.

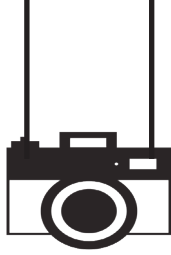
Namun kita semua faham, semua pasti hanya sementara. Ini karena kalian tak akan bisa berlama - lama marah. Karena kehangatan keluarga ini begitu banyak orang yang iri. Percayalah ini keluarga ke dua yang membuat kita bahagia.

Kebahagiaan tidak harus dengan orang spesial, kebahagiaan bisa di dapat dari kebersamaan teman baru yang membuat kita nyaman. []



MASKURIN NISAK, Lahir di Tulungagung pada
25 Juni 1995. Alamat Kelurahan Kedungsoko,
Kecamatan TulungagungKab. Tulungagung. Riwayat
Pendidikan : TK AL - KHODJAH KEDUNGSKO, SDN
1 KEDUNGSOKO, SMP NEGERI 1 KAUMAN, MAN 2
TULUNGAGUNG.





Belajar Peka

M. Aynul Yaqin

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Desa Mulyosari ini merupakan desa yang mulai berkembang maju di Kecamatan Pagerwojo, seperti namanya sendiri Mulyosari yang berasal dari kata Mulyo dan Sari. Mulyo artinya bahagia dan Sari berarti inti, jadi dengan nama Mulyosari ini diharapkan warganya bisa hidup bahagia dan menjadi sari atau intinya orang hidup bahagia. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu: Bringin, Pabyongan dan Bantengan. Dengan nama Mulyosari, desa ini memiliki motto yaitu “desa wisata”.

Pertama kali mendengar desa wisata saya kira hanya punya wisata hutan Ranugumbolo yang bergandeng dengan waduk Wonorejo dan merintis wisata Anggrek yang disebut Green House Kahayangan, tetapi bukan seperti itu. Maksud desa wisata ini adalah desa berbasis wisata baik desa itu kreatif, menghargai kearifan lokal, berbudaya, beradab, bermartabat, tertata letak lingkungannya, bersih dari sampah lingkungan maupun sampah masyarakat, masyarakat yang bermoral, sopan dan santun, bijaksana dan

kokoh yang mampu menjadi motifasi dan membahagiakan siapapun yang berkunjung di desa itu.

Saya di desa Mulyosari ini sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata IAIN Tulungagung 2017. Dalam benak saya, program KKN IAIN Tulungagung 2017 ini memang pada awalnya adalah berusaha untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah saya pelajari, akan tetapi kenyataan di masyarakat berbeda. Namun, dalam prosesnya selain kami mengaplikasikan ilmu yang kami punya di desa, tetapi kami juga belajar banyak tentang bagaimana itu hidup bermasyarakat, hidup sosial dan menerima perbedaan disetiap komponennya. Dengan adanya saling belajar dan membelajari di masyarakat dengan kami terjalinlah simbiosis mutualisme. Walau kami sebagai mahasiswa merupakan orang yang terpelajar dalam hal akademik, maka masyarakat bisa jadi guru kami dalam hal kehidupan nyata.

Di sini saya tersadar bahwa belajar memang tak harus berada di bangku akademik yang selalu dituntun dan dituntut oleh orang lain atau bukan dari kuasa diri. Tidak seharusnya belajar itu dipaksakan, baik itu sebagai orangtua yang mendidik anaknya, seorang guru yang mendidik murid-muridnya, maupun seorang manusia yang memaksakan kehendak, membatasi kreatifitas manusia yang lainnya dan membuat pemikirannya begitu sempit hingga timbul rasa takut apabila tak sesuai dengan yang telah diajarkan sebelumnya. Indahya bergaul bila sesama itu mempunyai pemikiran yang sama yaitu “aku tahu apa yang kamu mau”, jadi sesama manusia menghargai setiap siapapun yang bergaul dengannya walau dengan anaknya sendiri, walau dengan murid sendiri. Sebaiknya memang harus peka dengan sekitar, baik dengan manusia maupun alam (lingkungan). Woy rek.. ayo podo-podo bebarengan peka karo wong siji lan liyane, karo alam tur lingkungane gek blajar soko opo kang diweruhi, dirasakne, dipikirne,

direncanakan tur dilakoni (Woy teman... ayo sama-sama bersama peka dengan orang satu dan lainnya, dengan alam dan lingkungan juga belajar dari apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan, direncanakan juga dilakukan).

Dalam Kuliah Kerja Nyata ini, saya pribadi sangat banyak melakukan analisa di wilayah desa Mulyosari yang memberikan saya banyak pelajaran yang didapat, seperti menghargai sesama, koreksi diri, kerendahan hati, kebijaksanaan, tanpa pamrih, tanggung jawab dan indahnya kehidupan walau kita ini ibaratnya seekor plankton dilautan. Kita hanyalah butir embun pagi pegunungan yang singkat dan kemudian siang datang butir embun itu hilang secara perlahan. Seperti pohon pisang yang hidup sekali berbuah sekali bermanfaat. Semoga hidup kita bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Ojok sok peh umur gedhe ngremehne umur kang luwih cilik (Jangan sombong punya umur lebih dewasa meremehkan umur yang lebih muda). Manungso kui duwe kadare dewe-dewe, weruhono kang sak tetane ojo mung sak nyatane (Manusia itu mempunyai kadarnya masing-masing, lihatlah yang sesungguhnya jangan hanya yang se-nyatanya). Dengan begitu kita bisa menghargai satu dengan yang lainnya dan tidak merendahkan pihak lainnya.

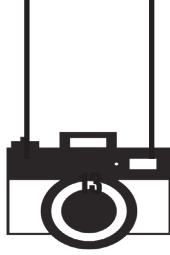
Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang peka pada setiap momen, setiap situasi dan kondisi sekitar kita. Saya pribadi berharap program dari kami bermanfaat bagi desa Mulyosari dan khususnya pada kami sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata IAIN Tulungagung 2017. Salinglah belajar dengan apa yang bisa dirasa. Terimakasih atas waktu yang disalurkan untuk membaca tulisan saya ini mudah-mudahan ada kebaikan bagi pembaca. Semoga sukses untuk seluruh teman-teman mahasiswa Kuliah Kerja Nyata IAIN Tulungagung 2017.



Mochammad Aynul Yaqin, lahir di Tulungagung pada 21 Nopember 1995. Saat ini sedang ngaji di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Kegiatan sehari-hari membaca buku sembari mendengarkan musik. Kalau pagi dan sore sering membantu orangtua.

Rajin menabung, tidak sombong, dan selalu berdoa sebelum makan..





Usia Bukan Halangan untuk Belajar

Utami Dewi

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Usiaku sudah tidak muda lagi. Aku seorang ibu dengan 2 (dua) orang anak. Anakku yang pertama laki-laki sudah SMA kelas 3 (Tiga), yang kedua putriku kelas 2 (Dua) SMP. Aku guru PAUD di desaku, dan secara kebetulan aku mendapat kesempatan untuk kuliah di IAIN Tulungagung. Bukan apa-apa sih, sudah tua kok kuliah?. Banyak yang membicarakan di luar sana, “Arepe oleh opo lho?” itu yang selalu aku dengar diluar sana tentang diriku.

Teringat dengan sebuah kata-kata, “Belajar itu tidak mengenal usia, dari mulai lahir sampai mati”. Mungkin itu yang menjadi motivasiku untuk kuliah. Semester 1 kulalui dengan senangdan penuh semangat, hingga semester 5 kejadian kurang menyenangkan menimpaku. Aku tiba-tiba saja terjatuh di kelas tempatku menuntut ilmu setelah aku selesai melakukan presentasi. Wah! Aku “Sakit”, pikirku. Ternyata saat itu aku teelalu capek, dan aku dinyatakan mengalami Stroke ringan. Aku tak

bisa mengikuti perkuliahan selama 1 (satu) bulan penuh. Dan akibatnya banyak mata kuliah yang harus aku kejar selama aku sakit. Tapi, ibu dan bapak dosen sangat baik dan perhatian. Mereka selalu memberi semangat untukku. Maka, mau tidak mau aku harus bertekad untuk sembuh dan menyelesaikan kuliahku.

Aku terus bertekad untuk kuliah dan menyelesaikannya, dari kuliah yang aku jalani selama di IAIN Tulungagung. Aku memperoleh banyak ilmu, dan banyak hal yang bisa aku terapkan di lembagaku yakni PAUD. Semua teman-teman di lembaga tempatku mengajar merasa senang karena mendapatkan tambahan ilmu dan wawasan tentang PAUD, dan hal itu pula yang membuat semangatku terus bertambah untuk belajar.

Banyak hal yang aku lalui ketika aku kuliah, hingga kini tiba saatnya aku KKN di semester 7 (Tujuh) ini. Suka dan duka KKN senantiasa mewarnai perjalananku ketika melaksanakan kegiatan KKN. Banyak teman dari berbagai jurusan. Ditempatku KKN terdapat 19 orang mahasiswa dengan berbagai karakter. Ada yang rajin, ada yang malas, dan ada yang biasa-biasa saja. Mereka rata-rata berusia 20 hingga 21 tahun. He...he...he...! dilihat dari umurnya, mereka termasuk dewasa, tetapi terkadang masih egois sekali, seperti murid PAUD yang selama ini aku ajar. Mereka hanya memikirkan dirinya dan dan keperluannya saja. Apapun itu mereka menunggu untuk disuruh, termasuk pekerjaan rumah. “Siapa yang piket hari ini? Siapa yang buang sampah hari ini? Siapa yang cuci piring hari ini? Siapa yang isi tampungan air?”. Semua itu harus diberitahu, dan disuruh setiap saat. Kenapa bisa seperti itu? Padahal apabila kegiatan lain yang berhubungan dengan KKN mereka sangat cekatan dan antusias. Ada cerita yang paling lucu dalam poskoku. Ketika ada seorang mahasiswa yang sering di ejek oleh teman-temannya. Anak itu tidak pernah marah, dan

hanya tersenyum saja. He...he...he... katanya.

Suatu hari, dia makan paling terakhir. Hari itu menu makannya Nasi Goreng, dia makan dengan lahapnya. Mungkin ia lapar, karena sebelumnya dia mengikuti kegiatan di lapangan desa. Karena merasa kepedasan dengan nasi gorengnya, ia dengan tergesa-gesa mencari minum. Kebetulan ada botol yang berisi air berwarna hijau dan kemudian dia minum. "Wow..... apa ini?" Teriaknya. Buru-buru dia lari ke kamar mandi dan berkumur. Ha... ha... ha... ! Ternyata yang diminum bukan sirup melon, melainkan air mineral yang dicampur dengan cairan untuk mengepel lantai posko. Dan tawa dari teman-teman satu posko pecah melihat kejadian tersebut.

Kejadian itu merupakan salah satu kejadian lucu di posko tempatku KKN. Semua kegiatan berjalan begitu saja sesuai dengan kesepakatan bersama satu posko. Diantaranya yakni, mengajar TK/PAUD dan SD, Meatih baris-berbaris siswa SD, Mengikuti Posyandu Lansia dan mengadakan senam lansia, Mengajar di TPQ, Bimbingan belajar di posko, Pengumpulan literatur untuk taman bacaan, kerja bakti lingkungan, rutinan yasin tahlil, dan juga mempersiapkan lomba-lomba PHBN selain itu masih banyak program-program lain yang dijalankan.

Semua itu dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan tugasnya masing-masing. Saling bahu-membahu dalam menjalankan kegiatan KKN. Semua saling bertanggungjawab dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Inilah ceritaku, usiaku bukan penghalang bagiku untuk menuntut ilmu. Selama ada kemauan dan tekad untuk terus belajar. Terimakasih telah bersedia membaca ceritaku. []

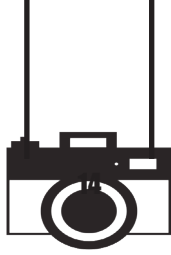


Utami Dewi, lahir diTulungagung, 20 Desember 1969.

Mahasiswi di Jurusan PIAUD di IAIN Tulungagung.

Menganggap dunia anak adalah dunia paling asyik yang diciptakan oleh Tuhan yang juga Maha Asyik. Makanya saya memilih kuliah di Jurusan PiAUD.





Bukan Sekadar Jalan-Jalan Biasa

Ahmad Arif Ilyaasin

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

“Jangan sia-siakan masa mudamu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, belajarliah! Karena itu akan membuatmu mengerti arti kehidupan”.

Kata-kata bijak di atas mungkin sudah beberapa kali terdengar di telinga kita, entah itu nantinya akan benar-benar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari atau tidak tapi percaya atau tidak percaya kata-kata bijak ini memang benar adanya. Secara implisit dapat diartikan bahwa belajar itu tidaklah memandang usia baik masih kecil maupun sudah dewasa asalkan mempunyai kemauan terlebih lagi bagi anak-anak usia sekolah. Belajar erat kaitannya dengan pendidikan, berbicara mengenai pendidikan pasti tidak dapat dilepaskan dari yang

namanya pembelajaran. Pada umumnya pembelajaran di sekolah-sekolah itu menerapkan model pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran di dalam kelas kalau gurunya tidak dapat berkreasi dan berinovasi dengan baik saat proses pembelajarannya dapat dimungkinkan para siswanya akan merasa bosan, malas dan kurang bersemangat untuk belajar.

Melihat fenomena tersebut, para mahasiswa KKN Pagerwojo 1 khususnya divisi pendidikan kemudian berinovasi untuk membuat sebuah program kerja yang mengombinasikan antara dua hal yaitu belajar dan bermain dengan implementasi outdoor learning. Sebagaimana yang dikatakan Dadang M. Rizal (2008), outdoor learning dapat diartikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Tentang aktivitas luar kelas, Vincencia (2006), menyatakan bahwa bentuknya dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan. Program kerja tersebut kemudian dinamai “AJAN SAMBEL (Jalan-Jalan Sambil Belajar)”.

Ide program kerja ini ialah berawal dari keprihatinan melihat anak-anak sekolah yang setiap harinya kebanyakan belajar di dalam ruangan kelas saja dan keseharian anak-

anak di sekitar posko KKN Pagerwojo 1 di setiap minggu paginya banyak yang jalan-jalan pagi sekedar bermain atau bersenang-senang saja setelah itu mereka pulang untuk mandi, sarapan kemudian menonton tv hingga siang hari, begitulah kegiatan mereka setiap minggunya.

Selanjutnya para mahasiswa KKN Pagerwojo 1 mulai mendekati anak-anak tersebut untuk diajak mengikuti program kerja JAJAN SAMBEL dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu setelah selesai sembahyang subuh sampai selesai. Anak-anak berkumpul dahulu di posko KKN Pagerwojo 1 kemudian berjalan bersama-sama ke lokasi yang dituju seperti ke lapangan, bukit, gunung, sawah, sumber mata air, hutan pinus dan sebagainya. Awal kegiatan ini cukup membuat antusias anak-anak terlebih lagi ini merupakan kegiatan yang menyenangkan dan cukup untuk melepaskan penat dari keseharian belajar di sekolah. Kegiatan JAJAN SAMBEL beragam, di antaranya ialah: Berolahraga

Kegiatan berolahraga merupakan kegiatan favorit bagi anak-anak, terlebih lagi seperti sepakbola, jogging, voli dan bulutangkis. Tidak hanya sekedar berolahraga saja tetapi anak-anak juga diberi semacam coaching clinic sederhana mengenai olahraga yang sedang dimainkan, supaya mereka tidak hanya sekedar berolahraga saja tapi mereka juga harus mengetahui bagaimana cara yang benar untuk berolahraga tersebut.

Bermain

Kegiatan bermain difokuskan pada permainan tradisional seperti lompat tali, hide and seek, betengan, gobak sodor dan lain-lain. Alasan pemilihan permainan tradisional ialah karena dapat menstimulus anak-anak untuk lebih aktif bergerak, melatih kekompakan dan kerjasama serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Memorize

Memorize atau hafalan merupakan program andalan JAJAN SAMBEL dimana anak-anak diajarkan tentang kosakata bahasa asing (arab dan inggris) sekitar lingkungan dengan harapan dapat menambah perbendaharaan kosakata bahasa dan pengetahuan mereka.

Mathematic Solution

Matematika selama ini dianggap sulit oleh anak-anak, anggapan inilah yang dicoba ditepis dan dibuang jauh-jauh melalui kegiatan mathematic solution, melalui ini anak-anak diharapkan dapat dengan mudah mengerjakan atau sekedar memahami konsep matematika yang diajarkan di sekolah.

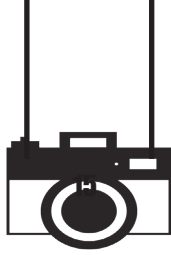
Kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara beriringan tetapi dikombinasi semisal hari minggu pertama ada bermain dan memorize kemudian minggu berikutnya ada olahraga dan mathematic solution dan seterusnya. Setelah program kerja JAJAN SAMBEL berlangsung selama tiga minggu ini, ada beberapa tanggapan positif dari anak-anak yang mengikuti program kerja JAJAN SAMBEL ini, salah satunya adalah Angga (siswa kelas 3 SDN Pagerwojo). Menurutnya kegiatan ini sangat bermanfaat dan bisa sebagai sarana belajar terlebih lagi kegiatan ini sangat menghibur dan menggembirakan.

Menilik program kerja JAJAN SAMBEL ini, diharapkan dapat terus berlangsung baik saat mahasiswa IAIN Tulungagung masih KKN di Pagerwojo ataupun sudah kembali ke daerah asal sebab JAJAN SAMBEL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di Pagerwojo. Ke depannya, model pembelajaran ini dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah di desa Pagerwojo melalui sinergi kerjasama mahasiswa KKN Pagerwojo dan pihak sekolah terkait. []



Ahmad 'Arif Ilyaaasin akrab dipanggil Arif.
Tempat tanggal lahir Trenggalek, 27 Agustus
1995. Saat ini nyantri di Jurusan Pendidikan
bahasa Arab IAIN Tulungagung. Alamat RT.
05 RW. 02 Dusun Guyang Gajah, Kamulan,
Durenan, Trenggalek 66381. No. HP/WA
085736268471. ID Line @arifilyasin.





Mahasiswa Jawa Ilang Jawane

Andre Dwi Susanto

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Cerita unik terjadi ketika saya merasakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terbiasa dengan tatanan hidup masyarakat kota, lantas membuat saya lambat untuk beradaptasi dengan masyarakat pedesaan. Kebiasaan yang berbeda, membuat diri ini berusaha menyamakan dan mungkin sedikit tidak menjadi diri sendiri.

Beberapa hal yang membuat saya merenung, yaitu mengenai hal hal yang identik dengan masyarakat timur yaitu budaya berperilaku. Budaya perilaku masyarakat jawa memang terkenal dengan kearifan dan santunnya. Tapi hal ini, terasa sulit dilakukan hingga ada sebutan '*wong jowo ilang jowone*'.

Pertama adalah, adat kebiasaan berbicara. Pembicaraan dengan masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa jawa. Beberapa tingkatan pada bahasa jawa membuat saya kebingungan menelaah apa yang diucapkan oleh mereka. Bahasa jawa memang kearifan lokal yang luar biasa. Bahasa yang santun dan

seolah memberikan penghormatan bagi lawan bicaranya adalah nilai lebih dari bahasa ini. Lantas bagaimana dengan saya, yang menamai diri sebagai golongan masyarakat jawa tetapi tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa daerah sendiri ini.

Kedua adalah adat menyapa. Kebiasaan ini seolah sangat melelahkan bila dilakukan, karena memerlukan kemauan dan kerajinan saat melihat masyarakat. Tapi ternyata, kebiasaan ini adalah salah satu jalan untuk membuka hubungan silaturahmi dengan masyarakat. Menyapa merupakan alat untuk menghormati dan menghargai masyarakat. Dalam masyarakat jawa, menyapa yang paling mudah adalah menggunakan kalimat *monggo*. Kesulitannya adalah dalam hal terbiasa tidaknya. Sangat jauh berbeda bila saya bandingkan dengan lingkungan tempat tinggal saya di daerah perkotaan. Menyapa ini merupakan hal yang sepele tetapi memiliki efek yang sangat luar biasa.

Ketiga adalah budaya kearifan lokal yang ada. Lingkungan yang berbeda lantas membuat saya menemukan hal baru di tempat tinggal KKN. Misal saja kegiatan ruwat desa dan rutinan latihan gamelan. Budaya ini seolah menyadarkan saya bahwasanya sangat beragam cara untuk menyatukan masyarakat. Budaya juga digunakan sebagai bentuk penghormatan dan bentuk kecintaan masyarakat terhadap tempat tinggal mereka.

Keempat adalah idealis vs realistik. Pendidikan mahasiswa yang mengedepankan idealisnya sangat kontra dengan apa yang dilakukan masyarakat. Masyarakat cenderung melakukan hal hal yang sifatnya praktis dan mudah saja dilakukan. Maka tak heran minimnya kreatifitas dan inovasi dikalangan masyarakat pedesaan. pendidikan mahasiswa yang idealis ini, menyebabkan masyarakat cenderung minder dengan keberadaan mahasiswa. Entah mengapa, pendidikan memberikan sekat yang tegas antara kedua golongan ini.

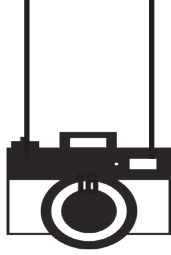
Segala hal yang terjadi di tempat kkn ini, memberikan kesan bahwasanya masih banyak ilmu yang tidak bisa di dapat dari bangku sekolah. Ilmu yang hanya bisa di dapat saat kita berinteraksi langsung dengan masyarakat. Ilmu yang tidak memerlukan waktu dan tempat khusus untuk pembelajarannya. Ilmu yang akan terus berguna selama kita hidup di dunia.

Dan pada akhirnya, pembelajarannya adalah jangan pernah meninggalkan kearifan lokal tempatmu berasal. Kearifan lokal adalah salah satu jalan untuk memajukan masyarakat. []



Andre Dwi Susanto akrab dipanggil Andre.
Tempat tanggal lahir Tulungagung, 7 September
1996. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN
Tulungagung. Aktif berorganisasi di Gugus
Depan Agus Salim IAIN Tulungagung dan
Generasi Baru Indonesia. ID Line @andredwi.





Mutiara di Negeri Penghasil Susu

Ika Miratun Nisa'

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Negeri penghasil susu, mungkin sebutan itu layak untuk sebuah desa yang selalu berselimut embun dingin dipagi hari dengan pejuang-pejuang rupiah yang tangguh didalamnya, desa yang penuh kesahajaan dan kesederhanaan, desa yang tersembunyi dari keramaian kota, dan desa yang masih menyimpan rapi budaya-budayanya. Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo ini merupakan salah satu desa dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai pemerah susu sapi, dimana pundi-pundi rejeki mereka gantungkan dari pendapatan liter demi liter hasil dari pemerahan puting si sapi sapi. Mereka yang harus rela berselimutkan kabut dan bersahabat dengan dingin, harus segera memulai rutinitas menyambangi kandang-kandang sapinya dan mulai untuk pemerah susu. Bahkan sebelum matahari terbit dengan sempurna. Para petani susu ini akan kembali ke kandang kandang sapi di sore hari untuk melakukan rutinitas yang sama, seperti itulah jadwal sehari-hari dari petani susu di

dusun selogiri desa penjor yang sederhana ini.

Dari sebuah desa di balik bukit, dengan segenap keramahan dan kehangatan masyarakatnya, hingga kasih sayangnya begitu nyaman kami rasakan, di sinilah kami diajarkan hidup bersyukur dan harus menerima keadaan. Hidup dengan penuh sederhana bukanlah menjadi penghalang untuk hidup bahagia, dari senyum-senyum ikhlas mereka mengajarkan kami akan arti bersyukur dan sikap menerima. Di negeri penghasil susu ini, air tak semelimpah di sana, kamar mandi tak senyaman dalam lamunan, mereka harus sabar berbagi air agar sama-sama dapat bisa indah menjalankan roda kehidupan. Keperluan tak cukup mudah untuk didapatkan, namun semua keadaan itu sama sekali tak menjadi permasalahan dan bukan alasan untuk mereka tidak bahagia. Nyatanya senyum-senyum begitu murah dan selalu saja terurai dari orang-orang gunung ini.

Kerendahan hati, tanpa memasang gengsi itulah mereka penghuni negeri penghasil susu ini, bahkan dia salah satu ibu hebat dengan segenap rasa ingin tahunya meminta dengan manisnya untuk diajarkan doa sebelum makan, terharu bukan?. Ia tidak menutupi kekurangannya, dia tampil apa adanya, dengan bahagia ia pun belajar untuk mengetahui. di sini antara dia yang berlebihan dengan dia yang kekurangan berbaur bersama tidak memasang jarak ataupun jurang pemisah.

Penjor si negeri penghasil susu mempunyai potensi mutiara-mutiara yang perlu untuk mengolahnya, supaya mutiara-muriara yang masih terpendam ini, muncul kepermukaan sehingga menambah kebahagiaan masyarakat penghuni didalamnya, bahkan dapat menular kebahagiaan kepada masyarakat luas. Dari budaya yang masih ditata dan dikelola dengan baik, menjadi salah satu kunci andalan dari negeri susu ini, budaya karawitan dan tari adalah budaya yang masih dirawat baik oleh masyarakat penjor. Alamnya

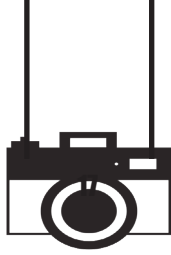
yang cantik dapat disulap menjadi wisata kekinian, kenapa tidak? semua mungkin saja untuk dilakukan.

Berada di sini menurutku bukanlah sebuah kebetulan, tuhan telah menakdirkan kami berkumpul untuk mengabdikan di sebuah desa yang indah ini untuk mengambil nilai-nilai dan pelajaran berharga dari masyarakat yang sederhana namun luar biasa, mengambil pelajaran secara gratis. Selalu bersyukur dan menerima keadaan, percaya kepada rencana tuhan, itulah garis besar pelajaran yang sangat luar biasa dari sebuah desa yang bernama Penjor. []



Ika Miratun Nisa', mahasiswi Jurusan
Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam. Tempat/ Tanggal Lahir: Blitar, 16 Mei
1996. Lokasi KKN Desa Penjor, Kecamatan
Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.





Menabur Semangat pada Permata Bangsa

Nikmatur Rohmah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Penjor. Sebuah kata asing yang merupakan nama desa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Desa yang membuat saya mengangkat sebelah alis saat memilih tempat lokasi KKN ketika pendaftaran online.

Setiba di desa yang bernama Penjor, hawa terasa drastis berubah. Sebagai manusia yang terbiasa tinggal di suhu hangat, merasakan suhu di daerah ini bagaikan kejutan yang seakan membuat saya berada di depan kulkas yang sedang terbuka. Namun itu hanya sementara. Segala puji bagi Tuhan karena setelah hari ketiga sejak kedatangan kelompok KKN saya di desa ini, saya mulai terbiasa dengan suhu dingin.

Perbedaan selanjutnya yang saya rasakan saat di sini adalah suara. Saya yang terbiasa mendengar suara bising mesin, di sini digantikan oleh paduan suara berbagai binatang, mulai dari sapi perah sampai serangga. Bahkan terkadang terdengar gonggongan anjing yang membuat

saya sedikit takut karena tidak terbiasa mendengarnya.

Penjor adalah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Setiap pagi dan sore para penduduk berbondong-bondong pemerah susu. Terlihat wajah sumringah mereka saat kami, para mahasiswa KKN berpapasan saat mereka akan berangkat ke kandang sapi. Tak jarang mobil pick up pengangkut susu lewat depan posko kami. Terbayang susu segar nan lezat di benak kami tatkala melihat tangki susu yang sedang dikirim ke Nestle, yang merupakan perusahaan yang dijadikan penampung susu oleh masyarakat di desa ini.

Pendidikan merupakan sisi yang sedikit disayangkan di sini. Masyarakat di desa ini mayoritas lulusan Sekolah Dasar. Saat saya bersilaturahmi di SMP 3 Pagerwojo, seorang guru bercerita bahwa beliau pernah ditanya oleh seorang siswanya, Bu, kenapa kita harus sekolah tinggi? Tetangga saya saja yang lulusan SD bisa kaya. Sebuah pertanyaan menggelitik yang juga sedikit membuat bingung sang guru. Tak pelak saat bersilaturahmi di SMP kami langsung diminta mengisi kelas saat MOS tentang motivasi belajar guna meningkatkan semangat belajar siswa. Sebuah pernyataan yang lebih menggelitik lagi, saat kami mewawancarai seorang guru TK Dharma Wanita Penjor, beliau bercerita bahwa ada orangtua di Desa Penjor yang berprinsip tidak akan menyekolahkan anaknya sebelum si anak bisa mengucapkan kata 'R'.

Namun di sisi non akademik, sekolah di Desa Penjor termasuk sudah maju. Terbukti dengan semangat para siswanya dalam kegiatan semisal karawitan dan tari tradisional. Kami juga sempat mewawancarai seorang guru di SDN 1 Penjor. Beliau berkata, «Meskipun dari sisi akademik siswa kami tergolong rendah, namun dari sisi non akademik siswa kami termasuk berprestasi tinggi, terbukti sekolah kami mampu memenangkan pertandingan

voli tingkat kabupaten berturut-turut.» Jadi, sekolah di desa ini mempunyai kebanggaan dalam budaya dan olahraga.

Mengenai pendidikan TPQ, di dusun Selogiri, dusun tempat kami menetap saat KKN sudah tercipta. Dengan kurang lebih tiga belas siswa dan seorang guru, TPQ ini dibentuk oleh seorang santri dari ponpes Lirboyo yang dahulu melakukan kegiatan safari ramadhan di desa ini. Selain itu juga ada beberapa TPQ di masjid lain. Kami, sebagai mahasiswa KKN mengembangkan program TPQ ini dengan membantu pelaksanaan pengajaran dan membuatnya lebih terstruktur yaitu dengan pembuatan kartu mengaji.

Selain itu, untuk membentuk kebiasaan memanfaatkan waktu untuk belajar di luar sekolah, kami yang dari fakultas pendidikan mengadakan program bimbingan belajar. Beberapa anak yang tinggal di sekitar posko KKN kami antusias mengikuti program yang kami buat. Bahkan, terkadang mereka datang sebelum jam pelaksanaan bimbingan belajar.

Sesuai dengan informasi yang saya peroleh dari kakak tingkat saya yang pernah melaksanakan KKN, ternyata memang benar bahwa anak-anak akan sangat mudah akrab dengan para mahasiswa KKN. Banyak anak sekitar posko kami yang sering bermain ke posko. Entah mereka hanya menyapa, ngobrol ringan bahkan mengajak jalan-jalan. Bagi saya yang tidak memiliki adik di rumah, di sini saya merasa memiliki seorang adik baru.

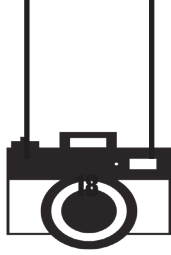
Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut KKN adalah wadah bagi kami, mahasiswa yang selama ini hanya menerima ilmu berupa teori di lingkungan kampus untuk menyalurkan dan memanfaatkan ilmu kami ke lingkungan masyarakat. Saya pada awal kegiatan di sini memang merasa canggung, karena sebelumnya saya belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan di masyarakat. KKN adalah program yang «memaksa» bagi mahasiswa untuk menimba

pengalaman dan melatih diri untuk berbaur dengan masyarakat. Sesuai dengan pesan dari dosen pembimbing lapangan kami, kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Penjor adalah untuk berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Dari tidak ada menjadi ada, dan dari yang sudah ada menjadi berkembang dan lebih baik. []



*NIKMATUR ROHMAH, mahasiswi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam·
Lokasi KKN Desa Penjor, Kecamatan
Pagerwojo, Tulungagung·*





Pendidikan Pengimbang Potensi

Siti Halimatus Sakdiyah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Penjor merupakan suatu desa yang berada pada di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Betapa tidak, selama KKN di Desa penjor telah terlihat adanya potensi besar tersebut. Potensi yang ada bukan hanya satu aspek yang dimiliki namun banyak aspek yang dapat dikembangkan dan menunjang kehidupan masyarakat sekitar. Potensi tersebut meliputi potensi di bidang peternakan, pariwisata, dan sumber daya alam. Dari aspek peternakan Desa Penjor merupakan salah satu penghasil susu sapi perah. Dalam perekonomian Desa Penjor sangat terbantu dengan adanya hasil susu perah tersebut karena dalam sebuah kerjasama, Desa Penjor telah bekerja sama dengan perusahaan besar yang terkenal yaitu Nestle.

Ada waktu tertentu dimana susu akan di perah dan disetorkan ke tempat penampungan susu. Hal tersebut dapat dijumpai setiap Pagi dan sore ketika masyarakat

sekitar menyebarkan susu. Adanya kerja sama dengan Nestle telah membuktikan bahwa hasil susu perah Desa Penjor memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dipasarkan dan dikemas dalam bentuk produk tertentu. Selain itu di sana merupakan tempat tumbuhnya berbagai macam sayuran yakni sawi, kangkung, daun bawang, dan lain-lain. Di Penjor yang dingin juga tumbuh subur komoditi buahan tertentu. Hal tersebut dimanfaatkan oleh ibu-ibu PKK yang gemar bercocok tanam dalam melakukan pemberdayaan tumbuhan dan tanaman dengan mengadakan Green House yang nantinya akan bermanfaat kepada masyarakat juga.

Dalam hal pariwisata Penjor memiliki destinasi untuk berlibur dan menikmati keindahan alam sekitar yaitu adanya Wisata Batu Wayang. Wisata tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat yang berbudaya. Dinamakan Watu wayang karena terdapat ukiran dalam bentuk wayang.

Masyarakat penjor sangat menyukai kesenian dan budaya yang ada didaerahnya. Hal tersebut terlihat dalam kecintaan masyarakat terhadap reog, jaranan, dan karawitan. Selama KKN di Penjor saya menjumpai hampir setiap ada acara, masyarakat selalu menampilkan reog atau jaranan sebagai acara yang sangat diharapkan keberadaannya. Kecintaan terhadap budaya dan seni tidak sampai disitu. Banyak sanggar tari maupun karawitan yang ada di salah satu rumah warga. Dalam dunia pendidikan kesenian dan budaya tersebut dijadikan sebagai salah satu ekstra sekolah yang banyak diminati oleh anak-anak SD. Hampir setiap anak di Desa Penjor dapat menari dan berperan aktif dalam reog maupun jaranan.

Dalam pelaksanaan KKN di Penjor, banyak kontribusi dan partisipasi yang dapat diberikan kepada masyarakat sekitar. Sambutan yang baik adanya KKN terlihat ketika saya dan rekan-rekan KKN berkunjung di salah satu SD di Penjor dan TPQ yang ada di sana. Murid- murid SD

dan TPQ sangat antusias dan aktif dalam menyambut saya dan rekan-rekan KKN. Kedekatan dan kebersamaan terjalin dengan alami bersama waktu. Guru-guru serta warga memberikan respon yang sangat positif dengan kehadiran KKN di sana karena dapat membantu dalam dunia pendidikan maupun agama.

Akses untuk menuju tempat-tempat yang penting seperti sekolah ataupun puskesmas sangat mudah. Dalam pendidikan saya dan rekan-rekan dapat membantu dalam pembelajaran dan sharing ilmu kepada adik-adik yang ada di Penjor. Hal ini terlihat adanya kegiatan belajar bersama yang diadakan di balai desa sebagai tempat yang mudah dijangkau. Antusias mereka sangat luar biasa dengan adanya kegiatan tersebut. Selain itu kegiatan gerakan cuci tangan juga mendapat respon yang sangat baik karena dapat mewujudkan kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal tersebut sasaran utamanya adalah anak-anak TK karena kegiatan tersebut dianggap sebagai permulaan sejak dini sebagai awal kebiasaan yang baik.

Tidak sampai disitu, kegiatan pengajaran keagamaan juga sangat mendapat dukungan dari para guru-guru TPQ setempat. Murid-murid dan guru-guru sangat berperan aktif dalam kegiatan pengajaran tersebut. Terlihat kegiatan baca tulis Al-quran diikuti banyak anak-anak yang aktif mengikutinya. Yang membuat saya salut adalah kesadaran para orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama untuk putra putrinya, sehingga sangat banyak yang ikut dalam kegiatan baca tulis al quran. Meskipun mereka hidup di desa dengan sederhana namun mereka sangat menghargai betapa pentingnya pendidikan bagi putra putri mereka.

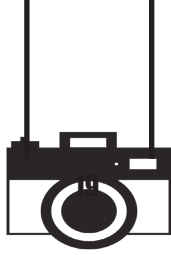
Semua potensi yang ada di Desa Penjor sangat banyak sehingga dibutuhkan proses dan pemanfaatan guna menunjang potensi yang ada baik potensi sumber daya

alam ataupun sumber daya manusia. Sehingga nantinya para pemuda-pemudi dapat sebagai penggerak perubahan yang baik dan berguna bagi kampung halamannya. []



*Siti Halimatus Sakdiyah, Mahasiswi
Jurusan Perbankan Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN
Tulungagung· Lokasi KKN Ds· Penjor,
Kec· Pagerwojo*





Siraman Sanubari dari Segawe

M. Fatkhurrozaqi K

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Terjun langsung ke dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang baru bagi mahasiswa. Apalagi, jika sama sekali tidak mengetahui sejauh mana karakter dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Tantangan yang harus di hadapi mahasiswa dalam pelaksanaan KKN adalah bagaimana mahasiswa tersebut bisa membaur dan merangkul masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka menuju ke arah yang lebih baik.

Segawe merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo, terletak di dataran tinggi dengan udara yang tergolong dingin. Bagi mahasiswa yang mayoritas bertempat tinggal di kota pasti sedikit kaget dengan perbedaan cuaca yang ada. Tidak cuma itu, kondisi ekonomi, sosial, dan keagamaan yang ada juga memiliki banyak perbedaan.

Keberangkatan menuju posko KKN dilaksanakan pada 10 Juli 2017, sekitar pukul 10.30. Barang-barang keperluan posko dan pribadi diangkut dengan pick up, sementara mahasiswa KKN berangkat dengan menggunakan sepeda motor. Ada perasaan sedih karena harus berpisah dengan keluarga. Ada juga perasaan gembira, karena akan mendapat

banyak pengalaman dan kenangan berharga selama KKN.

Posko 1 Segawe ditempatkan di Dusun Suwaru, di mana poskonya terletak di tepi jalan menuju arah Desa Penjor dan Gambiran. Selain itu, posko 1 juga berdekatan dengan PUSTU Segawe, Mushola Al-Ikhlas, dan SDN 2 Segawe. Dengan lokasi yang strategis, tentunya sangat menguntungkan bagi kami dalam menjalankan program kerja yang akan dilakukan.

Posko 1 didominasi oleh mahasiswa asli Tulungagung, sehingga mayoritas sudah mengetahui daerah dengan nama Segawe yang terkenal dengan tempat pembuangan akhir sampah. Dengan karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, 19 mahasiswa disatukan dalam satu posko. Meskipun demikian, kita berusaha berproses untuk menyatukan perbedaan yang ada serta mewujudkan visi-misi yang sama.

Minggu pertama, para mahasiswa melakukan kegiatan berupa ta'aruf dan silaturahmi ke rumah warga. Semua di terjunkan langsung ke dalam masyarakat untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, diharapkan para mahasiswa KKN bisa lebih akrab dengan masyarakat Segawe.

Semua masyarakat Segawe menyambut baik kedatangan mahasiswa KKN. Tak jarang, banyak yang berharap besar kepada mahasiswa KKN untuk meningkatkan taraf keagamaan yang ada di sana. Sebagai kampus dengan label "Kampus Dakwah dan Peradaban" diharapkan para mahasiswa lebih terfokus pada pemberdayaan mental bukan pembangunan fisik. Sebagai kampus Islam, masyarakat sangat berharap bahwa para mahasiswa bisa meningkatkan suasana keagamaan yang telah ada di Segawe.

Minggu awal berada di tempat KKN, berasa sangat berbeda dengan di rumah. Kami di tuntut untuk bisa beradaptasi di lingkungan yang benar-benar baru. Apalagi, dengan suasana keagamaan yang berbanding terbalik. Mayoritas masyarakat Segawe beternak sapi dan berladang, sehingga waktu mereka banyak tersita untuk

urusan pekerjaan. Sholat jama'ah di masjid pun juga hanya dihadiri oleh sedikit jama'ah, sehingga kesadaran beribadah kurang diperhatikan. Sebagai pendatang baru dari kampus Islam, tentunya kami sangat prihatin. Sebagai upaya awal, kami meminta izin kepada takmir atau tokoh agama di lingkungan sekitar mushola di enam RT dusun Suwaru untuk menghidupkan aktivitas keagamaan di tiga mushola yang ada. Setelah mendapat izin, kami mulai melakukan aksi dengan membantu mengajar TPQ dan mengaktifkan sholat berjamaah di mushola tersebut.

Di lingkungan sekitar posko 1 Segawe, jamaah yasin dan tahlil putra belum berjalan. Sementara jamaah yasin dan tahlil putri sudah berjalan dan aktif. Kami berinisiatif untuk mengadakan acara yasin dan tahlil jamaah putra perdana sebagai ajang ta'aruf mahasiswa KKN dengan masyarakat yang bertempat di mushola Al-Ikhlas. Dalam acara yasin dan tahlil tersebut kami juga menyarankan untuk membentuk pengurus, sehingga setelah tugas KKN kami selesai, jamaah yasin dan tahlil tersebut akan terus berjalan. Setelah struktur kepengurusan, mulai dari ketua, sekretaris dan bendahara dibentuk, masyarakat sepakat bahwa acara tersebut akan berlangsung setiap hari Rabu malam Kamis. Dengan dibentuknya kembali jamaah yasin dan tahlil putra, otomatis ajang komunikasi antar warga jadi semakin mudah.

Mushola merupakan rumah Allah sekaligus tempat beribadah. Tak jarang, banyak dari masyarakat yang abai terhadap kondisi mushola yang kotor dan tidak terawat. Kami, memiliki sebuah semangat untuk melakukan aksi membersihkan tiga mushola di lingkungan cakupan posko 1 pada Kamis tanggal 20 Juli 2017. Kami memutuskan untuk melakukan kerja bakti membersihkan mushola Baitul Maghfiroh di RT 3 dan 4, serta mushola di RT 5 dan 6. Seluruh anggota posko dibagi menjadi dua, sehingga tidak ada yang ungkang-ungkang kaki. Sementara untuk Mushola Al-Ikhlas di RT 1 dan 2 yang lokasinya paling dekat dengan posko, kerja bakti dilakukan pada hari Sabtu, 22 Juli 2017. Kegiatan membersihkan mushola tanpa disadari banyak

memberikan manfaat, salah satunya adalah memupuk jiwa kerja sama antar mahasiswa. Dengan bergotong royong, kami saling bahu-membahu agar tercipta lingkungan mushola yang nyaman untuk beribadah. Dengan lingkungan yang bersih, ibadah juga akan bertambah khususnya.

Jika berbicara mengenai lingkungan masjid, tentunya tak dapat dipisahkan dengan TPQ. Setiap anak memiliki karakter dan sifat yang tidak sama. Namun, perbedaan itulah yang membuat KKN menjadi lebih berwarna, ada anak yang jahil, yang hiperaktif, juga ada yang pendiam dan penurut. Sebagai contoh, untuk anak-anak TPQ di RT 1 dan 2, mereka memiliki karakter yang lebih aktif dan energik, anak-anak perempuan cenderung patuh, dan anak laki-laki cenderung susah diatur. Sementara untuk TPQ di RT 3, 4, 5, dan 6 anak-anak TPQ yang diajar sudah lebih patuh dengan ustadzahnya. Ketika mahasiswa KKN dari posko 1 membantu mengajar dan membimbing mereka, ada sebuah kepuasan dan kebahagiaan tersendiri saat mereka berhasil membaca ataupun menulis dengan baik iqra' ataupun jilid yang mereka pelajari di hari itu. Kebahagiaan bukan hanya didapat dari diri sendiri, namun bisa di dapat dari lingkungan dan orang di sekitar.

Hal penting yang harus kami lakukan untuk meminimalisir problem tersebut adalah pendekatan secara intens kepada anak-anak. Ketika kami sudah menjalin kedekatan dengan anak-anak TPQ, otomatis untuk melakukan kontrol akan menjadi lebih mudah. Tujuan kami bukan hanya mengajar ngaji saja, namun juga mengubah pola pikir anak-anak itu untuk bisa lebih religius. Percuma, jika kami sudah mengajarkan iqra, juz amma, dan Al-Quran kepada mereka dengan baik jika sikap mereka tetap seenaknya sendiri. Kami membiasakan diri untuk mengobrol dengan anak-anak, berusaha masuk ke dalam dunia mereka, dan menyelami makna perkataan mereka. Kami juga menyelipkan nasihat-nasihat yang berharga untuk mereka, bahkan tak jarang mereka memberikan kritik yang membangun untuk kami. Kami berusaha mengajak mereka sholat berjamaah dan adzan, hal ini

penting dilakukan karena jika anak-anak sudah terbiasa sholat berjamaah dan adzan, kedepannya mereka akan terbiasa dan secara tidak langsung bisa tertanam di dalam diri, sehingga kesadaran beribadah akan melekat erat.

KKN adalah sebuah ajang bagi mahasiswa untuk belajar mengenai kehidupan, perjuangan, kebersamaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa yang digadang-gadang menjadi agen of change haruslah bisa beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun. Mahasiswa dituntut untuk bisa mencari problem dan memecahkan problem tersebut sampai mendapat alternatif pemecahan masalah serta jalan keluarnya juga.

Di daerah dataran tinggi, biasanya problem keagamaan-lah yang sering dijumpai. Kami tidak berusaha mengubah adat mereka, kami hanya mengubah mindset, bahwa urusan dunia dan akhirat itu selalu beriringan. Kami bukan malaikat yang sewaktu-waktu akan terus mengingat Allah, patuh terhadap apapun perintah Allah. Kami hanyalah mahasiswa yang masih awam, masih butuh banyak belajar dari pengalaman, dan KKN merupakan suatu pembelajaran sekaligus pengalaman yang sangat berharga. Dengan membawa nama almamater IAIN Tulungagung, yang merupakan kampus Islam, masyarakat beranggapan bahwa tingkat keagamaan dalam diri kita jauh lebih tinggi dari mereka. Jadi, jadilah mahasiswa yang siap menerima tantangan dan menghadapinya dengan yakin. Kita belajar dan masyarakat juga belajar. Mahasiswa dan masyarakat sama-sama belajar untuk mendapat ilmu-ilmu yang berharga, bukan hanya sebatas teori, tapi sebuah aksi nyata. []



*M. Fatkurrozaqi, Mahasiswi Jurusan PAI
FTIK IAIN Tulungagung. Lokasi KKN Di
Penjor, Kec. Pagerwojo*



Cerita Singkat Masa Kanak-Kanak

Zulma Aini R

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Pembukaan kuliah kerja nyata di IAIN Tulungagung diawali dengan upacara pelepasan yang diadakan di lapangan tengah IAIN Tulungagung. Bapak Rektor IAIN Tulungagung Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku pembina upacara pelepasan KKN memberikan wejangan kepada mahasiswa yang akan melakukan KKN. Selesai upacara, saya dan teman-teman mengemas barang-barang yang diperlukan untuk di bawa ke Desa Segawe, tempat kami melakukan KKN.

Banyak cerita yang terjadi di Desa yang terletak di pegunungan ini. Saya mengenal berbagai macam lapisan masyarakat dengan latar belakang dan kegiatan mereka masing-masing, mengenal kondisi alam di Desa Segawe yang dingin dan jarang terpapar sinar matahari. Begitu juga dengan kondisi agama Islam yang ada di sini.

Masyarakat Segawe sudah mengenal agama Islam, meski pengetahuan mereka tentang agama masih kurang. Di RT 01 dan 02 Desa Segawe, ibu-ibu dan nenek-nenek

masih semangat belajar sholat dan membaca Al-Qur'an, meski usia mereka sudah tua. Di RT 05 dan 06, ibu-ibu juga masih semangat belajar membaca huruf hijayyah.

Untuk anak-anak di Desa Segawe, mereka memiliki beragam karakter. Di RT 01 dan 02, mereka memiliki karakter yang menarik. Anak-anak di RT ini bisa dibilang nakal dan susah diatur. Mereka sering ramai sendiri ketika belajar di TPQ yang terletak di Mushola Al-Ikhlâs Dusun Suwaru ini. Berbeda dengan anak-anak yang berada di RT 05 dan 06, mereka lebih cenderung pendiam dan mudah diatur. Perbedaan di sini menambah pengalaman saya dalam mengenal anak-anak.

Masa anak-anak adalah masa emas. Masa yang berharga bagi mereka. Jika sedari kecil mereka sudah memiliki pondasi yang kuat tentang pendidikan karakter dan agama, maka ketika besar hal ini akan menjadi pengingat bagi mereka. Meski ketika mereka tumbuh dan berkembang menjadi dewasa pernah melakukan hal yang buruk.

Saya tertarik dengan anak-anak yang berada di RT 01 dan 02 Dusun Suwaru, mereka berbeda dengan anak-anak lain seusianya yang saya temui di Desa Segawe. Bagaimana tidak, anak-anak di desa ini sudah mengenal hal-hal yang berbau pornografi. Menurut saya, hal ini dipicu oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka dan media sosial yang saat ini bisa diakses dengan bebas. Saya prihatin dengan keadaan mereka, para penerus bangsa, saat kecil sudah terjerumus dalam hal yang seperti ini.

Mereka masih sama dengan anak-anak lainnya, senang bermain dan bercanda. Mereka masih bisa diselamatkan dari bahaya pornografi ini. Orangtua, guru dan masyarakat yang lainnya berperan penting dalam pendidikan anak di desa ini. Jika mereka diberi pemahaman tentang pendidikan karakter yang baik dan agama, mereka masih bisa diselamatkan. Di sini, sebagai lapisan

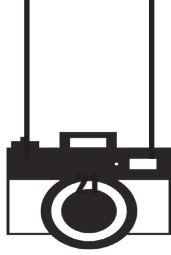
masyarakat, kita tidak boleh menghakimi mereka dengan menumpahkan amarah kita. Beri mereka pemahaman dan kasih sayang yang tulus.

Saya berharap tulisan yang masih banyak kekurangan ini dapat memberi manfaat bagi kita untuk memahami anak-anak dan pentingnya pendidikan karakter dan agama dalam kehidupan. Tidak hanya bagi anak-anak, tapi juga bagi remaja dan orang dewasa. []



*Penulis adalah mahasiswa dari Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Perbankan
Syariah yang melaksanakan Kuliah Kerja
Nyata di Desa Segawe, Kecamatan Pagerwojo,
Kabupaten Tulungagung.*





Mulyonya Sido Mulyo

Miftahatus Sa'diyah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Program Pemberdayaan Masyarakat sebagai perwujudan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo seakan memenuhi aktifitas mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Tulungagung Tahun 2017. Pasalnya, sasaran desa yang dijadikan tempat posko kali ini lumayan mindstream. Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa diantara sebelas desa yang terdapat di Kecamatan Pagerwojo yang sekaligus berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Tulisan ini adalah hanya catatan kecil dari mahasiswa KKN yang bergelumit di daerah pegunungan arah barat daya kabupaten Tulungagung ini.

Desa Sidomulyo terletak 12 KM dari Kecamatan Pagerwojo yang berbatasan langsung dengan kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Pesona dari pegunungan yang dimiliki desa menambah keindahan dan nilai tersendiri bagi kota Tulungagung. Masyarakat desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani rumput, dan mayoritas sebagai peternak sapi perah. “Wong kene iki roto-roto ngingu sapi,

dadi lek KKN neng kene yo kudu belajar merah susu sapi. Sopo ngerti sok dipek mantu wong kene” (Jawa) artinya “Masyarakat di sini rata-rata peternak sapi, jadi kalau kegiatan KKN di sini juga harus belajar pemerahan susu sapi. Siapa tahu nanti dijadikan menantu orang sini”, ujar bapak Mulyono selaku Kepala Desa Sidomulyo. Kalimat di atas pernah saya mendengar tatkala melaksanakan survey yang pertama di Desa Sidomulyo yang menjadi tempat sasaran untuk kegiatan KKN tahun ini. Tidak dapat dibayangkan berapa kilometer jarak jauh Desa Sidomulyo dengan rumah saya. Jarak tempuh + 2 jam (sekaligus mampir di SPBU).

Dulunya, saya tidak pernah berpikiran akan perbedaan kehidupan di dataran rendah dan dataran tinggi. Saya kira hanya letak geografis yang membedakan, tetapi banyak hal-hal baru yang belum dapat saya temukan di daerah dataran rendah, tempat tinggalku misalnya. Hal baru tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang, seperti dalam hal pendidikan. Pendidikan di Desa Sidomulyo ini dapat dikatakan masih tergolong rendah akan kepeduliannya terhadap kemajuan desanya. Desa yang memiliki 4 Dusun, 6 Rukun Warga dan 18 Rukun Tetangga ini hanya memiliki 1 Sekolah Dasar yang terletak di Dusun Wates. Dusun Wates ibarat di kota adalah pusatnya (Aloon-aloon Tulungagung misalnya). Apabila ada anak yang ingin melanjutkan Sekolah Menengah Pertama, maka ia harus turun dan menuju desa Mulyosari (letak SMPN 1 Pagerwojo) dan Desa Kradinan (letak SMPN 2 Pagerwojo). Keduanya terletak lumayan jauh dari Desa Sidomulyo.

“Mayoritas masyarakat saya ini adalah 55% buta aksara, jadi mohon maaf untuk pendidikan di Desa Sidomulyo ini masih rendah”, kalimat yang pernah terlontar pada saat sambutan di acara pembukaan kegiatan KKN di Balai Desa Sidomulyo. Tugas besar bagi divisi Pendidikan untuk mewujudkan Desa Sidomulyo agar benar-benar menjadi mulia sesuai dengan nama desanya. Sedikit mengutip dari

buku yang ditulis oleh Bapak Wiguna selaku sekretaris desa. Beliau menuturkan, “dulu itu cuma iseng mbak, karna keingintahuan saya terhadap sejarah desa saya, maka saya menanyakannya ke sesepuh, Mbah Dasiyo namanya dan sekarang beliaunya masih ada”. Dalam bukunya yang berjudul Sejarah Desa Sidomulyo, orang yang kerap disapa Pak Gun ini memaparkan bahwa desa ini resmi dinamai Sidomulyo sejak tahun 1967 silam. Sebelum itu, desa ini dinamai Desa Judeg, “dulu itu dinamai Judeg karna konon ceritanya akses jalan desa ini masih buntu dan semrawut, maka orang di sini pada jibek (pusing) dan menyebut kata Judeg”, tambahnya. Saat itu pula terjadi kekeringan dan kemarau panjang. Keajaiban terjadi setelah ada pelebaran jalan, hujan turun dengan lebat mengguyur desa Judeg. Karena peristiwa itulah kepala desa beserta perangkat desa sepakat mengubah nama Desa Judeg menjadi Desa Sidomulyo, dengan harapan agar semua warganya hidup mulia, bahagia dan sejahtera. Hingga pada akhirnya, Desa Sidomulyo ini terdiri dari empat dusun, yaitu : dusun Toro, dusun Wates, dusun Bulusari, dan dusun Tumpak Weru. Begitulah singkatnya sejarah Desa Sidomulyo.

Dari keempat dusun yang ada, mahasiswa KKN dari IAIN Tulungagung kali ini terbagi menjadi dua posko. Posko 1 menaungi dusun Toro dan dusun Tumpak Weru, dan Posko 2 menaungi dusun Wates dan dusun Bulusari yang masing-masing memiliki anggota sebanyak 18. Dari 18 anggota yang ada, kami memiliki visi yang sama yakni Belajar untuk Mengabdikan. Berbagai program kami rencanakan dengan semaksimal mungkin dengan harapan kami mampu membentuk dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di Desa Sidomulyo, khususnya dalam ranah pendidikan.

Tentang perjuangan memberdayakan masyarakat, hal itu terasa ketika tiga minggu sudah kami mengabdikan dan beradaptasi di dusun Wates Desa Sidomulyo ini. Minggu

pertama kami hanya mampu mengumpulkan data tentang seluk beluk pendidikan yang ada. Berbagai informasi kami dapatkan dari berbagai sumber, mulai dari pemilik rumah yang dijadikan posko, anak-anak TPQ yang ngaji di masjid Al-Falah depan posko, warga sekitar, hingga tokoh agama yang menjadi orang kepercayaan warga setempat. “Nggeh niki kulo bungah saestu, panjenengan sami saget pinarak wonten mriki. Kulo nyuwun tulung njenengan sakkonco mangke saget nguripi TPQ maleh teng mushola-mushola mriki, keranten lekne mboten wonten KKN lare-lare maleh mboten ngaos amargi mboten wonten pengajaripun”. (Jawa) artinya “Ya saya senang sekali, atas kehadiran teman-teman di sini. Saya minta tolong agar teman-teman nanti bisa menghidupkan kembali TPQ di mushola-mushola yang ada di sini, karena jika tidak ada KKN anak-anak jadi tidak belajar sebab tidak adanya tenaga pengajar”. Tegur Pak Mulyani selaku tokoh agama Desa Sidomulyo dengan nada penuh harap kepada mahasiswa KKN yang saat itu saya juga terlibat dalam pembicaraan di luar mushola sehabis Sholat Dhuhur berjamaah.

Diam dan menunduk sesaat, dengan apa yang disampaikan Bapak Mulyani dengan kalimat harap dan menguatkan menjadi tugas besar bagi mahasiswa KKN Desa Sidomulyo. Kembali pada visi kami diatas Belajar untuk Mengabdikan, maka dari itu sesegera mungkin kami mengambil tindakan untuk melakukan pengabdian di TPQ terutama yang belum aktif. Minggu pertama tanpa kami meminta izin, beberapa anak sudah menggeret dan mengajak kakak Mahasiswa KKN untuk mengajar di 3 mushola yang sudah ada santrinya. Sebagai wujud pengabdian kami berusaha mencari informasi dari kelima mushola yang belum kami masuki. Karena medan akses di desa kami lumayan wow (naik-turun-belok-nikung), maka kami membagi anggota menjadi beberapa tim untuk terjun ke beberapa RT di wilayah Bulusari dan sekitarnya. Hingga pada akhirnya

kami menemukan kelima mushola yang sempat memiliki TPQ dalam keadaan vacuum.

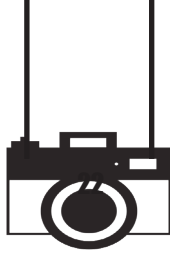
Bukan hanya pengabdian ke TPQ yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa KKN kali ini, tetapi berbagai program kependidikan lainnya mencoba kami jajahi. Diantara programnya seperti pengadaan Bimbingan Belajar untuk anak TK/SD/SMP, pengabdian di TK dan SD, pendataan masyarakat buta aksara, dan pengadaan Perpustakaan untuk anak-anak Desa Sidomulyo. Untuk mewujudkan kesemua program dari devisi Pendidikan, kami mengajak beberapa pelajar SMP dan pemuda Karang Taruna untuk bekerja sama me-mulyo-kan Desa Sidomulyo. “Mas, neng kene pemudane angel lek dijak kumpul-rembuk” (jawa) artinya “Mas, di sini pemudanya sulit untuk diajak berkumpul”, begitu kalimat menyedihkan yang diucap oleh Mas Sugi selaku ketua Karang Taruna. Seketika kami hanya mampu melipat senyum untuk membalas kalimatnya. Tidak memutuskan asa kami untuk melaksanakan berbagai program yang telah terencana.

Perjuangan tidak sampai di sini, kami tetap berambisi untuk melaksanakan program kami dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan, keagamaan, lingkungan hidup, sosial-budaya, hingga kewirausahaan mencoba kami suguhkan ke warga setempat dengan tujuan memberdayakan potensi yang ada di Desa Sidomulyo. Terciptanya lingkungan yang rukun dan penuh kedamaian disertai senyum warga menjadikan mahasiswa KKN semakin bersemangat dan bersinergi dalam mewujudkan *Mulyonya* Desa Sidomulyo.



*MIFTAHUS SA'DIYAH lahir di
Tulungagung pada 22 JULI 1995.
Fakultas/Jurusan :FTIK/PBA/A. Nomor
HP : 0857 3536 4432. Alamat email
mifta.sadiyah@yahoo.com. bertempat
tinggal di RT 01 RW 01 Ds. Tanjung
Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung. Nama
akun Facebook: Miftahh Sa'diyah*





Kekayaan di Pucuk Sidomulyo

Siti Aisyah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Sidomulyo merupakan sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo. Letak dari Desa Sidomulyo berada paling atas di dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Pagerwojo. Desa ini berada di atas nya Desa Kradinan. Akses jalan menuju Desa Sidomulyo dapat di kategorikan baik, namun untuk menuju dusun-dusun di dalamnya masih terus di lakukan perbaikan. Sidomulyo merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, sehingga jalan utama Desa Sidomulyo di lewati oleh bis Damri yang merupakan transportasi yang menghubungkan dari Tulungagung menuju Tranggalek. Tidak hanya sebuah desa yang berada di puncak pagerwojo dan berbatasan dengan Trenggalek, Sidomulyo yang sangat berpotensi tidak hanya sumberdaya manusia namun juga sumberdaya alamnya. Keindahan Alam Sidomulyo tidak dapat di pandang sebelah mata, dengan melihat kecantikannya membuat kita untuk terus bersyukur kepada Allah SWT akan ciptaannya yang sangat menakjubkan.

Potensi alam yang dimiliki Sidomulyo tidak hanya

ada pada pemandangan desa yang sangat namun juga di tambah dengan sumber daya yang dimiliki. Di Desa Sidomulyo ini seperti wujud nyatanya sebuah lagu “Kolam Susu ” dimana tongkat kayu pun jadi tanaman, semua bahan pangan tersedia sangat melimpah di dukung dengan keadaan suhu dan tanah yang subur. Tidak hanya itu Sidomulyo juga salah satu desa penghasil susu, mayoritas penduduknya merupakan peternak dan pemerah susu sapi segar yang setiap pagi dan sorenya selalu di setorkan kepada pengumpul.

Banyaknya hasil kekayaan alam seperti susu, durian, singkong dan lain-lain menginspirasi mahasiswa KKN IAIN Tulungagung yang berada di Desa Sidomulyo ini untuk membantu mengembangkan potensi yang ada bersama masyarakat Sidomulyo. Dimana kegiatan ini yaitu mengolah susu menjadi suatu produk yang jika di jual akan membantu perekonomian warga sidomulyo, sehingga susu tidak hanya langsung di jual segar namun juga adapt di jual dengan di olah terlebih dahulu. Susu di olah menjadi roti kukus susu sapi murni, wedang jahe kembang susu, pudding susu papaya dan beberapa olahan lain seperti susu singkong dan beberapa olahan lain yang berasal dari susu dan kekayaan alam lain. Kegiatan ini tentunya berjalan dengan baik karena sumberdaya manusia yang ada di desa ini juga mendukung. Semangat yang luar biasa di tunjukkan oleh warganya.

Tidak hanya itu di Desa Sidomulyo juga terdapat sebuah embung yang sangat menarik untuk di kunjungi yaitu yang berada di dukuh Judeg, dusun Toro Desa Sidomulyo. Keberadaan embung ini baru ada sekitar beberapa tahun ini, sampai saat ini pun juga masih terus dilakukan pembenahan dan sangat di anjurkan untuk dikunjungi. Sehingga kekayaan alam di puncak pagerwojo atau puncak pagerwojo yaitu Desa Sidomulyo sangat tidak ternilai harganya di mana di dalamnya terdapat berbagai

keindahan alam, sumberdaya manusia yang sangat ramah dan saling kompak sesama warga. []



*SITI AISA, mahasiswi IAIN Tulungagung
Jurusan Perbankan Syariah FEBI.
TTL: Nganjuk, 13 Juni 1996. Tlp/Hp:
08563674392. E-mail : Siti.aisah831@
yahoo.co.id. Alamat : Dsn. Tempel Ds.
Patranrejo Kec. Berbek Kab. Nganjuk.
Hobby: Menulis dan membaca.
Motto: Man Jadda Wa Jadda.*





Air Kehidupan Desa Demuk

Riska Afifatus Sholihah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Air adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. 90 % tubuh manusia merupakan unsur air. Islam pun mengakui pernyataan tersebut. Keberadaan air membantu manusia untuk menambah energi untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari. Banyak fakta yang perlu diperlihatkan seperti, manusia mandi, makan, minum, naik kendaraan, berladang pasti membutuhkan air. Tidak dapat dielakkan kalau manusia hidup dari lahir hingga mati selalu berdampingan dan membutuhkan air.

Kemakmuran suatu wilayah dapat dilihat dari salah satu faktor yakni kelancaran air. Semakin lancar dan melimpah air di suatu wilayah, maka manusia akan lancar dalam beraktifitas. Namun ini tidak terjadi di Kecamatan Pucanglaban Tulungagung khususnya Desa Demuk. Sebuah desa paling ujung utara wilayah distrik (kecamatan). Desa ini terlihat maju, namun air menjadi permasalahan yang belum terselesaikan.

¹ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ "dan kami jadikan air segala sesuatu yang hidup maka mengapa mereka tiada beriman?" QS. al-Anbiya (21): 30

Desa Demuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Pucanglaban yang memiliki wilayah terluas dan penduduk paling banyak. Dari data hasil sensus, Jumlah penduduk Desa Demuk kurang lebih sekitar 7000 jiwa dengan sekitar 2000 Kartu Keluarga. Hal ini berbanding jauh dengan penduduk desa Kalidawe yang hanya berjumlah sekitar 500 jiwa dengan kurang lebih 200 Kartu Keluarga.

Desa Demuk merupakan daerah yang memiliki sumber air terbatas. Pada dasarnya setiap rumah warga memiliki sumur, namun sumur tersebut lain dari pada yang lain. Sumur milik warga berfungsi untuk menampung air hujan karena tanah di desa ini berbatu dan sangat jauh dari sumber.² Memang sumur ini tidak seperti sumur yang biasanya ada di dataran rendah. Di sisi lain ada beberapa sumur milik warga yang kebetulan memancarkan sumber air, namun dalam skala sedikit atau dengan kata lain, debit air sedikit. Salah satu sumur tersebut yakni milik bapak Syaifudin, beliau tinggal di dusun Krajan RT 01 RW 02. Bapak Syaifuddin menuturkan bahwa beliau memiliki 3 sumur yang terletak di depan rumah, samping dan di dalam dapur. Tiga sumur tersebut dapat menghasilkan air. Sehingga sumur ini cukup untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Lebih dari itu, juga ada tetangga yang ikut memanfaatkan sumber air dari rumah ini. air sumur tersebut disalurkan dengan menggunakan pompa air. Beberapa tetangga berbondong-bondong membawa curigen air untuk meminta air dari sumur depan rumah miliknya. Sebenarnya ada rumah lain yang mempunyai sumur seperti bapak Syaifuddin namun jumlahnya dapat dihitung jari.

Sumber alternatif lain yakni air PDAM. Air dari sini menjadi alternatif sumber kehidupan bagi warga Desa Demuk yang tidak memiliki sumber air pribadi. Air

² Sumur ini dalam istilah jawa dinamakan Sumur Tadah Udan. Sumur yang hanya berfungsi menampung air hujan.

tersebut disalurkan dari dua sumber mata air. Penduduk menyebutnya dengan Sumber “Bendo” dan “Beji”. Pembayaran air PDAM dilakukan sebulan sekali bertempat di balai Desa Demuk yaitu antara tanggal 1 sampai tanggal 5 setiap bulannya. Informasi dari salah satu warga bernama bapak Sujak menjelaskan bahwa perhitungan biaya PDAM melalui 3 tahap dengan hitungan kubik. Mulai 1 sampai 6 kubik seharga Rp. 3000, 7 sampai 12 seharga Rp. 7500 sedangkan 12 ke atas seharga Rp15000. Pada bulan Juni kemarin beliau menghabiskan 19 m^3 dengan hitungan 6×3000 , 6×7500 dan sisanya 7×15000 . Biaya sedikit banyak pembelian air PDAM tergantung pemakaiannya menghabiskan berapa kubik per bulan. Pembelian air PDAM sangat membantu warga Desa Demuk atas kebutuhan airnya. Namun demikian, biaya pembelian air tersebut masih memberatkan warga terutama bagi beberapa warga yang memiliki ternak ayam terlebih air PDAM yang mengalir tidak setiap waktu. Kata mereka, mereka lebih memilih untuk membeli air dari daerah bawah gunung dengan rata-rata 1 tandon air seharga Rp 120.000. Biasanya air yang mereka beli dimasukkan kedalam sumur tampungan miliknya yang kemudian mereka gunakan untuk keperluan air pada ternak ayamnya.

Akhir-akhir ini Desa Demuk sedang dilanda kekeringan. Ladang dan sawah-sawah Desa Demuk kering kerontang dan menjadi lahan kosong. Tidak ada air untuk keperluan bercocok tanam sehingga warga membiarkan lahannya menganggur. Mereka berpikir tidak mungkin menggunakan air PDAM dikarenakan akan menghabiskan biaya yang sangat mahal dan keperluan akan lahan juga sangat banyak. Kata bapak Molek, salah satu penduduk Desa Demuk mengatakan bahwa lahan hanya dapat ditanami mulai bulan Desember hingga bulan Maret dengan mengandalkan air hujan. Dengan demikian, pada bulan-bulan selain itu seperti sekarang tanah tidak

dapat produktif. Bahkan, rumput pun tidak dapat tumbuh pada ladang itu. Hal ini berakibat pada kesejahteraan dan perekonomian warga Desa Demuk yang seharusnya dapat mendapatkan hasil dari lahan yang mereka miliki.

Kondisi geografis Desa Demuk sangatlah memprihatinkan. Dari keadaan tersebut, beberapa warga lebih memilih menjadi peternak agar tidak sepenuhnya bergantung pada hasil ladang. Diantaranya ada yang menjadi peternak ayam petelor, bebek petelor, burung puyuh, sapi dan kambing. Setiap dari peternak itu memiliki masalah yang hampir sama. Peternak ayam, bebek dan burung puyuh memiliki masalah akan kebutuhan air yang lebih banyak. Dari mereka kebanyakan memilih membeli air ketimbang menggunakan air dari PDAM karena perhitungan biaya. Sedangkan bagi peternak sapi dan kambing memiliki masalah pada makanan utamanya yaitu rumput, yang mana rumput sangat sulit ditemukan di desanya. Sehingga mereka harus merumput keluar dari daerahnya. Hal ini juga merupakan masalah tersendiri bagi warga Demuk.

Di samping itu, karena kondisi alam yang tidak bersahabat itulah yang juga menjadikan sebagian warga Desa Demuk memutuskan untuk pergi merantau ke luar negeri menjadi TKI. hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik bangunan rumah-rumah milik warga Desa Demuk. Sebagian besar rumah warga terlihat megah dan berdiri kokoh di samping tanah yang kering kerontang. Ketika penulis begumam mengenai rumah Desa Demuk yang mayoritas berlawanan dengan kondisi geografis, ada warga yang mengatakan bahwa rata-rata pemilik rumah tersebut adalah TKI. Merantau merupakan salah satu solusi yang dipilih oleh kebanyakan orang. Di sisi lain, akibat dari angka TKI Desa Demuk sangat besar, hal ini juga membawa dampak buruk bagi keluarga mereka. Angka perceraian penduduk Desa Demuk tergolong tinggi.

Singkatnya, air merupakan masalah pokok warga

Desa Demuk yang hingga saat ini masih belum dapat dituntaskan. Meskipun sudah ada air dari PDAM, tapi hal tersebut belum mampu menangani masalah kebutuhan air untuk bercocok tanam. Ini adalah suara masyarakat Desa Demuk yang sebenarnya sangat mengharapkan bantuan dari berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan masalah ini. Ada sebagian yang berfikir untuk membuat “sumur bor”³ tapi pembuatan sumur memerlukan biaya yang lumayan besar bagi mereka yaitu sekitar 25 juta untuk satu sumur. Dimana satu sumur itu hanya dapat digunakan oleh sekitar 20 rumah tangga. Warga Desa Demuk berharap semoga tidak lama lagi masalah mereka tentang kebutuhan air segera dapat terselesaikan.

Permasalahan tersebut seolah-olah sirna karena kedatangan Mahasiswa IAIN Tulungagung yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Warga masyarakat sebenarnya sangat berharap kepada mereka agar merevolusi Demuk yang minus air menjadi desa yang tidak berkekurangan. Namun lambat laun mereka menyadari bahwa KKN merupakan tugas Institusi yang harus dilakukan mahasiswa dalam rangka membenahi problematika masyarakat.

Desa ini nampak sempurna demuk terkenal sebagai wilayah yang maju. banyak pelajar yang sudah / sedang menempuh perguruan tinggi baik di Tulungagung maupun di luar kota Tulungagung, sedangkan mereka yang seusia remaja menuntut ilmu diberbagai tempat baik SD, SLTP, ataupun SLTA. Pendidikan terbilang lancar tanpa kendala. Begitu pula pendidikan agama, banyak dari mereka yang sudah tidak buta huruf hijaiyyah dengan kata lain lancar membaca al-Qur'an. Ekonomi pun juga dapat dikatakan mapan sebab didukung dengan lancarnya mobilitas dan Sumur bor adalah salah satu jenis sumur buatan⁴ yang dibuat dengan bantuan alat bor untuk mencapai kedalaman yang cukup sehingga bertemu dengan sumber air yang melimpah.

bagusnya infrastruktur

Gemerlapnya demuk memang terlihat, namun bukan berarti luput dari permasalahan. Warga masyarakat juga kekeringan, kekurangan air. Masyarakat membutuhkan kesegaran-kesegaran. Banyak masyarakat khususnya pemuda dan pemudi yang mengalami kegersangan akhlak. Problematika ini merupakan PR yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa. Sangat wajar jika banyak dari mahasiswa yang terjun ke dalam dunia pemuda-pemudi sembari disisipi petuah-petuah agar mereka tidak terlalu berbelok kejalan yang salah.

Perjuangan terus berlanjut sebab tugas lain dari KKN di desa ini yakni menjaga dan mengembangkan. Maksud menjaga yakni menjaga kebaikan-kebaikan masyarakat yang sudah beradab dan berilmu. Sedangkan mengembangkan yakni meningkatkan prestasi Desa Demuk ke arah yang lebih baik. Walaupun peran mahasiswa adalah sebagai stimulus masyarakat agar mereka terus berfikir maju dan selalu menjunjung nilai keislaman yang beradab.

Dua tugas ini terlihat mudah namun merupakan tugas yang berat. Sebab usia KKN dapat dikatakan sedikit dan tidak mungkin mengubah total. minimal kepulangan mahasiswa KKN tidak membuat atau menjadi Desa Demuk menjadi Mundur dari modernisasi. Kegagalan KKN bukan nilai akademik yang buruk. Namun, kegagalan tersebut apabila KKN tidak meninggalkan ilmu di Masyarakat.

Air ialah kehidupan,
Tanah yang gersang dapat tersiram dengan hujan
Palawija datang memakmurkan
gunung tetap menjadi persemayaman
Air kehidupan
Bukan tanah yang gersang kekeringan,
Ya Allah, Ya Tuhanku, Janganlah gersangkan kekuatan
iman



*Riska Afifatul Sholihah, lahir di Tulungagung pada
3 Maret 1996. Tercatat aktif sebagai mahasiswi di
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (7 B).
Mari jalin pertemanan lewat 085730542762*





Malaikat Tak Bersayap

Anib Rodhatul Ni'mah

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Desiran angin sepoi-sepoi menerpa kami selepas pembukaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di lapangan IAIN Tulungagung pada tanggal 10 Juli 2017 banyak yang hadir tepat pada pukul 06.00 Wib, dinginnya pagi tidak membuat mahasiwa-mahasiswi enggan hadir dalam acara ini. Dengan aroma parfum dan rupa menawan muda mudi berjas hijau dan berjilbab putih untuk kaum hawa membuat suasana semakin khitmat. Tepat pada pukul 09.00 Wib kami dibubarkan dalam acara pelepasan untuk melaksanakan KKN atau yang kami kenal kuliah kerja nyata. Kami tidak hanya kuliah tapi turun dilapangan untuk mempraktikkan apa yang telah kami dapatkan selama dibangku perkuliahan.

Ada beberapa tempat yang dijadikan obyek untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) salah satunya adalah diKecamatan Pucanglaban. Di sini kelompok kami mendapat bagian di Desa Demuk, dusun demuk, tepatnya dirumah ibu Sukinem yang setahun sekali pulang kerumah yang kami singgahi selama kkn (kuliah kerja nyata) dikarenakan ibu Sukinem dan keluarga menjadi pegawai negeri sipil

(PNS) di Madura.

Minggu pertama kami kesulitan dalam pengairan karena terjadi insiden yang kurang menguntungkan bagi kami, sehingga kami harus berbagai air untuk mandi satu kali sehari. Dalam kegiatan dapurpun kami masih terkendala dengan pasokan air yang semakin menipis, sehingga kami harus rela mencari air dari rumah warga yang memiliki sumber air dengan alat seadanya seperti timba kecil yang kami bawa dari rumah.

Di sini mayoritas penduduknya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) karena tanah di Demuk sebagian besar tidak dapat ditanami berbagai macam palawija seperti kebanyakan di daerah Tulungagung lainnya. Tidak hanya itu ada sebagian kecil warga yang bekerja sebagai peternak, petani musiman, dan pedagang.

Banyak anak-anak kecil yang harus besar tanpa didampingi orang tua mereka, karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka harus hidup seperti ini. Banyak orang tua yang pergi ke negeri tetangga yang jauh dari keluarga dan anak-anak terkasih mereka. Kehidupan yang keras di daerah ini menimpa anak-anak yang harusnya mendapat kasih sayang orang tua mereka sejak dini namun harus menerima kenyataan yang berbalik dari harapan malaikat-malaikat tanpa sayap ini.

Anak-anak kecil yang mayoritas ditinggalkan orang tua mereka untuk bekerja diluar negeri sana adalah harta tak ternilai yang dapat mengubah Desa Demuk nantinya menjadi kebanggaan tersendiri bagi penduduk sekitarnya. Malaikat malaikat tanpa sayap Desa Demuk yang tanpa diminta memberikan senyum ikhlas mereka, tawa dan canda yang senantiasa tersirat diatas sejuta cerita kehidupan orang tua mereka yang berjuang dinegeri orang untuk memberikan Pendidikan yang layak bagi putra-putri mereka.

Kami di sini terkadang ikut membantu mengajar di berbagai TPQ yang ada di Desa Demuk, yang mayoritas terdiri dari anak-anak kecil yang belajar mengaji. Di sini kami juga membantu disekolah formal. Dari mereka kami akhirnya tahu bahwa kebanyakan dari anak-anak ini tumbuh besar tanpa ada orang tua disisi mereka.

Di Desa Demuk ini juga terdapat panti asuhan darul hikmah. Di sini menampung anak-anak yang kurang beruntung yang salah satunya berasal dari Sumatra, keluarga ini pindah karena terkena musibah kebakaran didaerah mereka.

Anak-anak kecil di sini sangat antusias menyambut kedatangan kami. Mereka mudah bergaul dan bersahabat dengan kakak-kakak kkn dari IAIN Tulungagung yang terdiri dari berbagai jurusan dan latarbelakang yang berbeda. Mereka sangat senang belajar bersama kami bahkan ada sebagian dari anak- anak kecil itu yang rela datang jauh dari rumah hanya untuk belajar ditempat kami bermukim.

Banyak anak-anak kecil yang dengan wajah polos dan suara merdunya menceritakan keadaan keluarganya yang sekarang tidak lagi dirumah bersama orang-orang terkasih. Mereka tanpa beban melalui hari demi hari dengan didampingi sanak saudara yang menggantikan peran kedua orangtua mereka. Bahkan ada orang tua yang menitipkan anaknya pada penitipan anak hanya untuk meniti rupiah di negara orang yang jauh di sana.

Pada minggu ketiga kami menjumpai insiden yang menyentuh kalbu, katakanlah dia berinisial Z seorang anak kecil yang kehidupannya jauh dari kata layak. Dia dengan polosnya mengambil uang temannya karena terdesak kehidupan ekonomi yang sangat sulit, sehingga mendorong Z untuk melakukan hal tersebut. Namun, akhirnya Z sadar dan mengakui kesalahannya sehingga mengembalikan uang yang dia ambil kepada temannya tersebut.

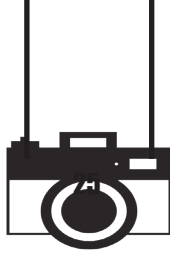
Kehidupan anak-anak Di Desa Demuk dari segi agama sudah sangatlah baik, banyak TPQ yang ada di sini. Bahkan ada beberapa pondok pesantren yang kami jumpai disekitar posko tempat kami bermukim. Banyak anak-anak kecil yang rumahnya jauh dari TPQ rela untuk menuntut ilmu agama di sini.

Senyuman anak-anak Di Desa Demuk yang membuat kami sadar bahwa kasih sayang seorang ibu dan ayah sangatlah berharga dan mendukung perkembangan psikologis anak. Malaikat-malaikat kecil tanpa sayap di tanah Demuk yang berjuang meraih asa demi masa depan yang cerah di masa depan. []



*ANIB RODHATUL NI'MAH, Tempat, Tanggal Lahir:
Nganjuk, 01 November 1995. Jurusan Perbankan
Syari'ah. Bertempat tinggal di Ds. Gemenggeng,
Kec. Pace, Kab. Nganjuk. Pernah Menulis Buku
Kumpulan Puisi Bersama Penerbit Larasipi Publisher
Berjudul "Ibadah-Ibadahku"*





Pengabdian untuk Negeri

M. Fauzi Ridwan

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

*“Di taman cinta yang indah mempesona, ibadah
(pengabdian) itu berubah menjadi keindahan
dalam kehidupan yang membawa kesenangan,
keriangan, keceriaan dan kebahagiaan. Di
bawah keteduhan naungan cinta, perintah
ibadah (pengabdian) tidak lagi menjadi menjadi
beban yang harus dipikul, tetapi ia adalah
sesuatu yang patut diterima dengan senang dan
gembira” – Khalid Muhammad Khalid*

Mahasiswa yang bertanggungjawab adalah mereka yang sadar dan mengamalkan tri dharma perguruan tinggi. Begitulah tuntutan profesi menjadi mahasiswa. Sebuah pilihan yang menunjukkan identitas. Pilihan yang harus dijalani. Jika memilih jadi mahasiswa maka aktivitasnya tidak lain adalah berkaitan tentang pendidikan, penelitian dan pengabdian. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu aktivitas mahasiswa yang

dilaksanakan sebagai pengabdian tri dharma perguruan tinggi.

KKN diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah dianggap matang yakni telah menempuh banyak program mata kuliah lebih dari 100 sks atau semester 7. Mahasiswa diberikan tugas mengabdikan pada masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada. Membentuk sebuah posdaya yang mampu memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang. Seperti keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Berproses bersama masyarakat dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Pengabdian saya artikan sebagai usaha sungguh-sungguh, tanpa mengharap imbalan, ikhlas berjuang melayani masyarakat sepenuh hati demi kesejahteraan bersama. Membangun kesadaran akan hakikat pengabdian tersebut tidak mudah dilakukan. Butuh tekad baja, kerja keras dan doa yang kontinyu. Sebab bukan hal yang instant atau langsung jadi. Pengabdian adalah sebuah gerakan aksi nyata. Bukan program atau proyek. Maka pengabdian akan lebih bernilai jika dilakukan dengan penuh kesadaran.

Pengabdian bukan sesuatu yang harus dipaksakan. Tapi lahir dari hati nurani yang kemudian menggerakkan badan untuk beraksi secara nyata. Dari hati nurani inilah muncul yang namanya cinta. Perjuangan yang dilandaskan akan rasa cinta akan memberikan kekuatan yang lebih besar. Contoh yang sering saya jumpai kaitannya dengan kekuatan cinta ini adalah saat melihat perjuangan keras orang tua demi cintanya kepada anaknya untuk bisa sekolah dan tercukupi kebutuhannya. Para orangtua rela kepanasan serta kecapekan asalkan anaknya senang. Begitu besar pengorbanan yang mereka lakukan, walau badai mehadang tetap diterjang.

Sosok guru adalah seorang pengabdian luar biasa dalam kehidupan. Guru berjuang memberantas kebodohan serta mencerdaskan generasi bangsa. Kemajuan suatu bangsa

dapat dilihat dari generasi penerusnya dan itu bergantung pada didikan guru. Ada ungkapan guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Seorang pahlawan yang berjuang tanpa mengharapkan imbalan. Namun tidak banyak orang yang benar-benar mengabdikan diri menjadi seorang guru. Saat ini guru seakan dipandang sebagai profesi yang bernilai ekonomis. Wabahnya materialisme mulai menggerogoti, apapun yang dilakukan haruslah bernilai uang. Termasuk menjadi seorang guru, jika tidak mendapat bayaran siapa yang sudi menjadi guru. Salah besar.

Pernah saya jumpai pada guru TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), mereka malas mengajar anak-anak sebab tidak mendapatkan bayaran. Tak heran jika ditemui dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mau mengajar di TPQ. Memang seorang guru juga manusia yang juga perlu kebutuhan ekonomi untuk mencukupi kehidupan seeharinya. Namun alangkah baiknya jika para wali muridnya juga punya kesadaran akan hal tersebut. Sehingga muncul kesadaran untuk membalas budi. Seorang guru mengorbankan waktunya untuk mengajarkan ilmu kepada murid daripada bekerja, maka sebagai wali murid seyogyanya membalas budi. Boleh dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat seperti halnya kebutuhan pokok untuk sang guru. Meskipun sedikit pada akhirnya guru menjadi terbantu dan bisa fokus memberikan pembelajaran pada murid-murid.

Menjadi guru tidak mudah. Saya merasakan sendiri bagaimana sulitnya mengatur agar anak-anak bisa fokus belajar. Saat KKN ini saya punya kesempatan untuk berbagi ilmu dengan harapan dapat bermanfaat. Saya diberikan tugas menjadi seorang guru. Meski latar belakang jurusan bukan dari pendidikan, saya berusaha tetap percaya diri. Mencari pengalaman baru dengan berani mencoba hal yang baru. Terkadang agak sulit juga menjelaskan suatu pelajaran pada anak-anak. Sebab ketika di kampus yang

sering saya hadapi adalah sesama mahasiswa yakni pada saat diskusi atau presentasi di kelas. Meski demikian, saya berpikiran kalau saya tidak pernah mencoba kapan akan berhasil ? walaupun nanti gagal, saya tidak takut. Karena yang tidak pernah gagal adalah orang yang tidak pernah melangkah.

Saya punya prinsip jika sesuatu itu dilakukan berlandaskan cinta kasih maka akan membuahkan hasil berupa kebaikan. Kebaikan akan mendatangkan kedamaian. Kedamaian membawa ketenangan dan kenikmatan. Maka semua yang saya lakukan pada saat KKN saya dasarkan atas cinta. Berkat cinta tumbuhlah semangat. Saat mengajar saya berusaha mencintai anak-anak. Mengajarkan mereka akan pentingnya mencintai aktivitas membaca dan menulis, sebab itu bekal utama dan menjadi pondasi dasar untuk menjadi pribadi yang lebih berkualitas. []



*MUHAMMAD FAUZI RIDAWAN, lahir
di Tulungagung pada 25 - 06 - 1996.
Bertempat tinggal di Desa Salakkembang,
Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
Email : rfaouzie@gmail.com. Facebook : Fauzi
Ridwan Muhammad. Ketua Umum ForMaSi
(Forum mahasiswa bidikmisi) IAIN Tulungagung
periode 2017-2018*





Kawah Candradimuka

Demuk

M. Agus Feri Efendi S

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang diatur oleh Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M). Dari sini mahasiswa disebarkan ke banyak lokasi yang ada di Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar dalam beberapa unit kelompok. Kemudian dilepas langsung oleh bapak rektor IAIN Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata sebuah pengabdian untuk masyarakat dari IAIN Tulungagung untuk Desa Demuk untuk Indonesia, dari sinilah pengabdianku dimulai.

Namun, sebelum memulai ini semua sering terbayang akan definisi kesepian selama KKN. Maksud dari definisi kesepian ini ialah hidup tanpa tanggung jawab sosial, begitulah dengan yang ku nikmati dalam setiap aktivitas monoton ini tanpa tahu tujuan untuk siapa dan untuk apa aku melakukan semua ini. Aku menjadi diri seseorang yang selalu berkaca dalam cermin pasif, seakan bayangan dalam cermin ini menegur dengan lembutnya untuk berlari dari fase dimana aku selalu merasa nyaman.

Hari ini aku memulai dan mencoba melangkahkan

kakiku untuk menuju ke sesuatu yang belum pernah aku bayangkan sebelumnya. Yakni menjadi seseorang yang mampu memanusiakan manusia menjadi manusia yang manusiawi serta menghasilkan sesuatu yang muncul atas usahaku untuk menjadi seseorang yang memiliki kontribusi untuk mereka yang membutuhkan. Semua ini bukan atas dasar eksistensi ataupun kewajiban yang mulai mendorongku untuk melakukan semua ini, namun semua ini atas dasar bahwa sesama manusia yang mempunyai peran untuk saling memberikan manfaat yang mampu dibagi untuk kemajuan bersama. Setidaknya bagiku, ini adalah langkah awal bahwa setiap orang berhak belajar dan mempelajari setiap apa yang menjadi kewajiban untuk ia dapatkan dan ini bentuk usaha nyataku untuk melakukan apa yang belum ku lakukan selama hidupku.

KKN, dari sinilah awal perjalanan pengabdianku namun masih banyak sekali pertanyaanku berkisar KKN. KKN itu apa sih? satu bulan lebih hidup di negeri antah berantah, jauh dari keluarga, teman main, tempat biasanya nongkrong, benar-benar keluar dari zona nyaman. Persiapannyapun juga banyak, belum berangkat saja sudah harus siap-siap sesuai dengan jadwal untuk duduk dan mendengarkan waktu pembekalan KKN, belum lagi kalau terlambat bisa kena sanksi berupa absen.

Kita menjalani KKN memang tidak sendirian, semua orang bakal dikelompokkan bareng delapan belas orang lainnya. Dengan segala perbedaan dan kekurangan masing-masing. Terkadang saking penasaran siapa saja orangnya dan bentuknya seperti apa, aku sampek buka media sosial, tinggal ketik namanya satu-satu siapa tahu ada yang enak, ngenes, dan ternyata waktu ketemuan jauh dari ekspektasi. Tapi yaudahlah, balik lagi aja lah jalanin semuanya sampai akhir dan hari-hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Dimana aku harus menapakkan kaki di tempat yang tidak aku tahu sebelumnya. Mungkin sebagian besar dari

kelompokku merasa berat hidup di KKN, karena prokernya yang segudang, laporannya yang dikejar deadline dan hari-hari yang di hantui dari pihak LP2M.

Pengalaman yang banyak dan belum pernah aku dapatkan sebelumnya, yakni dihantui LP2M saat hendak keluar, jadi mikir-mikir dua kali ketika ingin keluar. Ah KKN, rasanya ingin dirumah saja, diam dikamar selimutan terus nonton film. Yang menjadi fikiran ialah mau makan apa aku selama di sana, tidur dimana, bisa tidur kagak ya?

Kenyataannya, hidup sehari-hari bersama kelompok ternyata bikin saya dan teman-teman lebih kenal satu sama lainnya. Sebenci-bencinya aku dengan teman sendiri, namun selalu ada momen-momen yang menyenangkan walaupun ada juga yang menyebalkan. Hidup dirumah bareng keluarga lain juga bikin aku belajar, bahwa ternyata hidup itu cuma sebagian kecil dari dunia yang sekedar nongkrong, baca buku, main game dan segala bentuk hiruk pikuk perkotaan.

KKN, juga mengajarkanku untuk bisa melihat sisi lain dari kehidupan. Seperti pegunungan, kapan lagi aku bisa hidup di tempat yang nggak jauh dari gunung, bisa melihat matahari terbit dan terbenam diantara hutan jati. Atau bahkan berdiri diatas tebing melihat indahnya Tulungagung di balik lembah yang berselimut kabut.

Para warganyapun juga tidak menakutkan, senyumnya yang selalu bikin hangat setiap ku berpapasan dengan mereka. Hidup dikeluarga lain juga ternyata mengajarkanku untuk hidup lebih sederhana. Tidak ada sinyal yang ku takuti, malahan ternyata membikinku lebih sering ngobrol sama orang disekitarku, shering pengalaman dan masih banyak hal lagi. Apalagi senyum bahagia dari anak-anak yang terpukau dengan hal baru yang mereka dapatkan.

Itu semua juga membuktikan bahwa kita adalah manusia yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

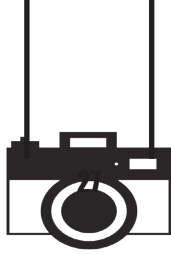
Teman baru, lingkungan baru, keluarga baru, suasana baru yang mampu membuatku melupakan kampusku tercinta, deadline laporan ataupun signya yang susah dicari sekalipun, karena semua ini ternyata cuma ada dipikiranku, yakni sesuatu yang negatif. Memang tidak banyak yang bisa ku bawa pulang, sebagian besar hanyalah kenangan yang bisa dirasakan atau mungkin hanyalah angan-angan belaka.

Setelah KKN pasti ada rasa, kapan ada kesempatan lagi buat barengan sama teman-teman yang kita kenal. Ternyata KKN juga nggak seburuk apa yang aku bayangkan. Kalau kita mau mencoba membuka diri dan mulai menerima apa yang ada didepan mata. Aku cuma terbiasa dengan suasana kota, polusinya, macetnya, ramainya, hiruk-pikuknya dan kesibukan orang-orang sampai lupa atau mungkin nggak tahu kalau masih ada tempat yang jauh dari itu semua, karena aku merasakan bahwa KKN itu asyik. []



Penulis adalah seorang mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, aktif di gazebo kampus untuk menonton serta mendownload film dengan wifi kampus, serta aktif dalam beberapa organisasi yang kurang beken di bumi Kampus Dakwa dan Peradaban IAIN Tulungagung.





Bualan Pilu Monster Kaktus

M. Danang Eko P

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Dum...Dum...Dum.... Tiba-tiba sang kaktus bangun dari tidurnya dan melihat sekelilingnya penuh dengan beberapa tumbuhan kaktus lainnya. Dia pun baru sadar bahwa tidak berada pada habitat aslinya. Dan ternyata ini adalah salah tugas raja kaktus untuk menuntaskan ujian kelulusannya dengan mengabdikan diri di sebuah negara yang letaknya sangat jauh dari kerajaan kaktus tempat tinggalnya, negara tersebut dulunya bernama Demuk dan sekarang ternyata masih bernama Demuk juga.

Tugas ini tak hanya di berikan pada satu kaktus saja, tetapi ada ribuan kaktus yang tersebar di seluruh permukaan bumi untuk mengikuti ujian kelulusan ini, dan itu hanya bumi bukan ruang lainnya. Nah kita lanjut cerita tidur sang kaktus tadi, setelah sang kaktus bangun dari tidurnya ia pun tidur lagi. Dan alhasil selama satu jam kedepan tak ada cerita apapun. Satu jam kemudian. Dengan berat hati jiwa dan raga ia pun harus tetap bangun dari tidurnya karena bagaimana pun ketika kita sudah berani

untuk memulai tidur maka kita juga harus berani untuk mengakhiri tidur itu. Intinya yaitu mengakhiri memang susah, tapi apakah daya sudah dimulai harus diakhiri.

Kita tinggalkan cerita tidur kaktus tersebut, karena itu tidak terlalu penting bagi sebuah kaktus jomblo seperti saya. Hal yang paling membosankan yaitu memahami beribu karakter. Sekarang beralih ke posisi lain, maksudnya posisi dimana kita mengenal masing-masing jenis kaktus lainnya. Kenalkanlah dia kaktus yang satu-satunya berwarna kuning belimbing. Dia memiliki sifat sensitif berlebihan dan romantis berkepanjangan. Baiklah begini saja, mari kita sebut kaktus ini adalah saya yang memiliki sakit mental sementara, kadang menjadi tokoh antagonis, kadang protagonis bahkan psikopat. Lima kaktus lainnya berwarna hijau tua bertanduk si pemalas yang berdaya ingat tinggi, lima kaktus selanjutnya yaitu kaktus hijau polkadot pekerja keras tanpa batas, empat kaktus merah jambu keras kepala dengan beribu egonya, tiga kaktus lainnya berwarna hijau berlumut lembut tak bersuara. Berbagai warna kaktus ini berasal dari habitat yang berbeda. Sehingga terbentuklah karakter serta watak yang berbeda dan ini harus dijadikan menjadi keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Bisa kalian rasakan sendiri bagaimana menyatukan sebuah prinsip yang sama, dalam satu keluarga yang anggotanya berasal dari habitat yang berbeda-beda. Sebenarnya yang terpenting bukanlah bagaimana soal menyatukan prinsip ala-ala semata, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana sang kaktus bisa memahami watak dari habitat kaktus yang tidak sama. Intinya watak kaktus dibentuk oleh alam pada masing-masing habitatnya. Ketika kita harus memahami itulah hal yang paling sulit dan menyebalkan, tetapi hanya itu yang bisa dilakukan.

Sebuah ritual ampuh semacam penjalin komunikasi verbal harus dilakukan. Ritual unik itu ialah dimana ketika

bertemu dengan tumbuhan asli negara tersebut kita harus mengucapkan mantra yang berbunyi “Mangga Mangga Mangga”. Dan ketika kita tidak mengikuti ritual tersebut maka leluhur mangga akan murka kepada kita dan secara bersamaan kita akan dikutuk menjadi sebuah ranting pohon mangga yang cokelat rapuh kering kecil tak terurus. Karena di sini mangga sudah dipercayai sebagai satu-satu pohon yang disucikan dan diagungkan oleh alam. Si kaktus harus dapat membiasakan ritual tersebut selama berada di negara ini. Pada satu waktu yang berbeda si kaktus pernah melanggar dan tidak mengikuti ritual tersebut. Ketika si kaktus di beri tugas untuk mencari terasi panas yang tak jauh dari goa persinggahan kaktus-kaktus tinggal, sang kaktus lupa karena tak terbiasa mengucapkan mantra tersebut. Secara tiba-tiba langit mulai gelap, petir menyambar, angin tertiup kencang, singa mengaum bersamaan dengan itu leluhur mangga turun dari khayangan dan berkata “Jangan diulangi lagi nak.”. Sang kaktus menghela nafas panjang dan bersyukur dalam hati. Mungkin leluhur sedang baik dan memberikan kesempatan kedua pada kita. Setelah kejadian tersebut sang kaktus mulai terbiasa dan giat untuk mengucapkan mantra ajaib tersebut. Intinya bukan karena siapa kita harus merasa takut, namun karena diri yang tak pantaslah kita harus memulai rasa takut tersebut.

Tugas kerajaan belum tersentuh, negara lain menyodorkan tugas lainnya. Sang kaktus memulai beradaptasi selama seminggu ini, sang panglima Negara Demuk memberikan tugas yang juga merupakan bagian dari ujian kelulusan dari raja kaktus. Tugas tersebut berupa mencari dan menelusuri jejak warga negara demuk yang belum memiliki tanda pengenalan yang benar. Dari awal para kaktus merasa tak sanggup untuk menjalankan tugas ini, namun berkat niat dan semangat yang kuat para kaktus mencoba memulai tugas tersebut. Dan pencarian tersebut di mulai hari ini, sang kaktus berjalan menuju

goa persembunyian warga yang letaknya berjauhan satu sama lain. Awalnya para kaktus merasa gugup dan secara bersamaan memproduksi duri dan menggugurkan keringatnya secara berlebihan, namun dengan sambutan sejuk para warga sang kaktus mulai percaya diri dan berani keluar dari goa persembunyiannya.

Banyak hal unik yang dialami sang kaktus selama menemui para warga di negara ini, ketika roket mendarat di depan persembunyian warga banyak yang mengira kita adalah pengawal pemberi rezeki, ada juga yang mengira sang kaktus adalah peminta sumber daya alam para warga, dan beberapa hal lainnya. Dan itu semua tidaklah terlalu dapat dipermasalahkan, akan tetapi sikap berani memulai tersebut yang dapat dibudidayakan. Intinya ketika kita berani melangkah maka langkah selanjutnya akan lebih mudah.

Kemudian sampailah Sang kaktus mulai menculik peta rahasia alam yang dimiliki negara ini, salah satunya alam bagian barat Demuk. Meskipun negara ini tidak berbatasan langsung dengan sekotak laut lepas, namun masih banyak lokasi yang apik untuk di singgahi oleh para kaktus. Nah sejenak menghilangkan penat tugas-tugas raja kaktus yang membosankan dan tak ada habisnya. Para kaktus menyiapkan strategi untuk menyusun perjalanan yang begitu jauh dan butuh persiapan yang matang untuk menghadapi pesona alam yang apiknya tak ada taramnya.

Lokasi pertama yang akan di singgahi yaitu sumber air. Phobia dengan air tak menjadi suatu halangan bagi para kaktus untuk menyusuri aliran air yang tersimpan di antara hutan-hutan pegunungan. Singgah ke pesona alam selanjutnya. Senja telah muncul secara mendadak dan beralih ke tepi permukaan entah barat atau timur, entah selatan atau utara. Sang kaktus menemukan bukit ajaib, lokasi yang hanya bisa digunakan untuk melihat dengan

jelas tatanan negara sebelah. Hingga matahari malas untuk kembali berputar dan langit pun beralih menjadi arang sekam, dan sang kaktus mengakhiri perjalanan alamnya dan kembali menuju ke goa persembunyiannya.

Sebenarnya masih ada satu pesona rahasia yang belum terkuat sampai sekarang ini. Namanya kali sura, entah itu semacam sungai atau semacam kolam ikan, atau entah ada atau malah tak ada. Para kaktus masih berusaha memecahkan rahasia negara ini. Mungkin besok, atau besok, atau besoknya lagi para kaktus akan menemukan satu rahasia pesona alam tersebut. Intinya tenang, tenang dan jangan panik mungkin para kaktus sesaat juga butuh piknik.[]



Penulis adalah sepotong kaktus yang bermuka muram, sedih dan memilukan karena harus berbagi tidur dengan seekor beruang. Dia tersesat di jurusan Ekonomi Syariah dan sedang berusaha menjadi kaya dengan keahlian membualnya.





Dilema Perkawinan Usia Dini

Ni'matun Naharin

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Semester tujuh ini mengharuskan saya mengambil Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana saya dan teman-teman yang sudah bisa mengambil program ini akan disebar. Kita akan menyebar di beberapa wilayah yang terbagi dalam tujuh kecamatan dan berada di tiga kabupaten. Di antaranya ialah Kabupaten Tulungagung ada tiga kecamatan, Kabupaten Blitar dua kecamatan, dan di Kabupaten Trenggalek juga dua kecamatan. Kebetulan saya memilih Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai tempat KKN. Dan begitulah akhirnya hati saya memilih Desa Demuk tepatnya di Dusun Rowo Agung.

Program sensus data kependudukan menjadi tugas awal KKN saya dan teman-teman yang sama-sama berada di Kecamatan Pucanglaban. Sehingga sepuluh hari ke depan saya dan teman-teman akan menerima tugas mencatat ulang data kependudukan dengan sistem door to door. Kebetulan saya mendapatkan bagian di RT 01 dan RT 02 untuk wilayah RW 02 Dusun Gajah Oyo, Desa Demuk,

Kecamatan Pucanglaban. Sekitar delapan puluh rumah yang akan saya sambangi untuk mengambil data sekaligus silaturahmi. Bagi saya ini merupakan pengalaman menarik karena nuansa KKN akan lebih terasa dengan tugas ini.

Satu per satu rumah saya ketuk, dan sampailah pada sebuah rumah yang terlihat sepi. Seorang ibu-ibu paruh baya mempersilahkan saya dan teman saya bernama N masuk. Setelah mengutarakan maksud ibu itu masuk dengan mengambil Kartu Keluarga (KK). Ibu itu menceritakan kalau anaknya ada yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) namun sedang pergi merantau. Saya dan N sedikit terkejut karena anak ibu itu baru bercerai, padahal terlihat dalam data KK anaknya baru berusia delapan belas tahun.

Saya dan N tidak sekali itu saja terheran-heran sebab di RT 02 yang juga kita datangi terdapat cerita yang lebih rumit. Sebuah rumah yang seharusnya dihuni oleh tiga kepala keluarga, di dalamnya terdapat seorang ibu-ibu paruh baya dan dua orang anak perempuannya yang ternyata sudah menikah. Anak sulung sudah menikah secara hukum negara namun belum memecah KK-nya. Sementara anak perempuannya yang lain masih begitu muda sekitar tujuh belas tahun sudah menikah namun hanya secara agama. Hmmm....apalagi dari hasil perkawinan siri ini sudah lahir seorang anak, yang saya yakin juga belum bisa diurus akta kelahirannya. Saya sempat menanyai perempuan muda yang sedang menyusui anaknya itu di mana suaminya, dia tersenyum sambil berkata kalau suaminya merantau. Demikian dengan mbak yu-nya juga menjawab kalau suaminya kerja merantau. Setahu saya mereka itu tidak bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Perkawinan yang dilakukan secara siri tentu saja tidak akan ada payung hukumnya. Sementara payung hukum ini berfungsi sebagai kepastian kehendak kedua belah pihak tentang akan dibawa ke mana perahu pernikahan mereka.

Selain tidak adanya payung hukum, tentu perkawinan siri akan merugikan pihak perempuan, karena bisa saja si suami pergi tanpa alasan. Hal ini mungkin saja terjadi karena tidak ada hukum yang mengikat antara keduanya selain hukum agama. Pun demikian dengan hukum agama, juga tidak bisa terlalu mengikat karena keterbatasan hukumnya yang memang tidak hitam di atas putih.

Sebenarnya banyak kasus pernikahan dini terjadi, tidak hanya di Desa Demuk yang kebetulan saya ketahui sendiri. Namun saya heran dan juga terenyuh karena pada dasarnya mereka semua sama, sedang berada dalam spektrum yang tidak berhenti berputar. Menurut keterangan mereka anak-anak mereka juga sudah tidak melanjutkan pendidikan lagi. Memang di Kecamatan Pucanglaban tidak ada Sekolah Menengah Atas (SMA)-nya. Kalaupun ingin melanjutkan sekolah, mereka harus rela turun gunung atau bersekolah di SMA Kalidawir yang juga sedikit turun. Pendidikan tingkat lanjut ini mungkin diperoleh jika disertai pemahaman tentang pentingnya pendidikan dari orangtua. Sehingga perkawinan dianggap menjadi solusi utama jika sang anak tidak lagi bisa melanjutkan pendidikan.

Perkawinan usia dini, ditambah tidak adanya ketrampilan yang dimiliki akan menambah deretan persoalan yang kemudian muncul. Sehingga merantau merupakan satu-satunya cara agar mereka memperoleh kehidupan yang dianggap layak dan sejahtera. Hampir setiap rumah yang saya dan N teman saya kunjungi pasti ada seorang atau bahkan sepasang suami istri yang merantau. Tidak jarang saya temukan rumah yang berdiri kokoh namun penghuninya tidak ada. Beberapa warga lain memberikan informasi kalau semua penghuninya sedang bekerja di luar negeri. Masih ingat ada istilah pahlawan devisa? Nah saya yakin desa ini juga masuk dalam jajaran penyumbang pemasukan devisa negara. Tapi tunggu, jangan bangga dulu sebab ada beberapa hal yang perlu

kita kaji lebih dalam.

Salah satunya adalah begini, jika bernasib baik pasangan yang sama-sama merantau ini akan bisa kembali pulang dan hidup bersama. Namun tidak jarang kemudian mereka malah bercerai karena menyadari kekurangan pasangan mereka dan merasa mampu untuk hidup sendiri. Kejadian ini masih dalam spektrum kehidupan yang sulit akibat kultur masyarakat. Saya juga menemukan beberapa pasangan yang kawin muda kemudian cerai. Ada yang karena salah satu pihak merantau tidak pulang-pulang, ada pula yang menikah dini kemudian cerai dan memutuskan untuk merantau. Etik yang tumbuh dalam masyarakat selama ini diamini sebagai kultur, sehingga kejadian semacam ini sudah jadi hal biasa.

Etik ini juga merembet pada implementasi hukum dalam masyarakat. Di atas saya sudah memberikan gambaran tentang nikah siri, nah sebaliknya saya juga menemukan adanya perceraian yang dilakukan secara agama. Perceraian ini memang sah secara agama, namun tidak secara hukum sehingga keduanya masih berstatus suami istri. Anggapan kawin secara agama atau siri yang diperbolehkan kemudian memunculkan perceraian yang juga non legal. Lebih mudahnya begini, kultur yang terus-menerus dijalankan meskipun tidak benar kemudian dibenarkan banyak orang karena dibiarkan.

Saya belajar banyak dari pengalaman melihat langsung problematika perkawinan di Dusun Gajah Oyo ini terkhusus RT 01 dan RT 02. Bahwa spektrum perkawinan itu melibatkan banyak faktor selain kesiapan fisik pasangan suami istri. Selain usia yang harus benar-benar matang, saya kira persiapan mental sangat penting. Catatan merah saya ialah bahwa kita harus menyudahi perkawinan anak, sebab selain mentalnya yang belum tertata kondisi finansial yang belum mendukung akan menyebabkan angka perceraian bertambah.

Terlebih lagi banyak praktik yang dilakukan masyarakat keluar dari peraturan. Seperti adanya perkawinan siri atau non legal, perceraian yang juga tidak dilegalkan. Kejadian semacam ini selain dapat merugikan diri sendiri, juga akan merugikan keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Apalagi kemudian banyak perkawinan anak yang menyebabkan perceraian dan berujung pada keputusan merantau karena minimnya pengalaman kerja.

Penting untuk diingat ialah, bahwa perkawinan itu perjanjian yang kokoh antara kedua belah pihak. Perkawinan tidak bisa selesai setelah diucapkannya ijab dan qabul sebagai tanda resminya menjalin kekerabatan. Kita juga harus memikirkan kehidupan setelah terjadi akad di mana kedua belah pihak harus saling menghidupi. Oleh karena itu sebisa mungkin kita harus menghindari generasi muda untuk mengorbankan masa depan mereka menuju gerbang perkawinan. Kita tidak boleh membiarkan mereka yang seharusnya mengenyam pendidikan harus dewasa lebih awal. Biarkan mereka melanjutkan pendidikan agar bisa memperbaiki kesejahteraan keluarga dan juga meningkatkan taraf hidupnya. Tabik.



Ni'matun Naharin, seorang mahasiswi
Hukum Keluarga Islam, FASIH IAIN
Tulungagung. Penyuka musik indie. Bercita-
cita menjadi penulis. Pemilik hobi *Ngrepotne*
Wong liyo ini tengah nyantri di LPM
Dimensi IAIN Tulungagung. Meyakini dengan
sepenuh hati dan segenap jiwa bahwa
Ultraman dan Hatake Kakasi adalah saudara
kandung. Selalu ngupil dengan tangan kiri.





Persembunyian di balik Negeri Antah Berantah

Umi Kulsum

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

KKN dalam senandung mahasiswa tingkat akhir di bingkai Desa Demuk Dusun Rowo Agung Kecamatan Pucanglaban Tulungagung. Cerita ini dimulai dari tugas Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Dimana mahasiswa di bagi di beberapa tempat di Tulungagung dan sekitarnya serta dilepas langsung oleh bapak Maftukhin selaku Rektor IAIN Tulungagung.

Setelah pemberangkatan, aku langsung menuju tempat posko yang berada di Dusun Rowo Agung Desa Demuk Kecamatan Pucanglabang Kabupaten Tulungagung. aku merasa takjub sekali akan kondisi alam yang memang benar-benar jauh dari kehidupanku sebelumnya yang dipenuhi dengan hiruk pikuk kegiatan masyarakat. Tidak pernah terbayangkan bagaimana aku bisa menjalani kehidupan dinegeri orang dengan kondisi sosial budayanya sangat berbeda dengan kondisi di rumahku.

Kehidupan masyarakat di Dusun Rowo Agung Desa Demuk ini ternyata membawwa aura positif terhadap diri saya pribadi untuk mengenal lebih dekat serta mencintai masyarakat di sini. Kedatangan saya di sini benar-benar bisa bermanfaat bagi penduduk sekitar yang masih rawan dengan sesuatu yang belum mereka ketahui.

Banyak sekali obsesi yang ingin saya aplikasikan dalam masyarakat sekitar sini. Namun saya merasa bahwa hal tersebut hanyalah sebuah obsesi belaka karena melihat dengan keterbatasan waktu yang ada. Namun saya berharap dengan obsesi ini saya dapat merubah sesuatu yang sudah mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan bagi mayoritas warga. Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat mini inilah yang rasanya ingin saya wujudkan.

Melalui obsesi ini timbul karena ingin mewujudkan sebuah perubahan dan harapan yang besar di kemuudian hari. Amin. Diminggu-minggu pertama saya berada di posko KKN saya dan teman-teman disibukkan dengan pendataan penduduk se Desa Demuk. Kebetulan saya kebagian di Dusun Gajah Oyo RT 5, 6, 7, dan 8 RW 2 yang warganya hampir sekitar 120 KK. Dengan segala keterbatasan yang saya miliki serta medan yang sepenuhnya belum saya ketahui sama sekali.

Jujur saja, ketika mengikuti KKN ini saya juga berperan sebagai seorang ibu dengan tiga orang anak merasa terbekati dan teranugerahi dalam kehidupan saya. Jika dibandingkan dengan keberadaan saya di lingkungan rumah, keberadaan saya di dusun Rowo Agung ini lebih banyak bermanfaat bagi warga sekitar. Dari sini saya belajar bahwa masih banyak hal yang dapat saya manfaatkan baik secara moral maupun spisikis.

Selain saya yang bermanfaat ditengah masyarakat Rowo Agung, saya juga merasa bahagia karena kehadiran saya juga disambut oleh anak-anak yang ada di TK dekat posko saya. Bagi saya dunia anak-anak adalah sesuatu hal

yang biasa dan menyenangkan, karena memang karena setiap hari kehidupan saya selalu berada di sekeliling TK yang ada di dekat rumah saya. Namun saya juga merasa terkejut, prihatin, menangis dalam batin karena ketika saya berada ditengah-tengah anak-anak TPQ yang notabene setiap hari sangat antusias dalam belajar mendalami Al Qur'an.

Sebuah desa yang saya rasa sangat membutuhkan sentuhan halus akan kasih sayang seorang ibu. Sumber daya manusia yang terampil yang dapat merubah sebuah perubahan besar. Dilain sisi anak-anak yang seharusnya menjadi pondasi awal dari sebuah pemahaman terhadap kebenaran akan ilmu yang nantinya akan dijadikan pijakan dalam kehidupan kedepannya.

Namun kenyataannya, ternyata tidaklah sedemikian, jauh dari ekspektasi ternyata semangat dari anak-anak tersebut sungguh luar biasa ketika mengikuti TPQ yang saya pegang. Namun walaupun demikian hasil yang diperolehnya masih jauh dari kebenaran dalam BTQ.

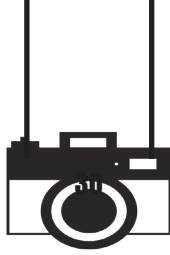
Suatu sore, ketika saya belajar mengaji bersama dengan mereka saya merasa prihatin dan menangis dalam hati. Bagaimana tidak, karena ternyata apa yang mereka pelajari selama ini belum ada gunanya serta jauh dari kata sesuai dengan kaidah bacaan. Anak-anak selama ini hanya sekedar bisa membaca tanpa ada kebenaran makhrorijul khuruf dan tajwid. Ketika sebuah sistem yang sesuai dengan kaidah diterapkan, maka anak-anak tidak mau belajar mengaji dengan guru yang menerapkan sistem tersebut.

Dari kejadian tersebutlah saya berfikir bahwa inilah tugas saya sebagai peserta KKN untuk lebih mendekati serta memahami karakter anak-anak tersebut. Selain secara SDM mereka cukup dan terbatas, anak-anak ini sangat membutuhkan sosok figur yang mampu menjadi teman dekat agar mereka tidak merasa takut dengan keberadaan

saya. Kemudian saya juga belajar untuk memahami karakter setiap anak-anak yang belajar Al Qur'an di TPQ Al Ikhlas.

Bagi saya KKN ini sungguh terasa sangat singkat tatkala saya mulai menemukan sebuah kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan kehadiran saya sebagai peserta KKN. Namun saya juga menyadari bahwa waktu saya yang singkat ini tidaklah mampu saya merubahnya dalam waktu yang sesingkat ini. Saya merasa nikmat, senang sekali tinggal di sini dengan segala keterbatasan yang ada.

Kembali lagi dengan pengalaman saya saat mengajar Al Qur'an di TPQ. Berkali-kali saya menyimak anak-anak mengaji dan mendengarkan bacaan sholatnya sehingga membuat saya menghela nafas panjang. Hanya sebuah kalimat yang bisa ungkapkan dalam hati "kenapa saya tidak domisili di sini saja". Saya sangat bersyukur sekali dengan adanya KKN ini, pasalnya sekarang saya bisa mengaplikasikan ilmu yang sudah saya pelajari selama ini. Banyak sekali harapan yang ingin saya wujudkan di Desa Demuk terkhusus Dusun Rowo Agung ini. Selain itu juga banyak potensi alamnya yang sungguh menawan hati untuk dinikmati, seperti halnya sun rise yang ada di dekat posko saya. Sungguh indah menawan rasanya, dan semua itu tersembunyi di balik lembah antah brantah Desa Demuk.



Sang Petarung Hati

Rahmat Mahara

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Mentari pagi yang terbit dari arah timur memberikan kehangatan pertama di desa, hembusan angin yang dingin menemani diri di malam hari inilah hariku dengan secuplik pengenalan beradaptasi dengan lingkungan yang ada di desa tempatku melaksanakan KKN (Kuliah kerja nyata) yakni desa yang penuh cerita desa yang memberikan banyak prasangka serta opini kehidupan yakni Desa Kaligentong kec. Pucanglaban, Kab, Tulungagung. Kuliah kerja nyata adalah mata kuliah yang rutin ada di setiap Tahunnya. Dan pada tahun ini 2017 giliran angkatanku yang harus melaksanakan KKN, dari kampus memberikan Tema kkn terkait Pemberdayaan Masyarakat. Di sini saya kadang merasa bingung karena pastinya tema ini bukanlah tema yang sembarangan karena cakupan makna pada tema sangatlah luas.

Hari pertama menginjakan tanah di Kaligentong, Hari dimana hati harus mulai siap bertarung menghadapi hal-

hal yang mungkin belum pernah terasa di rumah maupun di kampus. Pagi menyambut udara segar terhirup Desa Kaligentong dengan masyarakat yang ramah senyum sapa selalu terlontar dari mereka, seiring waktu berjalan seakan semua adalah keluarga yang telah akrab serta telah ada sebelumnya, Terasa tak asing di tanah orang karena kehangatan yang diberikan masyarakat di kaligentong.

Setelah sekian hari berada di desa Pertarungan hati pun lambat laun semakin terasa , pertarungan hati di sini yang dimaksud adalah pertarungan bagaimana memenangkan hati masyarakat. Dengan Budaya desa serta kebiasaan masyarakat yang jelas berbeda dengan yang ada di lingkungan asliku. Menghadapi sekian banyak orang dari berbagai kalangan anak hingga tua dengan karakter mereka masing-masing Jelas pertarungan hati sangat berperan di sini. Hati sebagai kunci keberhasilan hidup sangat lah berperan penting terlebih lagi di kehidupan bermasyarakat, setiap masyarakat di Desa Kaligentong memiliki cerita hatinya masing-masing, contoh Kepala desa juga punya cerita hatinya sendiri, Petani Lombok yang memiliki cerita hatinya sendiri, serta masih banyak cerita di hati masyarakat kaligentong lainnya. Berada di Desa Kaligentong mengajarkan banyak arti kehidupan bermasyarakat kami sebagai mahasiswa KKN sangat bersyukur bertempat di sini karena sekelumit cerita serta kisah begitu banyak di Desa Kaligentong ini. Dari banyaknya cerita dan kisah Di desa membuat perjuangan kami mahasiswa KKN 2017 dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin sulit, Karena banyaknya perbedaan yang telah ada di masyarakat dari segi pemikiran maupun keinginan. Pemberdayaan yang kami lakukan yakni hanya sekedar memberikan stimulus-stimulus halus yang mungkin mampu membuka mata Masyarakat Desa Kaligentong, Perjuangan pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan stimulus memang dirasa sangat sulit. Kepekaan yang di Harapkan di sini

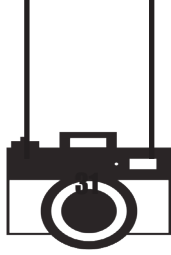
pertarungan hati yang menjadi tolak ukur nantinya.

Mungkin sekilas kesan yang mampu saya sampaikan, yang pastinya setiap peserta KKN 2017 memiliki ceritanya masing-masing, desa yang mampu mengajarkan arti kehidupan Desa Kaligentong .[]



RAHMAT MAHARA SAPUTRA, lahir di Kediri,
pada 05 Oktober 1995. Bertempat tinggal di
Desa Sukowidodo Timur , Kec. Karangrejo,
Kab. Tulungagung. Mahasiswa IAIN Tulungagung
Jurusan: Hukum keluarga Fakultas Syari'ah dan
Ilmu hukum





Delima Desa Manding

M. Bahrul Huda

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mengubah sebuah keadaan menjadi lebih baik. Dimulai dari pendidikan dasar, seorang siswa Sekolah Dasar harus menguasai tentang pendidikan tingkat dasar, begitupun tingkat seterusnya. Kepedulian tentang pendidikan sangatlah penting untuk lebih di tekankan. Jika saja pendidikan di Indonesia saat ini belum maju, bisa dipastikan bangsa Indonesia sudah hancur dari dulu. Sudah menjadi potret harian jika nilai pendidikan dalam masyarakat yang jauh dari kota kurang diperhatikan. Mayoritas masyarakat yang berada di pelosok desa, lebih mementingkan pekerjaan tanpa memperhitungan betapa pentingnya pendidikan dalam nilai kehidupan. Faktor utama yang menyebabkan itu terjadi adalah paradigma yang berkembang dalam masyarakat yang lebih mengedepankan tentang bagaimana cara mencari uang. Memang bagi

masyarakat yang berada di pelosok desa pendidikan bukanlah hal penting. Ini bisa dilihat dari anak-anak yang sudah lulus dari sekolah dasar. Tidak banyak dari mereka yang melanjutkan sampai tingkat ke perguruan tinggi. Di sini peran orang tua kurang dalam memberi masukan tentang bagaimana pentingnya pendidikan bagi anaknya. Kebanyakan orang tua memilih menyuruh anaknya untuk mengurus sawah, bahkan disuruh untuk pergi merantau ke negeri jiran untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Memang sangat miris sekali melihat realita yang terjadi di masyarakat. Terutama masyarakat yang jauh dari pusat kota dan masyarakat yang berada di pegunungan yang pastinya jarang tersentuh oleh tangan pemerintah. terkait dengan pendidikan ini, mungkin beberapa tempat terpencil sudah sampai di sentuh oleh pemerintah. bahkan ada juga yang sama sekali belum sedikitpun tersentuh, mulai dari infrastruktur yang menghubungkan desa satu kedesa lainnya, pendidikan yang kurang, dan masih banyak lagi. Memang dari dulu desa yang berada di pelosok selalu menjadi anak tiri pemerintah. hal inilah yang menyebabkan tumbuh kembangnya desa menjadi terhambat. Pemerintah desa, mungkin juga kesulitan untuk mengembangkan potensi yang ada di desa. Tanpa adanya dukungan dari pusat, pemerintah desa tidak bisa berbuat banyak. Jika memang pemerintah pusat sudah mulai memperhatikan masyarakat yang jarang disentuh, maka selanjutnya ini adalah tugas pemerintah desa untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat betapa pentingnya pendidikan.

Desa Manding yang bertempat di Kecamatan Pucanglaban mempunyai banyak potensi yang harus di kembangkan untuk meningkatkan nilai ekonomi, pendidikan, dan kekayaan alam sekitar. Dengan jumlah penduduk yang kurang lebih dari seribu jiwa, bukanlah masalah yang sulit untuk diatasi. Mulai perkebunan dan lahan pertanian yang cukup menjanjikan bila di olah dan

di manajemen dengan baik. Di Desa Manding terdapat beberapa hasil perkebunan yang cukup unggul. Beberapa jenis buah pisang yang melimpah dan dengan kualitas buah yang unggul, tentunya mampu menembus pasar-pasar lokal yang ada di daerah Tulungagung. Bagusnya lagi di Desa Manding dan khususnya di Dusun Belik Batok, sudah mulai mengembangkan jenis makanan dari buah pisang, yaitu keripik pisang, sale pisang, dan camilan manis dan gurih lainnya. Cap 3 Bintang, itulah nama produk olahan dari Desa Manding, dan tentunya sudah mempunyai ijin dan nomor produksi yang resmi.

Masih banyak lagi hasil perkebunan di Desa Manding yang belum sempat di olah dengan baik, seperti Buah belimbing, jambu batu, kelapa, singkong, dan jagung, ini adalah hasil perkebunan yang sangat menjanjikan bila diolah dan di proses dengan baik. Jenis kayu yang ditanam masyarakat Desa Manding, terbilang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Jenis kayu jati dan sengon, sangat banyak ditanam di lahan perkebunan Desa Manding. Masalahnya, di Desa Manding sendiri belum banyak yang memanfaatkan hasil produksi dari jenis kayu ini, dan belum ada usaha mebel yang terdapat di Desa Manding. Hewan ternak yang bisa dibilang menjanjikan juga terdapat di Desa Manding. Burung puyuh dan unggas jenis entok, banyak ditemukan dalam pekarangan para penduduk Desa Manding. Telur puyuh yang lumayan tinggi harga jualnya, mulai banyak di geluti oleh masyarakat Manding, begitupun juga dengan telur entok. Mulai dari Pemerintah Desa Manding dan masyarakat harusnya sudah mulai sadar, bila hasil bumi yang mereka tanam selama ini bisa meningkatkan nilai ekonomi desa manding. Masalahnya, sosialisasi tentang pengolahan makanan belum banyak dilakukan oleh Pemerintah Desa, dan tragisnya lagi masyarakat yang mau diajak sosialisasi itu sangat sedikit sekali peminatnya. Permasalahan seperti ini harusnya

cepat di tangani, karena Desa Manding mempunyai nilai yang lebih untuk di kembangkan. Untuk menangani delima ini, harusnya Pemerintah Desa sering-sering mengadakan sosialisasi terkait potensi apa yang terdapat di Desa Manding.

Terdapat surga yang tersembunyi di pinggiran Desa Manding. Surga yang baru ditemukan pada Tahun 2013 ini oleh warga setempat di beri nama NJURUG atau nama populernya air terjun njurug. Namun, pada awal pembukaan wisata ini pada 2013 mengalami beberapa kendala yang membuat wisata ini sepi pengunjung. Sempat fakum 2 Tahun, air terjun njurug akhirnya dibuka lagi pada Tahun 2015 sampai saat ini. Tempat wisata yang terbilang baru ini, lumayan cukup banyak para pengunjungnya. Sayangnya tempat yang menjanjikan beribu keindahan ini kurang di perhatikan oleh pemerintah desa maupun pemerintah pusat. Kurangnya perhatian pemerintah, membuat infrastruktur yang menuju tempat wisata njurug menjadi sedikit terhambat. Seharusnya, pemerintah memberikan perhatian yang lebih, dengan memperbaiki jalan yang berlubang dan memberikan penanda arah menuju tempat wisata tersebut. Selain itu, masih banyak lagi yang harus dibenahi dan harus di bangun untuk mengembangkan wisata air terjun njurug. Tempat wisata air terjun njurug ini, seharusnya juga membantu nilai pendapatan kota maupun masyarakat setempat. Dengan membangun tempat-tempat berteduh dan membangun warung-warung makan, ini adalah salah satu bentuk dari kepedulian pemerintah maupun masyarakat.

Dapat ditemukan berbagai ragam budaya dan kearifan lokal di Desa Manding yang masih terjaga sampai sekarang. Kesenian tradisional yang masih ramai dan di jaga kelestariannya oleh masyarakat Manding adalah kesenian Jaranan. Antusias warga untuk menjaga harta warisan nenek moyang ini sangatlah patut di acungi jempol. Orang

tua sampai anak-anak lengkap mengisi berbagai lapisan dalam kesenian jaranan. Ada satu lagi kesenian yang terdapat di Desa Manding, yaitu kesenian Jedor. Kesenian ini adalah bentuk refleksi agama untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dengan masyarakat yang mayoritas Islam kesenian ini sangat mudah di jaga oleh masyarakat. Di Desa Manding sendiri kesenian ini masih terjaga dengan baik. Namun, para anak-anak muda penerus bangsa kurang tertarik dengan kesenian ini. Karena dari dulu kesenian ini selalu identik dengan orang-orang tua saja. Untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Manding seharusnya anggota grub-grub dari kesenian yang ada di Desa Manding yang sudah tua, giat melakukan pelatihan untuk mengajarkan kesenian tersebut agar terjaga dan di warisi oleh para penerus bangsa.

Berbagai macam lapisan masyarakat banyak menghiasi di Desa Manding ini. Mulai dari yang Agamis, pecinta kesenian, petani, peternak, pegawai negeri, buruh, pengusaha, dan masih banyak lagi, dan semua ini mampu membentuk karakteristik Desa Manding yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam bermasyarakat. Namun, delima sesungguhnya bukanlah itu. Dari sekian banyak lapisan masyarakat yang ada di Desa Manding, masih tersisa lapisan yang paling bawah, yaitu masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan. Keresahan saat pertama kali menyelami lapisan masyarakat Manding, ialah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan. Tempat pendidikan di Desa Manding sendiri terdapat dua sekolah tingkat dasar. Dilihat dari murid-muridnya, mungkin kesadaran masyarakat soal pendidikan sudah mulai tumbuh. Namun, itu hanyalah sebagian kecil dari realita yang terjadi di masyarakat. Di SDN Semanding 2 banyak realita yang sangat miris untuk diterima. Parahnya lagi jumlah siswa yang ada di SDN semanding 2 ini, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 hanya berjumlah 28 siswa saja. Ini

adalah potret bagaimana kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan dalam mengikut sertakan anaknya untuk menimba ilmu. Pendidikan yang kurang penting bagi masyarakat pedalaman ini, harus cepat di sadarkan dengan mengadakan sosialisasi. Pendidikan dirasa belum cukup menjanjikan untuk sebuah kesuksesan. inilah delima yang terjadi dalam mayoritas masyarakat Indonesia.

Tempat pendidikan untuk menempa para penerus bangsa ini, belum bisa dikatakan layak. Dari segi bangunan mungkin bisa dikatakan layak, namun ada bagian dari bangunan SD tersebut yang masih luput dari pembangunan dan pembaharuan. Faktor pendukung yang ada di SDN semanding bisa di bilang kurang memadai. Mulai dari segi pengajar, siswa yang di didik, buku-buku pelajaran, dan pendukung untuk membantu menumbuh kembangkan bakat para siswa yang masih terpendam. Lemahnya perhatian pemerintah turut menyumbang faktor yang menyebabkan lambatnya tumbuh kembangnya pendidikan di Desa Manding.

Dengan adanya program KKN yang setiap Tahun diadakan oleh IAIN TULUNGAGUNG di Desa Manding, semoga turut membantu permasalahan yang terjadi di Desa Manding ini. Para mahasiswa yang sudah terdidik, di suruh untuk terjun langsung untuk menghadapi setiap permasalahan yang menghambat potensi yang dimiliki di Desa tersebut. Khususnya di Desa Manding sendiri, banyak potensi yang masih tersimpan dan belum sempat di eksplorasi dalam khalayak ramai. Para peserta KKN bertugas hanya untuk membantu dan menyadarkan para masyarakat tentang delima yang terjadi di Desa tersebut. Semoga dengan adanya KKN yang sudah di program untuk membantu mengembangkan desa-desa terpencil, bisa memberikan sedikit perubahan. []



Moh.Bahrul Huda, TTL : Tulungagung,
23-09-1995. ALAMAT : Desa
Sumberdadi, Kec. Sumbergempol, Kab.
Tulungagung. Motto : Berjuang dan
terus berjuang untuk sebuah keindahan.
Jurusan: Aqidah Filsafat Islam





Perjuangan Menembus Mimpi

Kukus Bagus Budi Irawan

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Tanpa kusadari orang biasa dapat bermimpi apa yang ia cita-citakan, rintangan dan cobaan memang selalu menjadi jalan menuju kesuksesan. KKN 2017 IAIN TULUNGAGUNG sebuah amanah penting yg disandang oleh mahasiswa sekaligus menjadi sebuah tonggak permulaan pencapaian yang hakiki. Pengabdian di masyarakat yang harus tertanam di jiwa mahasiswa yang nantinya dapat menjadi pengalaman sekaligus pembelajaran di kehidupan bermasyarakat.

Saya di sini sebagai penulis akan mengulas dan mengupas sedikit tentang kehidupan saya KKN di sini, sudah 3 minggu berlalu suasana guyub rukun dan pastinya cuaca dingin yang selalu menyelimuti. Panggungkalak terindah tempat saya KKN di sini, mempunyai banyak cerita yang menarik yang sepantasnya diceritakan dikalayah umum. Saya memilih tempat di sini bukan hanya berdasarkan ikut-ikutan teman atau dekat dengan tempat tinggal, saya memilih desa ini karena dari hati kecil saya berkeinginan

untuk Pengabdian di sini sekaligus Memberdayakan masyarakat desa. KKN kami yang semua berjumlah 37 orang yang di bagi menjadi dua posko, uniknya disetiap laki-lakinya hanya terdapat 5 orang dan selebihnya perempuan namun itu justru menjadi tantangan buat kami.

Srawung kata itu yang melekat di pikiran saya waktu pertama kali datang ke desa ini. Apa arti dari kata srawung itu sendiri ialah Silaturahmi di masyarakat. Ibu kepala desa dan masyarakat menyambut baik kedatangan kami antusias dan respon yang positif yang menjadi bekal kami kedepan, menjadikan kami nyaman hidup dan bermasyarakat di sinini. Minggu pertama tahap kami pengenalan dan mencari karakter dari masyarakat itu sendiri hal itu membuat kami bersemangat untuk mengembangkan makna dari kata “Srawung” itu sendiri.

Menabjubkan itulah kata-kata yang terlintas di benak saya setelah hidup di sini, tidak ada yang bisa menggambarkan perjuangan teman-teman KKN di sini. Pemetaan dan program kerja yang telah berjalan membuat kita selalu berinovasi memberikan pemikiran dan gebrakan di masyarakat khususnya dari anak kecil sampai orangtua. Jadi di minggu kedua hanya terfokus dalam pemetaan yang mengharuskan kita mencari data yang valid guna menggambarkan keluarga yang mempunyai KK dan pra sejahtera. Dari hal tersebut dapat kita ambil pelajaran yang banyak sekali yang pertama dari mengenal setiap warga desa, mengenal karakter setiap dusun dll. Program tersebut kebetulan ketepatan dengan program kecamatan yang menugaskan rekan-rekan KKN Mahasiswa untuk mendata penduduk tiap-tiap desa di Kecamatan Pucanglaban. Sebagai Kordes memang membutuhkan pengalaman yang banyak dan hubungan yang baik, jadi saya sebagai penulis merangkap Kordes dari posko 2 ingin menggambarkan dan menceritakan kehidupan KKN khususnya di Desa Panggungkalak.

Posdaya Masjid dan wisata yang menjadi program kami yang nantinya kami kembangkan bukan hanya di waktu kami di sana namun harapan dan mimpi kami kedepannya setelah kami pulang akan selalu berlanjut dan bergenerasi waktu ke waktu. Dari berbagai divisi mempunyai banyak cerita, tidak bisa saya ceritakan semua di sini hanya saja saya mengambil sebagian untuk kami ceritakan. Dari sistem kerjam kami menerapkan bagi tugas karena desa kami sendiri terdapat 3 dusun. Hal yang menarik yang kami temui dan memberi banyak pengalaman di sini, yang pertama dari divisi pendidikan kami mempunyai program memberikan tambahan (bimbel) pelajaran di luar sekolah ditambah lagi membantu mengajar di SD Swasta Dlodo dan Negeri Kaligede sekaligus ekstrakurikuler diantara lain ada voli, nari, dan menyanyi. Sedangkan dari divisi ekonomi sendiri program unggulan kami pembuatan “Stik Pisang” dan “Sempol pepaya” yang kami olah sendiri. Kenapa kami memilih Stik pisang dan Sempol pepaya dikarenakan di sini masih banyak potensi buah pisang dan pepaya yang berkembang. Kita lihat banyak penduduk di sini masih kurang mendapat sosialisasi mengenai kesehatan jadi yang kami tekankan di sini mengenai pelatihan untuk anak-anak cara “Cuci tangan dan sikat gigi yang benar” sekaligus sosialisasi tentang penyakit “Asam urat” dari gejala sampai penyembuhannya. Dari Agama sendiri kami mengembangkan serta memberdayakan Guru TPQ dengan cara “Pendiklatan Guru TPQ” yang menjadi Program unggulannya disamping itu juga kami aktif dalam memakmurkan masjid dan kegiatan agama dimasyarakat. Sosial dan budaya banyak yang diambil manfaat dari proker ini, kami memiliki program yang bagus untuk kedepannya, salah satunya kerja bakti di pantai dlodo khususnya bagian Panggungkalak yang kami galakan setiap minggu bersama warga dlodo guna membuka jalan wisata baru yang nantinya akan menjadi mata pencaharian dan

omset bagi warga di sana sendiri. Kebetulan juga KKN dapat membantu dalam segi pemikiran dan tenaga yang mudah-mudahan dapat berguna untuk umum.

Keramahan dan Kesopanan yang membuat saya dan teman-teman betah di sini. Sebuah perjuangan yang kami tempuh keringat dan totalitas yang kami jadikan pedoman. Desa yang kecil dan jauh dari keramaian namun masyur dikalangan umum semua percaya itu, mempunyai pantai yang indah, hutan yang lebat dan tumbuh-tumbuhan yang masih asri dan terlindungi itulah yang mejadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Memang butuh kesabaran tidak mudah untuk sekedar mengajar anak-anak di TPQ maupun Sekolah kami harus menempuh jarak yang lumayan jauh kira-kira 1,5 KM dari posko ke dusun dlodo melewati jalan yang curam dan aspal yang rusak itu sudah menjadi makanan kami setiap hari namun itu semua tidak akan membuat gentar dan merasa malas sedikitpun justru itu membuat kami lebih semangat dan bersyukur masih bisa merasakan suka duka betapa pantang menyerahnya anak-anak kecil di sana menimba ilmu. Latar belakang pendidikan yang terpencil akan tetapi kualitas murid yang tidak kalah dengan lainnya ditambah wisata eksotis dapat menjadi destinasi wisata. Tiga minggu sudah berlalu dan sekarang mendekati acara yang besar yaitu PHBN tepat pada bulan Agustus kami dari mahasiswa tentu ikut serta dalam kegiatan desa tersebut didalamnya terkait kegiatan tujuh belasan.

Pasti semua bertanya mengapa saya beri judul “Perjuangan Menembus Impian” karena sebuah makna yang luas dalam kata tersebut. Perjuangan dari kita mahasiswa KKN 2017 di Desa Panggungkalak terasa sangat istimewa bila semua harapan kami tercapai, yang awalnya hanya kagum atas indahnya hamparan alam yang Allah Swt ciptakan dan sekarang menjadi sebuah amanah yang harus kami emban bersama untuk memajukan desa KKN kami

ini. Terkadang sebuah harapan itu tidak semua berjalan sesuai keinginan namun kalau selagi kita masih hidup kenapa tidak mencoba. Jangan hanya KKN ini memberikan bekas yang nantinya hilang dan pudar di makan waktu akan tetapi KKN ini kami jadikan sebagai tonggak estafet di kemudian hari supaya program yang kami jalankan tetap berlanjut dan terus berkembang meskipun kami sudah pulang. Kami berharap pengkaderan guru TPQ yang akan kami laksanakan dapat bermanfaat dan tentunya memakmurkan masjid yang telah kami singgahi. Berbicara tentang Impian semua pasti bermimpi untuk menjadi apa yang ia cita-citakan begitu halnya anak-anak sampai orang tua yang berada di desa kami ini pasti memimpikan yang terbaik untuk kedepannya seperti itulah harapan kami berada di sini semoga dapat mewujudkan sebagian kecil mimpi mereka untuk memajukan dalam bidang agama, ekonomi, kesehatan, sosial budaya dll yang pada khususnya membangun Desa Panggungkalak ini. Sekian. []



Kukuh Bagus Budi Irawan, lahir di Tulungagung pada 18 Januari 1996. Saat ini tercatat aktif sebagai mahasiswa pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah VII
B. No HP : 085608087606.

Alamat Email :Budiawan981@yahoo.com





Pemberdayaan Perangkat Desa

Muhammad Soleh

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Apa itu pemberdayaan? Pemberdayaan merupakan proses dimana seseorang atau kelompok membuat sesuatu berdayaguna, baik yang hidup atau bahkan yang mati sekalipun. Berdaya bisa saya artikan bertenaga, mempunyai sesuatu yang bisa digunakan. Kegunaan tersebut bisa mencakup individu atau perseorangan atau bahkan kelompok (mikro, makro) masalahnya cara yang harus digunakan untuk pemberdayaan tersebut seperti apa nantinya?

Cara pemberdayaan biasanya melalui beberapa hal. Diantaraya, yang pertama bisa mengumpulkan beberapa orang dari masyarakat yang notabene mempunyai kecenderungan yang sama. Setelahnya melihat potensi yang sekiranya bisa dikembangkan, dan diberdayakan barulah memulai musyawarah dan membentuk apa yang sekiranya penting bagi perkumpulan tersebut. Dalam tahap

pengaplikasiannya terjun ke lapangan adalah hal yang sangat tepat, supaya mampu melihat kendala dan masalah yang nyata, serta dapat dilaksanakan cara penanggulangannya dengan tepat dan terarah.

Yang kedua pada tahap seseorang telah biasa berbaur dengan orang lain yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan sama. Inilah langkah pas yang nantinya dapat digunakan secara maksimal. Apalagi kemaksimalan ini akan didukung dengan sikap gotong royong yang selalu ada pada masyarakat dipedesaan. Dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang kadangkala masyarakatnya bersikap individual.

Yang ketiga pada tahap pembinaan secara terus-menerus. Pembinaan dengan memaksimalkan jaringan, mempertahankan hubungan baik antara jaringan dengan dirinya adalah langkah yang sangat maksimal. Dengan usaha tersebut hubungan baik dengan Pembina memiliki ketahanan yang bertahan lama, na lantas siapa yang harus bekerja supaya hal tersebut terwujud?

Siapa yang harus melakukan pembedayaan? pemberdayaan seharusnya dilakukan oleh beberapa orang yang memang handal/ahli dalam bidang fasilitasi. Fasilitasi merupakan wadah pemfasilitasi antara fasilitator dengan fasilitasi. Tak jarang fasilitator selalu menjadi media pendampingan antara masyarakat biasa dengan pemerintahan dan sebagainya.

Apa yang harus diberdayakan? pemberdayaan yang biasa anak kuliah lakukan adalah (kuliah kerja nyata) lakukan untuk membentuk wadah penggodokan. Wadah penggodokan ini dimaksudkan untuk memilah pemberdayaan yang sekiranya pas untuk masyarakat. Contoh semisal, untuk mengetahui masyarakat yang sejahtera dan pra-sejahtera. Pemetaan ini dimaksudkan untuk melihat potensi desa dan potensi yang ada dalam masyarakat baik sumber daya alam (SDA) atau sumber daya manusia (SDM). Namun

mungkin ini nanti akan ada kendala dan hambatan yang akan di jalankan.

Kesulitan dan hambatan pemberdayaan biasanya terpatok dalam beberapa hal saja. Diantaranya SDA dan SDM. Sumberdaya alam dimasyarakat pedesaan apalagi di pinggiran memang tak sebanyak di dataran rendah yang tak berada di pinggiran (laut). Di sini mayoritas memang persawahan dan perhutanan, dan sangat dirasa kurang di wilayah pertanian. Tanah pegunungan banyak mengandung bebatuan dan sedikit mengandung air juga menjadi kendala. Hingga akhirnya kedua hal yang menjadi pokok perputaran kehidupan dipersawahan menghambat laju perekonomian warga.

Berikutnya adalah soal sumber daya manusia, memang masyarakat pedesaan dikenal dengan semangat gotong royong. Tidak hanya dikarenakan rumahnya yang saling berdekatan, juga disebabkan karena memang sangat kuat hubungan emosional antar warga.hal itu dibuktikan ketika dalam satu lingkup rt atau rw bahkan desa mengadakan hajatan (aqiqoh semisal) masyarakat pasti berbondong-bondong untuk datang ke acara tersebut. Dengan membawa beberapa sembako seperti gula, minyak, beras dan lain sebagainya. Pernah konon katanya (teman saya bercanda) ketika ada acara seperti itu, beberapa orang yang datang akan di list dan di data, siapa yang datang dan siapa yang tidak. Dan ketika ada seseorang yang tidak biasa ikut acara tersebut maka bulan berikutnya jika ada yang sama untuk datang maka orang tersebut tidak akan datang. Na kemudian bagaimana cara penyelesaian serta cara memecahkan masalah yang sedang di hadapi?

Bagaimana cara memecahkan masalah (problem solving) cara penyelesaiannya dengan banyak hal. Yang pertama mendatangkan pakar, mahasiswa, perangkat pemerintahan, masyarakat dan pihak yang memang berkewajiban membantu pemberdayaan. Pemberdayaan

ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan serta stimulus, supaya permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan.

Beberapa kasus yang saya alami ini akan memberikan gambaran betapa membutuhkan tenaga yang lebih ketika harus melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan yang saya alami berada di daerah pinggiran yang berada di pesisir pulau Jawa, berdekatan dengan samudra Hindia, dan merupakan wadah yang pas untuk berproses sosial masyarakat.

Ini saya mulai ketika melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimulai tanggal 10 Juli 2017 dan akan berakhir tanggal 24 Agustus. Bicara soal pendataan maka akan identik dengan pemberdayaan. Pendataan dan pemvalidan data merupakan hal yang sangat sentral untuk dibicarakan. Saya sebagai anggota sekaligus penggerak se-Kecamatan Pucanglaban merasakan kesulitan. Kesulitan itu saya alami ketika setiap hari harus berangkat awal dan pulang sangat larut. Kegiatan itu rutin saya lakukan setiap hari, dari minggu pertama sampai minggu ke tiga.

Di bimbing seseorang yang selalu mengarahkan saya dari kasi pemerintahan pucanglaban bapak Mahroji S. Sos. Selama minggu pertama. Saya salut dengan Beliau yang setiap hari berusaha menggerakkan masyarakat dari tingkat atas (desa, perangkat sampai pada Rukun Tetangga [RT] dan Rukun Warga [RW]). Semua ini rutin dilakukan dari minggu kedua sebelum saya melakukan kunjungan ke masing-masing desa se-Kecamatan Pucanglaban di minggu pertama, sembari melihat dan mengamati potensi yang ada di tiap-tiap desa dan posko. Pengalaman ini membuat saya menjadi lebih bersemangat karena, dengan belajar ke beliau (bapak Mahroji), saya mendapatkan ilmu yang belum pernah saya dapatkan di bangku perkuliahan. Semoga ini menjadi berkah.

Minggu kedua sebenarnya saya ragu untuk mengucapkan kata tidak ketika saya di sodori beberapa

tugas dari kecamatan yang mungkin juga ini adalah pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perangkat khususnya rt, rw, dan desa, namun saya tidak pikir panjang dengan hal itu, selagi untuk membantu masyarakat dalam hal pemberdayaan dan lebih merekatkan tali silaturahmi, saya dan beberapa anggota yang ada di kecamatan memutuskan untuk segera menangani hal ini, supaya pendataan itu menjadi valid dan tanpa kendala sama sekali.

Senin minggu pertama saya , kordes dan struktur korcam dikumpulkan di Kecamatan Pucanglaban. Pertemuan itu juga langsung di isi oleh pak mahroji karena hal itu adalah mandat dari bapak camat bapak Usmalik s.sos m.si. disitu saya dan beberapa koordinator desa dibekali beberapa wawasan yang memang belum pernah sama sekali kami dapatkan dari kampus, bercerita tentang banyak hal dan tata cara bagaimana cara pendataan pemvalidan data untuk masing-masing desa.

Dengan diberikan selebaran kertas yang berisi nomor urut bangunan dan kartu keluarga awalnya beberapa kordes bingung harus diapakan. Sedangkan saya tidak berada dilokasi dikarenakan harus turun untuk laporan sekaligus menyampaikan hasil kegiatan dan kendala yang memang sudah saya alami di desa se Kecamatan Pucanglaban. Beberapa kali saya harus bertanya dan selalu ikut dalam pendataan di setiap desa, diantaranya Desa Demuk, Sumberdadap, Kaligentong, Manding, Panggunguni, Pucanglaban, selain itu koordinasi dengan beberapa desa tentang pendataan itu dan pemberdayaan di desa masing-masing

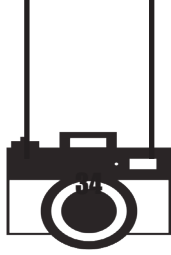
Setiap harinya saya mengunjungi beberapa desa untuk melihat pemasangan plakat dan kendala yang dihadapi oleh teman-teman KKN. Kendala itu nantinya akan di evaluasi oleh phak kecamatan dan juga oleh desa. Dan pada akhirnya pendataan ini di tujuan untuk siapa saja yang memang belum masuk sebagai anggota keluarga,

belum mempunyai akte kelahiran, surat mati dan yang belum melakukan perekaman e-KTP. Yang diinginkan kecamatan, mereka memiliki agenda untuk memvalidkan data kependudukan, dengan cara menjemput bola kemasing masing desa, dengan *standby* selalu. Jika dibutuhkan setiap saat maka mereka (perangkat) akan segera berkoordinasi dengan desa.[]



Muhamad Sholeh, lahir di Kediri pada 05 Agustus 1994. Hoby membaca dan olahraga. Jurusan IAT IAIN Tulungagung. Bergiat di PMII dan Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) Tulungagung





Ngresah Bareng Anak-Anak

Weni Nur Maghfiroh

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Bagiku, jika berkaitan dengan interaksi sosial bersama anak-anak kecil tidak akan pernah habis untuk di bahas. Aku dituntut untuk memahami budaya dan perilaku dari seorang anak yang berbeda dengan anak lainnya. Pengalaman ini terasa semakin mengental layaknya susu yang dicampuri krim sedikit demi sedikit sejak program Kuliah Kerja Nyata atau biasa disingkat KKN di laksanakan. Awalnya, Ngresah, bagian dari desa Kresikan, Kecamatan Tanggunggunung tidak begitu berbeda dengan desa lain pada umumnya. Sebuah dusun sederhana yang diliputi hutan dan kebun kehijauan di sepanjang pandangan. Namun, jika kau melihat lebih jauh, seperti yang sudah kulakukan, Ngresah memiliki sejuta interaksi sosial yang menyenangkan khususnya bersama para anak kecil.

Salah satu kekayaan sosial yang dimiliki dusun Ngresah adalah banyaknya anak-anak kecil yang ramah dan periang. Di mana mereka dengan mudah dan bebas

mengekspresikan diri bahkan kepada orang asing yang baru pertama kali ditemui. Salah satu hal yang kusukai adalah cara mereka menyambut pendatang baru dengan sebuah salam yang semangat serta jabatan tangan yang hangat. Saat itulah aku menyadari satu hal, bahwa kehidupan orang desa bisa jauh lebih ramah dari perkotaan yang sudah sering kulalui. Sebuah semangat seorang anak kecil yang polos telah membuatku tersenyum menandakan kegiatan KKN yang akan kulalui akan menyenangkan.

Ada hal yang menarik lagi yang kudapatkan atas pengalaman selama di Ngresah. Tidak hanya ekspresif tapi para anak kecil memiliki semangat tinggi yang belum pernah aku duga sebelumnya. Ini menandakan solidaritas di kalangan para anak desa tidak kalah dengan anak kota. Ketika kegiatan KKN sudah mengarah ke kegiatan mengajar, aku semakin menemukan pengalaman baru serta tertantang untuk lebih mengenal para anak kecil penghuni Ngresah. Kebetulan aku mendapat jadwal ketat dengan hampir seminggu memegang peran mengajari les untuk siswa TK sampai kelas 6 SD. Pada awalnya, aku mengira respon anak desa lebih pasif dari anak kota pada umumnya, namun dugaan ini benar-benar salah. Layaknya jerawat yang konon katanya mati satu tumbuh seribu, anak-anak dusun Ngresah begitu antusias dan menikmati setiap pembelajaran yang disuguhkan oleh anggota KKN yang sebagian besar mereka bukan berlatar belakang seorang pendidik.

Aku mengalami kekaguman secara alami ketika melihat mereka berani mengutarakan atau dalam bahasa gaul disebut request apa yang hendak dipelajari dan apa yang belum bisa dimengerti. Ini merupakan sebuah semangat terpendam dari wajah-wajah polos anak kecil penghuni dusun Ngresah. Meskipun mereka belum mengenal nama para anggota KKN, namun mereka dengan berani menyambut dan mendekatkan diri dengan bermodal

teriakan, “Hai, Kakak KKN datang ... Kakak KKN datang ...” sebuah perilaku alami yang membuatku bertekad dalam hati untuk mengabdikan serius tidak hanya untuk desa namun juga untuk penerus desa sebagai generasi bangsa yaitu para anak kecil.

Pernah juga aku berinisiatif untuk mengajak mereka belajar di luar mata pelajaran seperti biasa, melainkan menggantinya dengan belajar berkreasi. Aku mengajak mereka untuk melipat kertas atau origami dengan bentuk layang-layang. Tema ini kupilih karena di dusun Ngresah, hobi bermain dan membuat layang-layang seperti sebuah kebutuhan bagi anak kecil. Hanya dengan bermodal kertas lipat sederhana, perlahan-lahan aku mengajari melipat satu per satu. Dan tentu saja, seperti yang kuduga, semangat mereka selalu meluap-luap. Setiap satu lipatan yang berhasil mereka buat selalu ditunjukkan padaku dengan berteriak, “Kak, seperti ini, Kak?” atau juga ada yang berseru, “Kak, lalu bagaimana, Kak?” pada posisi ini, aku tidak bisa berbohong bahwa aku seperti sangat berguna di hadapan anak-anak.

Tidak hanya berhenti di situ saja, berulang kali mereka berlomba-lomba mencari perhatian kami sebagai pengajar dengan semangat dan usaha mereka sendiri untuk menyelesaikan semua lipatan origami. Ini ditunjukkan dengan seruan, “Kak. Aku bisa menggunting sendiri,” atau, “Kak, aku ingin melipat dan menempel sendiri,” dan tentu saja mereka menolak bantuanku untuk diguntingkan melainkan meminta gunting untuk bekerja dan berusaha sendiri. Suatu semangat alami dengan wajah polos para anak kecil.

Suatu hal yang sering diterapkan dalam pikiran seorang anak adalah sebuah cita-cita. Ini membuatku untuk penasaran lalu bertanya secara langsung kepada mereka satu per satu. Dan ternyata, jawaban mereka semua selalu memuaskanku. Tidak ada yang tidak memiliki

sebuah cita-cita. Pilot, polisi, pembalap, dan pemain sepak bola merupakan pilihan terfavorit untuk mereka. Tetapi, daripada itu, aku terkesan dengan beberapa tekad mereka yaitu menjadi seorang guru. Hal tersebut tidak seberapa dibandingkan pernyataan dan permintaan mereka yang membuatku memegang dada seketika ketika mereka berseru, “Kak, bisa beritahu aku bagaimana menjadi seorang guru yang cantik dan pandai sepertimu?”

Aku tahu bahwa Ngresah memiliki sejuta potensi dan kekayaan tersendiri sebagai salah satu dusun di desa Kresikan. Bagiku, seutas senyum polos dan semangat yang terlukis di dalamnya, itulah kekayaan sejati sebagai calon penerus bangsa.[]



Weni Nur Magfiroh, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung. Menghabiskan waktu 45 hari ber-KKN di Dusun Ngresah, Desa Kresikan, Tanggungunung. Gadis pecinta kopi sekaligus *movie freak*. Weni memiliki keinginan untuk menjadi penerjemah namun juga menggemari dunia literasi. Weni terjun di dunia literasi sejak September 2017 sampai sekarang dan telah menerbitkan antologi cerpen secara solo pada bulan Desember 2017. Beberapa karya lainnya yang berupa cerpen dan puisi telah diterbitkan secara indie bersama penulis Indonesia lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui email wenimagfi@yahoo.ca, akun facebook Weni Archyko Magfi.





Dahaga di Tengah Telaga

Nur Mayunita

Peserta KKN Kabupaten Tulungagung 2017

Suara camar yang berisik pagi ini, terlihat tak seperti biasanya. Kubuka mataku perlahan-lahan hingga aku menyadari ini adalah hari pertama aku menjalani kegiatan yang berada di lain daerah selama empat puluh lima hari. Setelah terbangun dan tersadar, sedikit demi sedikit ingatanku mulai kembali seperti sebelumnya, akupun mulai membuka jendela kamarku, itu benar hari ini pertama kalinya aku mengikuti agenda yang diselenggarakan oleh kampusku yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) tepatnya di daerah desa Tanggunggunung. Perasaan sedih, gelisah dan rindu tentang rumah masih saja mengganggu pikiranku seperti; apakah aku bisa beradaptasi di tempat terpencil ini, tempat dimana di sini air harus menunggu giliran, kadang nyala lalu tiba-tiba mati sampai keesokan harinya, kemudian kalau malam hari harus kehabisan air untuk berwudhu

dan kalau pagi datang harus rela mengembara jauh demi mendapatkan sebuah air, bahkan beberapa dari rekan KKN ku sampai harus tak mandi, bukan hanya itu saja yang terus kurisaukan bagaimana dengan keadaan tetanggaku di sini apakah mereka akan menyambut kami dengan ramah atau justru sebaliknya. Aku berusaha menenangkan diriku sendiri dengan terus berfikir positif. Aku tak mau terlarut dalam kegelisahan yang tak berujung.

Pagi ini tepatnya tanggal 11 Juli 2017 kami harus mengadakan upacara penyambutan yang dilakukan di Kecamatan Tanggunggunung sendiri. Sebenarnya aku masih saja belum bisa menerima semua ini, melihat diriku sendiri seorang yang tak terlalu mengenal dunia sosial dan di sini kami harus dipaksakan untuk bersosialisasi dengan warga sekitar. Tapi, bagaimanapun juga ini tugas dari kampus dan semestinya aku harus menyelesaikannya agar aku sesegera mendapatkan gelar Sarjana, begitulah yang selalu ada dipikiranku. Di desa Tanggunggunung ini kami dibagi menjadi beberapa posko yang tersebar di berbagai desa tetapi masih dalam wilayah Tanggunggunung dan untuk kami ketepatan berada di daerah Kecamatan Tanggunggunung yang mana di bagi menjadi dua posko yaitu posko satu dan posko dua dengan jumlah 36 mahasiswa ataupun mahasiswi untuk kedua posko tersebut. Ah lupakan saja, ini hanya KKN untuk apa aku memikirkannya dan begitulah pemikiranku karena memang aku tak merasa senang sama sekali, aku selalu merindukan rumah dimana ayah dan ibuku berada, dimana aku bisa bebas mengembara tanpa ada tekanan atau pemaksaan apapun.

Satu hari, dua hari dan hari-hari berikutnya masih sama, bahkan sampai pembentukan program kerja untuk keenam divisi yang diantaranya; divisi kesehatan, pendidikan, sosial budaya, lingkungan dan kewirausahaan serta keagamaan, tetapi tetap saja aku masih belum bisa beradaptasi. Aku sendiri harus masuk di divisi pendidikan

tersebut, pertama kali aku merasa kebingungan dengan apa yang harus aku lakukan. Sudah seminggu ini aku berada di sini tapi belum ada perubahan yang terjadi pada diriku sendiri, kalau aku saja masih harus menyesuaikan dengan keadaan sekitar lalu bagaimana bisa nanti aku merubah pola pikir masyarakat daerah sekitar dan terlebih aku lebih suka berdiam diri tanpa banyak bicara. Sebenarnya semua teman-temanku sangat memperhatikanku, ramah dan baik bahkan beberapa dari mereka mengajakku untuk bersilaturahmi kerumah warga sekitar daerah. Dimana silaturahmi kami diisi dengan berbincang-bincang mengenai keadaan daerah sekitar sini, mulai dari apa hasil panen di tempat ini, kemudian saling pengenalan dari masing-masing pihak dst. Mereka menyambut kami dengan sangat ramah, dari sinilah hatiku perlahan mulai sedikit terbuka, aku mulai menyenangi daerah ini walaupun tak sepenuhnya, tapi setidaknya aku sudah berusaha.

Pada saat kami harus kembali ke posko kami, tiba-tiba saja seorang nenek tua renta menyapa kami satu-persatu dan kami pun mencium tangannya yang kusut karena termakan usia. Nenek itu hanya sendirian hidupnya, semua anak-anaknya pergi merantau, perlahan-lahan beliau mulai bercerita dengan mata yang berkaca-kaca kami pun sangat tersentuh, termasuk pula dengan diriku yang melankolis, seperti diriku tiba-tiba saja aku teringat kepada salah seorang yang dulu pernah membelai rambutku dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dia adalah nenekku yang sekarang sudah tiada. Hatiku benar-benar tersentuh bahkan sampai tak sadar air mataku membuat lebam kedua mataku. Merasakan bagaimana rasanya hidup sendirian tanpa sanak saudara, mbah Yem itulah panggilanya. Beliau sangat ramah, sebelum kami akhirnya kembali dia terus mendoakan kelancaran kami semua dengan harapan agar tujuan dan impian kami bisa tercapai.

Setelah melalui berbagai kegiatan, dan dengan perasaan yang sama masih belum sepenuhnya menyukai tempat dimana aku harus jauh dari keluarga walaupun hanya untuk sementara waktu, tempat dimana aku harus belajar hidup mandiri tanpa ada ayah dan ibu, tempat dimana aku harus mengenal dunia yang baru yaitu dunia sosialisasi dan tempat dimana aku tak sepenuhnya bebas sesuai dengan keinginanku karena beberapa aturan yang berlaku. Aku dan ketiga temanku dari divisi pendidikan mulai menjalankan program kerja kami, dengan melewati jalan terjal berkelok, tebingan dan tanjakan dengan perasaan semangat yang menderu-deru kami harus datang ke tempat dimana anak-anak generasi muda harus mengenyam pendidikannya, meneruskan langkah perjuangannya, ya tepatnya di SDN 2 Tanggunggunung. Awal hari di pagi buta, dengan berjas hijau dengan semangat yang luar biasa, kami sapa para warga dengan senyum yang ramah dan begitu juga sebaliknya.

Sesungguhnya senyum menebar di bibir kami, tapi tidak untuk hatiku, rasa pilu itu masih ada aku masih belum sepenuhnya merasa nyaman di tempat seperti ini, bukan karena tempatnya yang kurang bagus, atau yang lainnya, kalau boleh jujur tempat yang aku dan temanku tinggali sangatlah indah, kami bisa langsung melihat sang mentari terbit dari ujung timur, atau semilir angin yang menghembuskan dedaunan di pepohonan apalagi kalau saat senja tiba kita seperti di atas awan yang seketika bisa langsung melihat sang surya harus istirahat malam karena kelelahan setelah seharian bekerja dengan makhluk Tuhan, tetapi bukan itu alasannya, walaupun kuberitahu mungkin akan ada banyak seribu alasan untuk mendukung diriku sendiri.

Setelah kami harus melewati berbagai pemandangan pegunungan, perumahan penduduk sampailah kami ke tempat tujuan kami. Beruntung sebelumnya aku dan rekan-

rekanku mengenal kepala sekolah SDN 2 Tanggunggunung dengan baik, sehingga kami tak perlu bingung mengerjakan apa yang seharusnya pertama kali kami kerjakan. Pak Nur, seperti itulah nama kepala sekolah kami yang baru, beliau sangatlah baik dan ramah kepada kami. Beliau memberikan petunjuk kepada kami dan ketepatan pada hari Senin tersebut diadakan acara halal bihalal, semua murid datang ke lapangan mengenakan pakaian khas umat islam. Satu persatu dari kami mulai memperkenalkan diri. Alhamdulillah, tak ada sekat diantara kami siswa- siswi kami sangat ramah dan lucu-lucu.

Terlihat dari wajah mereka yang polos, mata mereka yang masih belum di penuh dengan drama kehidupan, dengan memanggil namaku dengan sebutan kak, aku mulai melangkahhkan kakiku menuju ruang kelas dimana anak-anak kelas empat berkumpul di dalam ruangan kelas.

“ Kak Nurma, begitulah salah seorang anak laki- laki memanggilku. Memang belum sepenuhnya aku hafal satu-persatu nama dari setiap anak tetapi yang satu ini dia gendut, lucu, dan suka makan namanya Kelvin biasanya teman- teman mereka memanggilnya dengan sebutan kepompong.

Aku menyapa mereka dengan ramah dan seringkali dengan sesungguh senyum menebar di bibir. Dengan nada yang sedikit lembut” Ayo, kenapa kalian masih di sini, adek- adek hari ini kita belajar tentang apa hayoo? ada yang tahu.”

“Nyanyi kak, nyanyi aja gimana kak?” salah seorang murid perempuanku menyatakan pendapatnya.

Kusuarakan lagi sebuah pendapat untuk murid yang lainnya, “ Kalau yang lainya gimana,?”

Aku mencoba menawarkan pemikiranku tentang pelajaran bahasa Inggris tetapi ternyata mereka mengalami kesulitan, dengan penuh kesabaran aku mengajak mereka

bermain sambil belajar, menggambar dan bermain tebak- tebak. Setiap hari setelah kulalui hari- hariku di sekolah mengajar mereka sesuai dengan kemampuan dan pengetahuanku, berbagi ilmuku, walaupun mereka terkadang tak memperhatikanku, membuat sebal hatiku dan mengusik pikiranku tetapi mereka ternyata memperdulikanku itu terbukti ketika hari itu aku tak mengajar karena suatu urusan lain, rekanku mengatakan bahwa semua murid-muridku mencariku.

Tepatnya hari itu hari Rabu, aku mengajar murid kelas lima, mengingat sebentar lagi bulan Agustus berbagai lomba dan kegiatan yang akan di selenggarakan di bulan Agustus sudah dipersiapkan dan salah satunya adalah lomba membaca puisi. Aku berinisiatif membuat anak-anak semangat dalam berkarya khususnya di bidang seni tersebut. Aku meminta mereka untuk membuat satu karya berupa sebuah puisi bebas yang didasarkan pada pengalaman mereka. Sebelumnya mereka sama sekali tak memperhatikan, bermain gaduh, membuat ulah di kelas maupun di luar kelas, tetapi aku terus mencoba mengendalikan mereka, kubuat mereka mengerti. Walaupun sulit dan mungkin aku kurang tegas karena sejak awal pertama kali aku mengajar mereka sama sekali tak pernah kuperlihatkan rasa amarahku, dengan sabar kubimbing mereka untuk mengikuti pelajaran yang kuarahkan. Aku sama sekali tak memperdulikan apapun pembicaraan orang lain kepadaku, tapi aku berusaha membuat siswa didikku belajar tanpa ada paksaan.

Tiba - tiba salah seorang anak laki- laki memegang tanganku dan mengatakan” kak, aku tidak bisa mengerjakannya,”. Dengan suaranya yang pelan dia memintaku untuk mengajarnya, sontak membuat hatiku senang bukan main lalu akupun mengambil bolpoint kemudian secara perlahan aku membimbing siswaku merangkai kata satu per satu sehingga menjadi sebuah

kalimat utuh. Sampai waktu yang kuberikan telah habis, aku pun meminta mereka untuk membaca puisi buatan mereka ke depan kelas satu- persatu. Satu anak lelaki yang sering membuat sebal hatiku karena tak menuruti semua nasehatku dan malah membuat ulah saat di dalam kelas justru membuat menangis hati kecilku, bagaimana tidak sebuah puisi yang dia buat hasil tulisan tangan aslinya yang dia bacakan di depan kelas membuat air mataku berkaca- kaca, seperti ini;

Kakakku Yang Terbaik

Dengan penuh kesabaran kau membimbingku,

Mengajariku dengan tulus hatimu,

Walau aku selalu nakal jika di dalam kelas,

Tetapi, kau tak pernah sedikitpun marah kepadaku,

Terima kasih kak Norma yang terbaik,

Sontak saja aku terkejut bukan main, hatiku terasa seperti memendam kebahagiaan yang rasanya ingin kukeluarkan dengan air mata, sejenak kulihat tatapannya dia masih saja diam, membisu dan tertunduk mungkinkah dia malu,pikirku. Kudekati dia kemudian duduk disampingnya sepatah, dua patah kata kuutarakan, itu sengaja agar aku mengetahui isi hati dari anak ini, dia hanya diam dan tak bersuara, waktu terus berjalan dentum jam mulai menunjukkan pukul 12.00 WIB dimana anak- anak harus berkemas untuk pulang sekolah. Aku pun menyuruh anak-anak yang lain bersiap untuk berdoa bersama sebelum pulang, doa pun selesai satu- persatu anak mulai berjalan dan menjabat tangan kananku, itu seperti getaran yang timbul dalam hatiku, saat semua anak telah selesai menjabat ada satu anak yang tertinggal dia tak mau menjabat

tanganku, aku semakin heran, dia mengatakan, “kak, aku sebel sama kakak karna nggak mau ngajar di kelasku.” Baru setelah itu aku mulai menyadari bahwa selama ini ternyata dia membutuhkan perhatian dariku. []



Aku hanyalah seorang gadis yang menyukai hal-hal berbau imajinasi, penikmat tulisan pendek dan sangat menyukai puisi. Trenggalek, 6 Agustus 1996; tempat dan tanggal dimana aku telah dilahirkan. Aku seorang mahasiswi Fakultas Tarbiyah dengan mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris.

